

SYAHRIZAL, M.Ag., Ph.D.



ETIK
KODE **ETIK** MAHASISWA
dalam **PERKULIAHAN**
Menurut
Imam Nawawi



**KODE ETIK MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN
MENURUT IMAM NAWAWI**

Syahrizal, M.Ag., Ph.D.

Editor : Nurhayati dan Fitriani Gade

ISBN: 978-623-7410-96-6
vi + 151 hal. 15.5 x 23.5 cm

Penerbit:

Ar-Raniry Press

Jl. Ar-Raniry No. 1
Komplek Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh, 23111
Email.: arraniry.press@ar-raniry.ac.id

Cetakan pertama, November 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah wa syukurillah atas segala nikmat, *inayah*, dan hidayah-Nya, buku *Kode Etik Mahasiswa dalam Perkuliahan menurut Imam Nawawi* telah dapat penulis selesaikan untuk diterbitkan tanpa rintangan. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para shahabatnya sekalian.

Buku ini awalnya merupakan hasil penelitian penulis beberapa tahun lalu yang dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah studi naskah PAI jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Lhokseumawe. Ke depannya buku ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa, tapi juga perlu dipahami dan diaplikasikan dengan serius etika-etika akademik dalam buku ini sehingga proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi dapat bernilai dan bermakna. Sebab belajar tanpa mengamalkan etika, hasilnya kurang bermanfaat dan sia-sia.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan buku ini, baik dari segi isi, susunan, format, maupun struktur bahasanya. Karena itu, penulis dengan lapang

dada menerima kritikan yang konstruktif, saran, dan kontribusi pemikiran dari para pembaca demi kesempurnaan isinya. Semoga karya ini bermanfaat bagi semesta insan umumnya dan bagi para pembaca khususnya. *Amin.*

Lhokseumawe, 1 Desember 2021

Penulis,

Syahrizal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Kode Etik Mahasiswa	7
2. Rumusan Kode Etik Mahasiswa	9
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	14
F. Metode Penelitian	18
1. Jenis dan pendekatan penelitian	18
2. Sumber Data.....	21
3. Metode Pengumpulan data.....	22
4. Metode Analisa Data.....	23
BAB II.....	27
PROFIL DAN KONDISI POLITIK ERA IMÂM NAWAWI.....	27
A. Sketsa Biografi Imâm Nawawi.....	27
B. Kondisi Politik pada Era Imâm Nawawi	49
C. Ulama-ulama yang Sezaman dengan Imâm Nawawi	55
1. al-'Izz bin 'Abd al-Salâm	56
2. Ibnu Taimiyah.....	58
3. Ibnu Qayyim al-Jauziyah	63
4. Ibnu Hajar al-Atsqalani	65

5. Ibnu Katsir	69
6. Ibnu Jamâ'ah	71
BAB III.....	77
DESKRIPSI KITAB ADÂB AL-'ÂLIM WA AL- MUTA'ALLIM WA AL-MUFTI WA AL-MUSTAFTI WA AL-FADHLI THÂLIB AL-'ILMI DAN KODE ETIK MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN MENURUT IMÂM NAWAWI.....	77
A. Deskripsi Kitab Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadhli Thâlib al-'Ilmi	77
B. Kode Etik Mahasiswa dalam Perkuliahan Menurut Imâm Nawawi.....	82
BAB IV	99
RELEVANSI KODE ETIK MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN MENURUT IMÂM NAWAWI DENGAN KONTEKS KEKINIAN	99
A. Relevansi Kode Etik Personal Mahasiswa	100
B. Relevansi Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Teman	114
C. Relevansi Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Dosen	121
D. Relevansi Kode Etik Mahasiswa terhadap Pelajaran	131
BAB V.....	137
PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR KEPUSTAKAAN	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk kebutuhan penting manusia yang harus dilakukan secara kontinyu seumur hidup. Melalui pendidikan, manusia akan mengalami pertumbuhan kedewasaan jasmani dan rohani sehingga dapat mempertahankan hidup dan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Karena urgennya pendidikan, maka semua insan, baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan belajar. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW: “Menuntut ilmu (belajar) itu wajib atas tiap muslim laki-laki dan perempuan.” (H.R. Ibnu Abd al-Barr)

Mahasiswa sebagai insan belajar mempunyai tugas dan tanggung jawab besar demi tercapainya tujuan pendidikan dan terwujudnya cita-cita agama, bangsa, dan negara. Dalam menjalankan tugas belajar untuk mencapai harapan tersebut, mahasiswa tentu saja tidak sembarangan menempuh proses pendidikan, melainkan harus memperhatikan, memahami, dan menjalankan kode etik yang telah ditetapkan sebagai acuan bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai etika dalam menjalankan tugas belajar di kampus dan di luar kampus (dalam kehidupan bermasyarakat).

Kode etik mahasiswa tidak hanya memuat norma-norma yang mengatur dalam bidang dan dengan orang tertentu saja, melainkan mengatur hubungan kemanusiaan antara mahasiswa yang bersangkutan dengan mahasiswa lain, dosen,¹ masyarakat, dan juga dalam hal hubungan dengan Penciptanya. Dengan kata lain, kode etik bagi mahasiswa diperlukan untuk mengatur interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lain, yang berkaitan dengan interaksinya di dalam dan di luar ruang perkuliahan, interaksi mahasiswa dengan dosen, dan interaksi mahasiswa dengan yang lainnya.²

Dalam ranah pemikiran pendidikan Islam, para tokoh atau pemikir pendidikan Islam, baik yang hidup pada era klasik³ maupun pada era modern,⁴ telah banyak

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 97.

²A. Syafi'i Ma'arif dkk, *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu Sebuah Transformasi Nilai*, Cetakan I, (Yogyakarta: LPPi UMY, 2003), h. 50.

³Pemikir pendidikan Islam era klasik, seperti al-Jâhiz (258 H/869 M) dengan karya *Kitâb al-Mu'allimîn* (The Book of Teachers), Ibnu Suḥnûn (202-256 H) dengan tulisan *Âdâb al-Mu'allimîn* (The Conduct of Teachers), Abû Hatîm ibn Hayyan al-Bustî (254 H/965 M) dengan karya *Kitâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (The Book of Teacher and Student), Abû Zaid Aḥmad ibn Sahl al-Balkhî (322 H/ 934 M) dengan karya *Kitâb al-'Ilm wa al-Ta'lîm* (The Book of Learning and Teaching), al-Qâbisi (324-403 H/935-1012 M) dengan karya *Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn* (Conditions of Learners and Rules for Teachers), Aḥmad ibn al-Sayyid al-Lughawi al-Andalûsi (382 H/ 991 M) dengan karya *Kitâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, al-Ghâzali (450-505 H/1058-1111 M) dengan karya *Fâtîḥat al-Ulûm* (Introduction to Learning), *Iḥyâ' Ulûm al-Dîn*, *Mîzân al-'Amal*, al-Zarnûji (600 H/1203 M) dengan karya *Ta'lîm al-Muta'allim* (Teaching the Student), Ibnu Jamâ'ah (639-733 H/1241-1333 M) dengan karya *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* (A Memorandum for the

menghasilkan karya intelektual tentang kode etik mahasiswa. Banyaknya karya tentang ini menunjukkan kode etik mahasiswa itu penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Semua tokoh pendidikan Islam nampaknya sepakat bahwa siapa saja yang menjadi mahasiswa harus bertindak sesuai dengan kode etik.

Dari sejumlah ulama, tokoh, dan, pemikir pendidikan Islam yang menulis tentang kode etik mahasiswa adalah Imâm Nawawi dalam karyanya *Âdâb*

Student and Lecturer on the Manners (duty or etiquette) of the Teacher and Student), Ibnu Sina (428 H/1036 M) dengan karya *al-Dur al-Nazhîm fî Ahwâl al-'Ulûm wa Ta'lîm* (On the Conditions of Learning and Teaching), Abû al-Hasan 'Ali ibn Ismâ'il al-Mursi ibn Sida (458 H/ 1066 M) dengan karya *al-'Âlim wa al-Muta'allim* (Teacher and Student), Ibnu 'Abd al-Barr (463 H/1071 M) dengan karya *Jâmi' Bayân al-'Ilmi* (The Whole Control of Learning), Muḥammad ibn Sulaimân al-Afiri al-Shâtibi (672 H/1273 M) dengan karya *al-Manhaj al-Mufîd fîmâ Yalzam al-Syaikh wa al-Murîd* (The Necessary Programme for the Needs of Teacher and Student), Sa'id ibn Muḥammad al-Farghani al-Hanafi (699 H/1299 M) dengan karya *Sirâj al-Mustafîd wa Ghanîmat al-Mufîd* (A Lamp to the Learner and Fortune to Instructor), Muḥammad al-Abdari (737 H/1256 M) dengan tulisan *Kitâb al-Madkhal*, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sulaimân al-Zâhid Shihâb al-Dîn (819 H/1416 M) *Hidâyat al-Muta'allim wa 'Umdat al-Mu'allim* (The Learner's Guide and Teacher's Mainstay), Badr al-Dîn Muḥammad ibn Ridhâ al-Dîn al-Ghazzi (984 H/1576 M) dengan karya *al-Durr al-Nadîd fî Âdâb al-Mufîd wa al-Mustafîd* (The Pure Pearls as to the Duties of the Instructor and the Instructed), Hasan ibn Mas'ûd al-Yûsi al-Marâkishi (1111 H/1699 M) dengan karya *Qânûn 'alâ Ahkâm al-'Ilm wa Ahkâm al-'Âlim wa Ahkâm al-Muta'allimîn* (A Code for the Regulation of Learning the Instructor and Students), dan lain-lain. Lihat Bayard Dogde, *The Contribution of the Arabs to Education*, (New York: Bureau of Publications Teachers College, Columbia University, 1926).

⁴Pemikir pendidikan Islam era modern, seperti al-Syaibani, al-Abrasyi, Hasyim Asy'ari, dan lain-lain.

al-’Âlim wa al-Muta’allim dalam muqaddimah kitab *al-Majmû’ Syarh al-Muhazzab*. Kitab ini adalah kitab fiqh yang membahas hukum-hukum Islam dalam mazhab Syâfi’i. Tapi sebelum menjelaskan hukum-hukum Islam secara detail, Imâm Nawawi dalam *muqaddimah* (pengantar) kitab tersebut lebih dulu menjelaskan adab-adab atau kode etik-kode etik yang harus diperhatikan oleh pengajar (dosen) dan pelajar (mahasiswa) dalam mengajar dan mempelajari ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan kode etik dalam proses pembelajaran menurut perspektif Imâm Nawawi.

Mengingat pembahasannya terlalu luas, maka tulisan ini hanya menfokuskan kajian pada kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi. Kode etik mahasiswa dalam karyanya itu dibangun atas pola pikir bayani⁵ secara sistematis dan nampaknya masih sangat relevan untuk diaplikasikan di perguruan tinggi

⁵Karakteristik pola pikir bayani adalah menjelaskan teks tidak terlepas dari kutipan ayat-ayat al-Qur’an, hadits, qaul shahabat, tabi’in, dan ijtihad ulama. Dengan kata lain, pola pikir bayani berpegang kepada 4 prinsip dasar, yaitu al-Qur’an, hadits, *ijmâ’*, dan *qiyâs*, 2) nalar tekstual (*sulthat al-lafzh*), artinya persoalan utama yang memunculkan wacana diskursif tentang relasi kata dan makna serta pola penataan dan aneka macamnya, 3) hegemoni *ashl* (nalar analogis), yaitu dijadikannya otoritas salaf sebagai “sumber” pengetahuan dan dijadikannya “pokok” sebagai tumpuan penalaran atas dasar relasi dengan “cabang”, 4) hegemoni *tajwiz* (nalar okasionalistik), yaitu tiadanya relasi kepastian dalam tatanan realitas karena semuanya berjalan serba mungkin atas kehendak Allah SWT yang absolut. Lihat Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Cetakan I, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 21-22.

Islam dan umum dewasa ini. Tapi ide-ide Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa tersebut masih banyak yang belum diungkap oleh para peneliti. Hal ini dibuktikan dari masih sangat langkanya ditemukan kajian-kajian ilmiah tentang pemikiran Imâm Nawawi berkaitan dengan kode etik mahasiswa. Selain itu, ide-idenya tentang kode etik mahasiswa dalam karyanya tersebut kemungkinan akan “mati” jika hanya tertulis saja dalam kitab tanpa dikaji lebih mendalam dan diimplementasikan dalam dunia realita perguruan tinggi. Karena itu, melalui penelitian ini penulis mencoba mengangkat ide-ide Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam karyanya tersebut untuk dikaji dan dieksplorasikan secara tepat sehingga kemungkinan bisa diadopsi dalam praktek pendidikan Islam di dunia kampus dewasa ini bahkan akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dicari jawaban dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi, yang mencakup kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran?

2. Bagaimanakah relevansi pemikiran Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan, yang meliputi kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dengan kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi Islam dewasa ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpedoman kepada pertanyaan penelitian di atas, maka kajian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi, yang mencakup kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran.
2. Menganalisis relevansi pemikiran Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan, yang mencakup kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dengan kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi

mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi Islam kekinian.

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis untuk menambah referensi ilmu pengetahuan dalam aspek pendidikan Islam, khususnya dalam aspek kode etik mahasiswa dalam perkuliahan di perguruan tinggi Islam. Sedangkan manfaat secara praktis untuk para mahasiswa dalam rangka mengaplikasikan kode etik-kode etik tersebut dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi Islam.

D. Landasan Teori

1. Pengertian Kode Etik Mahasiswa

Sebelum penulis menjelaskan tentang pengertian kode etik mahasiswa, ada baiknya perlu dijelaskan lebih dulu istilah “kode etik.” Term “kode etik” terdiri dari dua kata, “kode dan etik.” Kode adalah “tanda-tanda atau simbol-simbol berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu,”⁶ atau juga diartikan sebagai “kumpulan peraturan yang sistematis.”⁷ Kata “etik” berasal dari bahasa Yunani, “ethos,” artinya

⁶Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hal. 96.

⁷*Ibid.*

watak, adab atau cara hidup.⁸ “Etik” juga dimaksudkan “tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan,”⁹ atau juga dimaknai dengan “cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan dari kelompok manusia.”¹⁰ Jadi secara bahasa, “kode etik” bermakna sumber etik.¹¹ Adapun secara lebih luas, “kode etik” dimaknai sebagai norma yang diterima suatu kelompok tertentu sebagai dasar tingkah laku sehari-hari di masyarakat dan tempat kerja.¹² Secara sederhana, kode etik mahasiswa adalah aturan tata susila kemahasiswaan yang menyangkut baik dan buruk berdasarkan aturan-aturan umum yang berlaku. Secara lebih luas, kode etik mahasiswa adalah norma dan asas yang disepakati, diterima, dan dilaksanakan para mahasiswa sebagai acuan sikap dan perilaku dalam bertugas sebagai pelajar, individu, dan warga negara. Acuan sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan tingkah laku mahasiswa yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama melaksanakan tugas-tugas kemahasiswaan yang berkaitan dengan tri dharma perguruan tinggi, dan tugas-

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 49

⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. 1, Cetakan ke-21, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 151.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru ...*, hal. 49.

¹¹*Ibid.*

¹²Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika ...*, hal. 96.

tugas kesehariannya yang lain di dalam dan di luar kampus.¹³

2. Rumusan Kode Etik Mahasiswa

Kode etik mahasiswa dapat dirumuskan berdasarkan teori Ibnu Jamâ'ah dalam kitabnya *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*, yaitu; kode etik personal mahasiswa, kode etik mahasiswa terhadap dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dan bacaan di ruang perkuliahan. Rincian kode etik mahasiswa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Kode etik personal mahasiswa
 - 1) Menyucikan hati dari semua sifat dendam, kotoran hati, khianat, dengki, dan buruk aqidah serta akhlaq.
 - 2) Bagus niat (tujuan) dalam belajar, yaitu tujuan belajar karena Allah SWT, mengaplikasikan ilmu, menghidupkan syari'at, menyinari hati, menghiasi batin, dekat dengan Allah SWT pada hari bertemu dengan-Nya, mempersiapkan ahli ilmu dengan mengharap ridha-Nya dan besar keagungan-Nya.
 - 3) Menghabiskan masa muda dan seluruh usia untuk belajar.
 - 4) Merasa cukup dengan perbekalan yang ada meskipun sedikit.

¹³Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cetakan Kedua, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 100.

- 5) Membagikan waktu siang dan malam serta mempergunakan sisa umur dengan sebaik-baiknya.
- 6) Memahami pelajaran, tidak bosan, dan mengkonsumsi makanan halal.
- 7) Berlaku wara' dalam segala hal.
- 8) Meminimalisir kunjungan ke tempat-tempat makanan (restoran/kantin) yang menjadi bagian dari sebab kebodohan dan kelemahan inderawi.
- 9) Mengurangi tidur selama tidak menimbulkan efek negatif terhadap fisik dan pikiran.
- 10) Meninggalkan persahabatan/pergaulan.¹⁴

Kode etik personal mahasiswa di atas dapat diklasifikasikan kepada kode etik personal mahasiswa yang berkaitan dengan aspek internal dan eksternal. Kode etik personal mahasiswa yang berkaitan dengan aspek internal seperti yang terkandung dalam poin 1), 2), 3), 6), 7), dan 9). Sedangkan Kode etik personal mahasiswa yang berkaitan dengan aspek eksternal seperti yang terkandung dalam poin 4), 5), 8), dan 10).

10 kode etik personal mahasiswa di atas dapat dipadatkan menjadi beberapa kode etik, yaitu (1) kode etik personal mahasiswa yang berkaitan dengan *inner*, seperti pada no. 1 dan 2, (2) berkaitan dengan

¹⁴Badr al-Dîn Muḥammad bin Ibrâhîm bin Sa'di Allâh bin Jamâ'ah al-Kinânîy al-Syâfi'i, *Tadzkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fi Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, I'tana bihi Muhammad Mahdiy al-'Ajamiy, al-Tab'ah al-Tsâlitsah, (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1433 H/2012 M), h. 86-94.

pemanfaatan waktu untuk belajar, seperti no. 3 dan 5, (3) berkaitan dengan perbekalan untuk belajar, seperti no. 6, (4) berkaitan dengan motivasi belajar dan mengkonsumsi makanan halal, seperti no. 6, (5) berkaitan dengan moral seperti no. 7, (6) berkaitan dengan mengurangi kunjungan ke kantin/rumah makan, seperti no. 8, (7) berkaitan dengan istirahat (tidur), dan (8) berkaitan dengan meninggalkan pergaulan.

b. Kode etik mahasiswa terhadap Dosen

- 1) Mahasiswa sebaiknya memilih dosen dengan beristikharah kepada Allah SWT.
- 2) Mematuhi dosen dalam segala hal kebaikan.
- 3) Menghormati dosen.
- 4) Mengetahui kelebihan dosen dan menjaga haknya.
- 5) Sabar terhadap perilaku dosen atau keburukan perilakunya.
- 6) Berterima kasih kepada dosen atas bimbingan yang menjadi keutamaannya dan atas kejelekannya yang menjadi kekurangannya.
- 7) Meminta izin kepada dosen ketika memasuki ruangan yang bukan acara kuliah umum.
- 8) Duduk di hadapan dosen dengan penuh etika.
- 9) Berbicara lembut dengan dosen.
- 10) Bila mendengar dosen menjelaskan hukum tentang suatu masalah, atau hal yang asing, atau menceritakan sebuah hikayat, atau bersyair dan sebagainya, maka mahasiswa harus merasa

senang seakan-akan dia belum pernah mendengarnya.

- 11) Tidak boleh mendahului dosen ketika menjelaskan suatu masalah atau menjawab soalnya atau orang lain.
- 12) Bila dosen meminta mahasiswa mengambil sesuatu maka ia mengambilnya dengan tangan kanan.
- 13) Bila berjalan dengan dosen, maka hendaklah ia berada di depannya pada malam hari dan dibelakangnya pada siang hari.¹⁵

c. Kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dan bacaan di ruang perkuliahan

- 1) Pertama memulai dengan al-Qur'an dan menghafalnya.
- 2) Menjauhi perbedaan pendapat di kalangan para ilmuwan atau masyarakat karena dapat membingungkan pikiran, dan sebagainya.
- 3) Membetulkan bacaan dengan benar dan tepat sebelum menghafalnya.
- 4) Bergegas belajar hadits tanpa mengabaikan ilmu-ilmunya, memahami sanad, rijalul hadits, makna, hukum, faedah, bahasa, dan sejarahnya.
- 5) Bila menjelaskan mahfudhat (kata-kata hikmah) yang pendek, menentukan syakalnya dan faedah-faedah yang penting, maka beralih ke pembahasan yang sederhana disertai telaahan yang terus-menerus.

¹⁵*Ibid*, h. 96-110.

- 6) Bila memungkinkan, mahasiswa harus mengikuti kuliah dengan dosen, bahkan semua pertemuan ilmiah dengannya.
- 7) Ketika menghadiri kuliah dengan dosen, mahasiswa harus memberi salam kepada para audien dengan suara yang dapat didengar oleh semuanya dan khususnya ucapan salam kepada dosen harus dengan penuh penghormatan dan kemuliaan.
- 8) Berlaku sopan kepada para hadirin dalam perkuliahan dosen.
- 9) Tidak perlu malu bertanya kepada dosen tentang suatu permasalahan dan berusaha memahaminya selama tidak menyusahkan akal.
- 10) Menjaga giliran/ kesempatan sehingga tidak didahulukan tanpa ridha orang lain yang berhak
- 11) Tata krama mahasiswa duduk di depan dosen seperti telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, begitu juga tata krama beretika dengan dosennya.
- 12) Bila giliran/kesempatannya sudah tiba hadir, mahasiswa meminta izin kepada dosen seperti yang telah kami jelaskan.
- 13) Menyenangi semua mahasiswa lain dan menunjukkan kepada mereka bentuk kesenangan tersebut.¹⁶

¹⁶*Ibid*, h. 112-124.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sejauh penelusuran penulis melalui berbagai sumber, terutama melalui sumber media internet, didapatkan sejumlah hasil penelitian para peneliti yang berkaitan dengan kode etik mahasiswa menurut Imam Nawawi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Andryani Hamid, Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, Ali Muhdi, dan Salminawati.

Sri Andryani Hamid¹⁷ dengan tesisnya berjudul *Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP RI No. 17 Tahun 2010* menjelaskan banyak hal tentang etika guru dan murid versi Imam Nawawi. Tesis ini bertujuan mengetahui relevansi etika guru versi Imam Nawawi dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan mengetahui relevansi etika murid versi Imam Nawawi dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang kewajiban peserta didik. Dengan menggunakan kajian kepustakaan dan metode hermeneutik, temuan kajian menunjukkan bahwa teori etika Imam Nawawi pada umumnya bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah dan secara umum teorinya memiliki relevansi dengan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan masih sangat relevan dengan masa kini.

¹⁷Sri Andryani Hamid, "Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP RI No. 17 Tahun 2010," *Tesis*, (Riau: PPs UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

Berikutnya Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi¹⁸ dengan tulisannya berjudul *Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)* menjelaskan lebih khusus adab guru dan murid versi Imam Nawawi. Kajian Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi ini bertujuan mengetahui adab guru dan murid menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*. Melalui kajian kepustakaan dengan menggunakan deskriptif analisis dan merujuk sumber primer dan sekunder, serta analisis konten, temuan kajian menunjukkan bahwa adab guru terbagi dalam empat bagian, yakni adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran serta adab guru ketika mengajar. Sedangkan adab murid terbagi menjadi tiga, yakni adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid didalam majelis ilmu. Dari penjabaran tersebut, tergambar jelas adab-adab guru dan murid yang relevan dengan pendidikan agama Islam. Relevansi adab guru dan murid terhadap pendidikan agama Islam terdapat empat bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan pendidikan agama islam, relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta relevansi terhadap metode pendidikan agama Islam.

¹⁸Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dan Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab)," *Jurnal Al-Qalam*, Volume 20, Nomor 1, Juni 2019. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066/559>.

Berikutnya Ali Muhdi¹⁹ mengkaji tentang Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an). Tulisan ini bertujuan menjelaskan konsep moral pendidik dan anak didik menurut Imâm Yahyâ bin Syaraf al-Dîn al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab al-Tibyân fi Âdâbi Hamalati al-Qur'ân dan menganalisis Implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab al-Tibyân fi Âdâbi Hamalati al-Qur'ân terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis deskriptif, content analysis, sintetik analisis, dan hermeneutik, maka temuan penelitiannya adalah bahwa Imâm Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang guru dan murid. Seperti banyak dijelaskan para pakar pendidikan, perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi personal guru terlebih dahulu, sebelum guru melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap murid. Ini perlu dilaksanakan karena anak didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap ucapan seorang guru yang telah diamalkan juga oleh guru tersebut. Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat dijadikan suri teladan bagi muridnya dalam segala hal, baik perkataan, tindakan, maupun sikap. Anak didik ideal menurut Imam Nawawi adalah generasi muda yang

¹⁹Ali Muhdi, "Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)." *Laporan Penelitian*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh dalam proses belajar dan pencarian jati dirinya. Implikasi pemikiran Imâm Nawawi secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan yang religius-humanis dan karakternya berbasis tasawuf dan dapat diimplementasikan di lapangan.

Terakhir, Salminawati²⁰ dalam artikel di jurnal *Miqot* dengan judul “Etika Pendidik Perspektif Imam Nawawi” bertujuan mendeskripsikan etika akademik pendidik versi Imam Nawawi ditinjau dari aspek kepribadian, aktivitas ilmiah, dan etika dalam menyampaikan pelajaran. Melalui pendekatan sejarah dan metode analisis isi yang digunakan Salminawati, maka temuan kajiannya adalah bahwa seorang pendidik menurut Imam Nawawi harus memperhatikan etika personal, etika akademik dalam aktivitas ilmiah, dan etika akademik dalam menyampaikan pelajaran. Imam Nawawi juga menilai bahwa seorang pendidik harus memperhatikan adab-adab dalam setiap aktivitasnya, terutama sekali aktivitas pengajaran.

Kajian-kajian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Dengan perbedaan tersebut, jelas bahwa penelitian ini mempunyai posisi sendiri di antara karya-karya yang telah ada. Kajian ini lebih terfokus pada kode etik

²⁰Salminawati, “Etika Pendidik Perspektif Imam Nawawi,” *Miqot*, Vol. XI, No. 2 Juli-Desember 2016, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.

mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi dengan merujuk kitab *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadhli Tâlib al-'Ilmi*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dimana penemuan objeknya dilakukan dengan menggali informasi kepustakaan, khususnya berupa teks, buku ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lain,²¹ sehingga manfaat yang didapat dari kajian kepustakaan ialah dapat menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu.²² Riset kepustakaan ini dipilih karena persoalan-persoalan penelitian hanya dapat dijawab melalui kajian kepustakaan, tidak mungkin didapatkan data dan jawabannya melalui kajian lapangan.

Studi ini juga menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), yang menurut Abuddin Nata²³ bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai peristiwa sejarah yang meliputi tempat, waktu, latar

²¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

²²Masyuri & Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Cetakan Kedua, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 99.

²³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 16.

belakang dan pelaku dalam pengalaman masa lalu. Menurut Taufik Abdullah (Ed.)²⁴ bahwa dengan pendekatan ini, semua insiden dapat dikesan dengan melihat *tarikh* insiden itu terjadi, tempat ia terjadi, sebab ia terjadi dan pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata,²⁵ di antara tujuan penting penggunaan pendekatan sejarah adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai, mengesahkan serta mensistesisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menyimpulkan dengan baik.

Pendekatan sejarah jika dikaitkan dengan pendidikan, menurut Imam Barnadib²⁶ akan mengungkapkan konsep-konsep dan teori-teori falsafah pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh sepanjang sejarah itu berlaku. Selain itu, Winarno Surachmad²⁷ menjelaskan bahwa metode sejarah digunakan untuk membuat kajian biografi yang menyelidiki pemikiran seseorang tokoh. Dalam pandangan Sartono Kartodirdjo²⁸ kajian biografi merupakan sebahagian daripada unit sejarah yang telah ditulis sejak zaman klasik.

²⁴Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 20.

²⁵Suwardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 13.

²⁶Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Cet. IX, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 34.

²⁷Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Riset; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1970), hal. 17.

²⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial pada Universitas Gadjah Mada, 1998), hal. 32.

Rahman Haji Abdullah²⁹ menjelaskan bahwa dalam kajian yang bersifat sejarah, lazimnya ada empat jenis sumber yang digunakan oleh para pengkaji yaitu sumber berbentuk seperti fosil, piramid, barang-barang sejarah yang berbentuk hiasan, perkakasan, pembangunan dan sebagainya. Selain itu, sumber itu juga boleh berbentuk sumber tidak bertulis seperti adat, bahasa, kisah dongeng dan sebagainya. Sumber lisan seperti mitos, legenda, kaset, radio, film dan sebagainya juga boleh digunakan oleh peneliti, seperti sumber tulisan yang berbentuk buku, dokumen, kitab suci, buku harian, surat-surat pribadi dan sebagainya. Dalam pendekatan sejarah dengan mengkaji pemikiran tokoh, maka sumber data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*.

Karena itu, dalam kajian ini pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkapkan berbagai informasi dan peristiwa tentang biografi Imam Nawawi serta latar belakang kehidupannya, yang terkait dengan pemikiran pendidikan, sosial dan politik waktu itu. Semua hal ini akan membantu pemahaman untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan, khususnya menjawab pertanyaan tentang pemikiran pendidikan Imam Nawawi berkenaan dengan kode etik mahasiswa dalam perkuliahan.

Selain menggunakan dua pendekatan di atas, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif yang

²⁹Rahman Haji Abdullah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hal. 19.

menurut Sabitha Marican³⁰ bermaksud data yang dikumpulkan bukan berupa nomor atau perkiraan statistik dalam memberikan penjelasan terhadap variabel yang diteliti. Banyak kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif, antaranya kajian biografi³¹ atau kajian tokoh.³² Pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan kejadian, proses dan situasi kepentingan teoritis.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data pokok berupa kumpulan karya-karya intelektual yang ditulis langsung oleh tokoh yang bersangkutan baik secara individual maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang dikaji.³³ Jadi sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim*, karya Imâm Nawawi. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data berupa hasil karya intelektual orang lain tentang tokoh yang bersangkutan atau tentang

³⁰Sabitha Marican, *Kaedah Penyelidikan Sains Sosial*, Cetakan Pertama, (Malaysia: Prentice Hall Pearson Malaysia Sdn. Bhd, 2005), hal. 125.

³¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*, Ed. 1, Cetakan ke-1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 31.

³²Arief Furchan & Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15.

³³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 58.

topik yang diteliti.³⁴ Jadi, sumber data sekunder dalam kajian ini adalah semua buku/kिता, hasil penelitian, tulisan para penulis yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Imam Nawawi, termasuk judul-judul kajian dalam bagian “Penelitian Terdahulu” dan teori-teori lain yang relevan dengan kajian ini, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia, maupun dalam bahasa asing.

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah cara sistematis dan standar yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.³⁵ Karena penelitian ini terfokus pada pemikiran tokoh, yang mengandalkan sumber dokumen berupa teks atau naskah karangan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, manuskrip-manuskrip, dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.³⁶

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menelusuri, mendapatkan, dan mengumpulkan data berkenaan dengan kajian kepustakaan adalah dengan mencari dan meminjam sumber-sumber bertulis baik yang diterbitkan atau tidak seperti buku, jurnal dan

³⁴*Ibid.*

³⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 211.

³⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.181.

sebagainya di perpustakaan, mencari dan menelusurinya di internet, mencari buku di perpustakaan pribadi dan membeli buku-buku/kitab-kitab yang diperlukan dari toko-toko buku. Setelah bahan-bahan di atas diperoleh dan dikumpulkan, maka langkah berikutnya adalah membaca dan menandai bahan-bahan yang diperlukan, menterjemahkan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, memahami isi kandungan yang diperlukan, menganalisis dan menginterpretasikan bahan tersebut.

4. Metode Analisa Data

Analisis data adalah “kegiatan, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkatagorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut,”³⁷ atau dalam arti lain, analisis data dimaksudkan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke unit-unit, mensintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan untuk mudah dipahami.³⁸

Jadi, analisis data dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif, analisis isi (*content analysis*) untuk

³⁷L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1990), h. 10.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 6, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 10.

menganalisis teks, analisis semantik, dan analisis futuristik. Analisis deskriptif adalah metode analisis yang "berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang"³⁹ atau kaedah yang "memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki."⁴⁰ Pentingnya analisis deskriptif dalam kajian ini menurut Mohd. Azhar Abd. Hamid (et.al)⁴¹ ialah untuk mendeskripsikan sesuatu kejadian dengan cara yang sebenarnya, agar apabila pembaca selesai membaca tulisan berpola ini, seolah-olah pembaca menyaksikan sendiri peristiwa yang digambarkan itu. Melalui metode deskriptif akan dideskripsikan profil Imam Nawawi dan pemikirannya mengenai kode etik mahasiswa dalam perkuliahan. Pendeskripsian ini tentu saja dikuatkan oleh metode analisis tekstual, yang berusaha mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Imâm Nawawi yang termaktub dalam *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* khususnya yang berkaitan dengan kode etik mahasiswa dalam perkuliahan.

Analisis isi (content analysis) diartikan sebagai "a research technique for making replicable and valid

³⁹Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h. 119.

⁴⁰Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1997), h. 274.

⁴¹Mohd. Azhar Abd. Hamid (et.al), *Pengenalan kepada Penulisan Ilmiah*, Edisi Pertama, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2001), hal. 18.

inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.”⁴² Maksudnya suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang ditiru dan sah daripada teks (atau bahan bermakna lain) untuk konteks penggunaannya. Dalam pengertian lain, analisis isi adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁴³ Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis isi adalah suatu kaedah penelitian yang mengungkapkan isi sebuah teks yang sah untuk mengetahui dan memahami pesan yang terkandung dalam teks itu. Analisis isi (kandungan) mencoba memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai simbolik untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks dan memahami pesan yang dipersembahkan. Analisis isi dalam kajian ini bermaksud usaha pengungkapan makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan ide Imâm Nawawi dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim* khususnya tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan.

Selanjutnya digunakan juga analisis semantik, yaitu analisis terhadap definisi makna atau arti dari sebuah kata. Analisis semantik diperlukan untuk menyokong analisis kandungan, karena cara kerja analisis kandungan melalui analisis semantik. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis semantik, yaitu

⁴²Emzir, *Metodologi ...*, hal. 283.

⁴³Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 23.

menentukan kata yang diperlukan, menerjemahkan kata tersebut menurut kamus, memahami terjemahan sesuai dengan maksud teks, dan mengambil kesimpulan.

Terakhir digunakan analisis futuristik, yaitu usaha menjelaskan pemikiran Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan dalam karya tersebut untuk ditemukan wawasan yang aktual dan relevan dengan pengembangan kode etik mahasiswa di perguruan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini dan akan datang.

BAB II

PROFIL DAN KONDISI POLITIK ERA IMÂM NAWAWI

A. Sketsa Biografi Imâm Nawawi

Beberapa karya intelektual Imâm Nawawi yang ditahqîq dan dita'liq oleh para ulama yang penulis temukan, nama Imâm Nawawi ditulis dalam redaksi yang berbeda. Ada yang menulis nama Imâm Nawawi adalah al-Imâm al-Hafîzh al-Auhad al-Qudwah Syaikh al-Islâm wa 'Ilm al-Auliyâ' Muhyi al-Dîn Abû Zakariyyâ Yahyâ ibn Syaraf bin Maryi al-Hizâmiy al-Syâfi'iy.⁴⁴ Ada juga yang menulis namanya adalah Yahyâ bin Syaraf bin Maryi bin Hasan bin Husain Muḥammad bin Jum'ah bin Hiram al-Syaikh al-Imâm al-Allâmah Muhyi al-Dîn Abû Zakariyyâ al-Hizâmi al-Nawawi al-Hâfîzh al-Faqîh al-Syâfi'i al-Nabîl.⁴⁵ Penulis lain menyebutkan nama Imâm

⁴⁴Imâm Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf bin Maryi bin Hasan al-Nawawi, *Kitâb al-Majmû' Syarah al-Muhazzab*, Tahqîq wa Ta'liq wa Ikmâl Muḥammad Nâjib al-Mathî'iy, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Tsâniyah, (al-Azhar: al-Maktabah al-Taufîqiyyah, 2016), h. 4. Lihat juga Muḥammad Fuad 'Abd al-Bâqiy, *Shahîh Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, al-Juz al-Awwal, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 6.

⁴⁵Imâm Abû Zakariyyâ Muhyi al-Dîn Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah al-Thâlibîn wa 'Umdat al-Muftîn*, I'tana bihi Dhiyâ'

Nawawi adalah al-Syaikh al-Imâm al-Faqîh al-Wara' al-Zâhid al-Dhâbith al-Mutqin Muḥyi al-Dîn Abû Zakariyyâ Yaḥya bin Syaraf bin Maryi bin Ḥasan bin Ḥusain bin Hizâm bin Muḥammad al-Nawawi al-Syâfi'i.⁴⁶ Terakhir, ada juga penulis yang menulis nama Imâm Nawawi adalah Yaḥyâ bin Syaraf bin Maryi bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum'ah bin Hizâm al-Ḥizâmiy al-Ḥauraniy al-Dimasyqiy al-Syâfi'i.⁴⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa nama “Imâm Nawawi” adalah nama populernya di dunia Islam dan Barat. Nama aslinya Yaḥyâ dan nama ayahnya Syaraf, nama kunyah⁴⁸nya Abû Zakariyyâ, nama laqab (julukan)nya Muḥyi al-Dîn (yang menghidupkan agama). Tapi karena ketawadhuannya kepada Allah SWT, ia sendiri tidak suka dijuluki dengan julukan tersebut,

al-Dîn Ibrâhîm 'Abd al-Lathîf, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ, (al-Qâhirah: Syarikah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2017), h. 5.

⁴⁶Abû Zakariyyâ Yaḥyâ bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqiy, *Riyâdh al-Shâlihîn*, Thab'ah Jadidah Mushahḥahah wa Munaqqahah wa Muḥaqqaqah, Taḥqîq wa Ta'lîq Muḥammad Zulkifli Zain al-Dîn al-Wathani, al-Thab'ah al-Ûlâ, (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1431 H/2010 M), h. 7. Lihat juga Dhâfir bin Ḥasan al-Jab'an, *Tarjamah al-Imâm al-Nawawi*, al-Nasyrah al-Ûlâ, (T.t.p.: T.p.: 1428 H), h. 7.

⁴⁷Imâm Muḥyi al-Dîn bin Syaraf al-Nawawi, Shaḥîh Muslim bi Syarḥ al-Nawawi, Tarqîm wa Tartîb Muḥammad Fuâd 'Abd al-Bâqiy, Thab'ah Munaqqahah wa Mukharrajah al-Aḥâdîts 'alâ Shaḥîh al-Bukhâri, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ, (al-Qâhirah: Syarikah al-Quds li al-Nasyri wa al-Tauzî', 2016), h. 7.

⁴⁸Nama kunyah adalah nama yang diawali “*abû, ibnu, ummu, bintu, 'ammu, 'amah, khal, khalah.*” Nama ini secara umum merupakan suatu penghormatan dan kemuliaan, tapi terkadang nama kunyah juga bias bermakna celaan, seperti Abû Jahal, Abû Lahab, dan lain-lain. Lihat Ibrâhîm al-Baijuriy, *al-Bâjûri*, al-Juz al-Awwal, (Mishr: Musthafâ al-Bâbi al-Ḥalabiy wa Aulâduhu, t.t.), h. 3.

karena menurutnya agama itu selalu hidup dan tetap, tidak butuh orang yang menghidupkannya.⁴⁹ Nama gelarnya yang lain adalah al-Imâm, al-Hafizh, al-Auhâd, al-Qudwah, Syaikh al-Islâm wa 'Ilm Auliyâ', al-Faqîh, al-Wara', al-Zâhid, al-Dhâbit, dan al-Mutqin. Sedangkan nama nisbahnya adalah al-Hizâmiy (dihubungkan nasabnya dengan shahabat nabi yang bernama Hizâm Abû Hakim), al-Nawawi (kampung kelahirannya, Nawa), al-Hauraniy (nama kota Hauran) di wilayah Damaskus, al-Dimasyqiy (orang Damaskus, artinya ia pernah tinggal di Damaskus selama 28 tahun), dan al-Syâfi'iy (ia bermadzhab Syâfi'i dalam bidang fiqih).

Imâm Nawawi lahir pada 10 pertengahan atau pada 10 pertama bulan Muharram tahun 631 H atau bertepatan bulan Oktober 1233 M⁵⁰ di Nawa, salah satu kampung di daerah Hauran, kawasan Syam (Syiria/Suriyah), Damaskus.⁵¹ Ayahnya bernama Syaraf bin Maryi, seorang syaikh zâhid, wara', dan wali Allah, serta pemilik toko (penjual dan pembeli barang dagangan) di Nawa.⁵² Bahkan Imâm Nawawi pada waktu kecil sering membantu ayahnya berjual beli di toko tersebut

⁴⁹ Abd al-Ghâniy al-Daqr, *al-Imâm al-Nawawi; Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ' wa al-Muhaddits wa Shafwah al-Auliyâ' wa al-Shâlihîn*, al-Thab'ah al-Râbi'ah, (Dimasyq: Dâr al-Qalam li al-Thabâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1415 H/1994 M), h. 20-21.

⁵⁰ Nina M. Armando (Ed. Bahasa) ... (et al), *Ensiklopedi Islam*, Edisi baru, (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2005), h. 198. Lihat juga Tim Penyusun Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 844.

⁵¹ Abd al-Ghâniy al-Daqr, *al-Imâm ...*, h. 22, Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqiy, *Riyâdh ...*, h. 7.

⁵² Abd al-Ghâniy al-Daqr, *al-Imâm ...*, h. 21.

sampai pergi dari kampungnya untuk menuntut ilmu.⁵³ Imâm Nawawi menghabiskan masa kecil dan remajanya di Nawa sampai usia 18 tahun. Pendidikan pertama diperolehnya dari ayahnya sendiri yang terkenal kesalehan dan ketaqwaan. Di bawah bimbingan sang ayah, ia menjadi anak yang terdidik dan mewarisi kesalehan dan ketaqwaannya. Selain bimbingan dari ayahnya, Imâm Nawawi juga mendapatkan pendidikan di kuttab sebelum sampai usia baligh.

Pada tahun 649 H atau dalam usia 18/19 tahun, Imâm Nawawi ditemani ayahnya memulai *rihlah 'ilmiyyah* ke Damaskus untuk mengikuti kajian-kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh para ulama di kota tersebut dan dihadiri oleh para pelajar dari seluruh penjuru dunia Islam.⁵⁴ Di Damaskus ia tinggal di al-Rawâhiyyah, dekat Masjid Jâmi' Umawiyah selama lebih kurang 2 tahun. Kesibukannya sehari-hari hanyalah belajar dan menghafal sebagai aktivitas utama. Karena kerajinan dan ketamakannya kepada ilmu, ia dapat menghadiri 12 *halaqah 'ilmiyyah* dan membaca 12⁵⁵ pelajaran di depan

⁵³Thâha 'Affân al-Hamdaniy, *Manhaj wa Mawârid al-Imâm al-Nawawi fi Kitâbihi Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughat*, ('Ammân: Dâr al-Hâmid, 2013), h. 32.

⁵⁴*Ibid*, h. 25.

⁵⁵12 pelajaran tersebut adalah 2 kali belajar *al-Wasîth* karya Imâm Ghâzali, 1 kali belajar *al-Muhazzab* karya Abû Ishâq al-Syiraziy, 1 kali belajar *al-Jam'u baina al-Shahîhaini* karya al-Humaidiy al-Andalûsiy, 1 kali belajar *Shahîh Muslim, al-Lumâ'* (Nahwu) karya Ibnu Jinniy, 1 kali belajar *Ishlâh al-Manthiq* (linguistik) karya Ibnu al-Sukait, 1 kali belajar *al-Tashrîf*, 2 kali belajar *Ushûl Fiqh* (1 kali *al-Lumâ'* karya Abû Ishâq al-Syirazi dan 1 kali *al-Muntakhab* karya Imâm al-Râzi), 1 kali belajar *Asmâ' al-Rijâl*, 1 kali belajar *Ushûl al-Dîn* karya Imâm al-Haramain. Lihat 'Abd al-Hâmid bin Shâlih bin 'Abd al-Karîm al-

gurunya dalam sehari, serta selalu berhasil menjelaskannya dengan baik dan benar.⁵⁶

Pada tahun 651 H, Imâm Nawawi bersama dengan ayahnya melakukan rihlah dîniyyah ke Bait Allâh, Makkah al-Mukarramah. Kemudian melakukan perjalanan menuju Madînah dan sempat tinggal di kota tersebut 1 bulan setengah. Setelah itu ia dan ayahnya kembali ke Damaskus.⁵⁷ Selain itu, Imâm Nawawi juga pernah berkunjung ke kota Bait al-Maqdis selama lebih kurang 2 bulan sebelum ia wafat.⁵⁸

Keberhasilan Imâm Nawawi dalam menguasai ilmu-ilmu agama tidak terlepas dari jasa-jasa para gurunya, di antaranya; dalam bidang fiqih adalah:

1. Abû Ibrâhîm Ishâq bin Aḥmad bin Utsmân al-Maghribiy, dikenal dengan al-Kamâl Abû Ibrâhîm, ulama hadîts al-Madrasah al-Rawâhiyyah (w.650),
2. Abû Muḥammad ‘Abd al-Rahmân bin Nuh bin Muḥammad bin Ibrâhîm ibn Mûsa al-Maqdisiy al-

Karraniy al-Ghâmidiy, *A’zâb al-Râwi fî Tarjamah al-Imâm al-Nawawi*, (Baldah al-Haram: T.p., 1429 H), h. 29-30. Lihat juga Syams al-Dîn Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmân al-Sakhawi, *al-Manhal al-‘Adzb al-Râwiy fî Tarjamati Quthbi al-Auliyâ’ al-Nawawi*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), h. 13-14.

⁵⁶Alâ al-Dîn bin al-‘Athâr, *Tuhfat al-Thâlibîn fî Tarjamati al-Imâm Muḥyi al-Dîn*, (Ammân: Dâr al-Atsriyah, 2007), h. 50.

⁵⁷Abd al-Ghâniy al-Daqar, *al-Imâm al-Nawawi Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa ‘Umdat al-Fuqahâ’ wa al-Muhadditsîn*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994), h. 64.

⁵⁸Thâha ‘Affân al-Ḥamdâniy, *Manhaj wa Mawârid al-Imâm al-Nawawi fî Kitâbihi Tahdzîb al-Asmâ’ wa al-Lughat*, (Ammân; Dâr al-Hâmid, 2013), h. 37.

Dimasyqiy al-Turkimaniy, mufti Damasqus (w. 654 H),

3. Abû Hafsh 'Umar bin As'âd bin Abi Ghâlib al-Raba'iy al-Arbiliy,
4. Abû al-Hasan bin Sallar bin al-Hasan al-Arbiliy al-Halabiy al-Dimasyqiy, imâm Madzhab Syâfi'i pada masanya (w. 670 H),
5. 'Abd al-Rahmân bin Ibrâhîm bin Saba' bin Dhiyâ' al-Fazhariy (624-690 H), digelari Taj al-Dîn dan dikenal dengan Ibnu al-Farkah.

Dalam bidang ushul fiqih ia berguru, diantaranya kepada;

1. al-'Allâmah al-Qâdhi Abû al-Fath Umar ibn Bundar bin Umar bin 'Ali bin Muḥammad al-Taflîsiy (602-672 H). Darinya Imâm Nawawi belajar kitab *al-Muntakhab* karya Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzi, dan *al-Mustashfâ* karya Imâm al-Ghâzali.⁵⁹
2. 'Izz al-Dîn Muḥammad bin 'Abd al-Qâdir bin al-Shaigh (w. 683 H).
3. Dalam bidang bahasa ia berguru;
4. Kitab *al-Lumâ'* karya Ibnu Jini kepada Fakh al-Dîn al-Mâlikiy,⁶⁰
5. Belajar kitab *Ishlah al-Mantiq* dan *Sibawaih* pada al-Syaikh Abi al-'Abbâs Aḥmad bin Sâlim al-Mashriy (w. 672 H),

⁵⁹Imâm al-Asnawi, *Tabaqat al-Syâfi'iyyah*, Juz 1, (T.t.p: T.p., t.t.), h. 74.

⁶⁰Alai al-Dîn bin al-'Athâr, *Tuhfat ...*, h. 8

6. Berguru pada al-'Allâmah Abi Abd Allâh Muḥammad bin Abd Allâh bin Mâlik al-Jayyâniy (w. 672 H),⁶¹

Dalam bidang hadits dan ilmu hadits ia berguru kepada;

1. Abû Ishâq Ibrâhîm bin 'Îsâ al-Murâdiy al-Andalusiyy (w. 668 H),
2. al-Syaikh Abi al-Baqâ' Khâlid bin Yûsuf bin Sa'd al-Nabûlisiyy (w. 663 H),⁶²
3. 'Abd al-'Azîz bin Muḥammad bin 'Abd al-Mahsan al-Anshâriyy al-Ḥamawiy al-Syâfi'i, syaikhnya para syaikh (w. 662 H),
4. 'Abd al-Raḥmân bin Abi 'Umar Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Qudâmah al-Maqdisiyy (Abû al-Farah), salah satu imâm al-hadits pada masanya (w. 682 H),
5. 'Abd al-Karîm bin 'Abd al-Shamad bin Muḥammad al-Ḥarastaniyy, dikenal dengan Abû al-Fadhâil, 'Imâd al-Dîn, Qâdhi al-Qudhâh (hakim agung), dan Khâthib Damasqus (w. 662 H),
6. Ismâ'il bin Abi Ishâq Ibrâhîm bin Abi al-Yusr al-Tanûkhiyy, dikenal dengan Abû Muḥammad Taqi al-Dîn, ulama besar hadits dan sanad (w. 672 H),
7. 'Abd al-Raḥmân bin al-Sâlim bin Yahyâ al-Anbariyy al-Dimasyqiyy al-Ḥanbaliyy, al-Mufti, dikenal dengan al-Jamal al-Dîn (w. 661 H),

⁶¹*Ibid.*

⁶²Abû 'Ubaidah Masyhûr bin Ḥasan al-Salmân, *al-Ijâz fî Syarḥi Sunan Abi Dawud al-Sajistâniyy*, al-Thab'ah al-Ûlâ, (Ammân-al-Ardan: al-Dâr al-Atsriyyah, 1428 H/2008 M), h. 52-60.

Dan dalam bidang nahwu dan bahasa, gurunya adalah;

1. Al-Syaikh Ahmad bin Sâlim al-Mashriy al-Nahwi al-Lughawiy, dikenal dengan Abû al-'Abbâs (w. 664 H). Darinya Imâm Nawawi berguru kitab *Ishlah al-Manthiq* dan kitab *Sibawaih*.
2. Berguru kitab *al-Lumâ'* karya Ibnu Jini pada Syeikh Fakhr al-Dîn bin al-Mâlîki,
3. Al-Imâm al-'Allâmah Jamal al-Dîn Abû 'Abd Allâh Muḥammad bin 'Abd Allâh bin Mâlîk al-Andalusi (w. 672 H).

Karena kealiman dan kehebatan Imâm Nawawi, banyak pelajar yang berasal dari penjuru negeri Islam datang untuk berguru kepadanya. Di antaranya adalah al-Khathîb Shadr Sulaimân al-Ja'fariy, Syihab al-Dîn Ahmad ibn Ja'wan, Syihab al-Dîn al-Arbadiy, 'Ala al-Dîn bin al-Athâr, Ibnu Abi al-Fath, al-Hâfidz Jamâl al-Dîn al-Maziy, dan 'Âli bin Ibrâhîm bin Dawud bin Sulaimân bin al-'Athâr (654-724 H),⁶³ Muḥammad bin Abi Bakr bin Ibrâhîm bin 'Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Hamdân Syams al-Dîn bin al-Nâqib (w. 745 H), Habah Allâh bin 'Abd al-Rahîm bin Ibrâhîm bin Habah Allâh al-Jahniy al-Hamawiy al-Syâfi'i (645- 738 H), Yûsuf ibn al-Zâkiy 'Abd al-Rahmân bin Yûsuf al-Mizziy (w. 742 H), Syams al-Dîn bin Ja'wan, Syams al-Dîn bin al-Qammah, Badr al-Dîn bin Jamâ'ah, Rasyîd al-Dîn al-Hanafiy, dan

⁶³Nina M. Armando (Ed. Bahasa) ... (et al), *Ensiklopedi ...*, h. 199.

Abû al-'Abbâs Aḥmad bin Farah Syihâb al-Dîn Abû al-'Abbâs al-Lukhmiy al-Isybiliy (lahir 625 H), Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin Sâlim bin Rikab bin Sa'ad al-Anshariy al-Dimasyqiy al-Shalihiy al-Hanbaliy (629-703 H), Ismâ'îl bin Utsmân bin Muḥammad bin 'Abd al-Karîm bin Tamâm bin Muḥammad al-Hanafiyy (623-714 H), Sâlim bin 'Abd al-Raḥmân bin 'Abd Allâh al-Syâfi'i (645-726 H), Sulaimân bin Hilâl bin Syibl bin Falah bin Khâshib al-Ja'fariy al-Hauraniy al-Dimasyqiy (642-725 H), 'Ali bin Sâlim bin Rabi'ah al-Anshariy al-Azrâ'iy (w. 731 H), Muḥammad bin Abi al-Fath bin Abi Fadhli al-Ba'labakkiy al-Hanbaliy (645-709 H).

Selain sebagai seorang ulama fiqih, muḥaddits, dan pendidik, Imâm Nawawi juga seorang penulis produktif yang telah melahirkan karya-karya intelektual. Imâm Nawawi mulai menulis kitab pada tahun 670 H⁶⁴ atau ketika ia berusia 39 tahun. 'Abd al-Ghâniy al-Daqr mengklasifikasikan karya-karya Imâm Nawawi kepada 3 kelompok, yaitu karya (kitab-kitab) yang ditulis sampai selesai (lengkap), kitab-kitab yang dibelum selesai (lengkap) ditulis karena ia wafat, dan tulisan-tulisan yang ditulis di atas lembaran-lembaran kertas yang kemudian

⁶⁴Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Penerjemah Masturi Irham, Asmu' Taman, Editor M. Yasir Abdul Muthalib, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 774. Lihat juga Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW & Tokoh-Tokoh Besar Islam; Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*, Cetakan kedua, (Jakarta: Widya Cahaya, 2013), h.182

dihapus atas perintahnya karena lembaran kertas sangat dibutuhkan oleh masyarakat.⁶⁵

Pertama, kelompok kitab yang ditulis sampai selesai (lengkap), yaitu: Syarah Muslim, al-Raudhah, al-Minhaj, Riyâdh al-Shâlihîn, al-Adzkâr, al-Tibyân, Tahrîr al-Tanbîh, Tashhîh al-Tanbîh, al-Idhâh fî al-Manâsik, al-Irsyâd, al-Taqrîb, al-Arba'in, Bustan al-'Arifîn, Manâqib al-Syâfi'i, Mukhtashar Asâd al-Ghâyah, al-Fatâwa, Âdâb al-Mufti wa al-Mustafti, Mukhtashar Âdâb al-Istiftâ', Ruûs al-Masâil, Tuhfah Thullâb al-Fadhâil, al-Tarkhîsh fî al-Ikrâm wa al-Qiyâm, Masalah Takhmîs al-Ghanâim, Mukhtashar al-Taznîb, Masalah niat al-Ightirâf, Daqâiq al-Manhaj wa al-Raudhâh, dan al-Taqrîb wa al-Taisîr. Kedua, kelompok kitab yang belum selesai (lengkap) ditulis karena ia wafat, yaitu al-Majmû', Tahzîb al-Asmâ' wa al-Lughât, Qith'ah min Syarh al-Wasîth, Qith'ah min Syarh al-Bukhâriy, Qith'ah Yasîrah min Syarh Sunan Abi Dawûd, Qith'ah fî al-Imlâ' 'alâ Hadîts al-A'mâl bi al-Niyyât, Kitâb al-Amaliy, al-Khulashâh fî Ahadîts al-Ahkâm, Qith'ah Musawwadah min Thabaqât al-Fuqahâ', Qith'ah min al-Tahqîq fî al-Fiqhi, dan Musawwadat Katsîrah. Ketiga, kelompok tulisan-tulisan yang ditulis di atas lembaran-lembaran kertas yang kemudian dihapus atas perintahnya karena lembaran kertas sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu al-Isyârat fî Bayân al-Asmâ' al-Muhimmat fî Mutûn al-Asânid, Tuhfah al-Wâlid wa Rughbah al-Raid, Khulâshah al-Ahkâm fî Muhimmat al-Sunan wa Qawâ'id al-Islâm, Rûh al-Masâ'il fî al-Furû', 'Uyûn al-Masâ'il al-Muhimmah, Ghaitis al-Naf'i fî al-

⁶⁵ Abd al-Ghâniy al-Daqr, *al-Imâm ...*, h. 159.

Qirâat al-Sab'a, al-Mubham min Hurûf al-Mu'jam, dan Mir'at al-Zaman fî Tarikh al-A'yân.⁶⁶

Karya-karya intelektual Imâm Nawawi di atas dapat diklasifikasikan juga ke dalam beberapa bidang ilmu, yaitu;

a. Bidang fiqih/ushul fiqih

1. *Raudhâh al-Thâlibîn wa Umdah al-Muftîn*.⁶⁷ Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Syarh al-Kabîr* karya Imâm al-Râfi'i dan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam menetapkan dan memutuskan perkara, dan oleh para mufti ketika memberikan fatwa.⁶⁸ Kitab tersebut pernah diterbitkan oleh Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, al-Maktabah al-Islâmiyyah pada tahun 1984 H, dan oleh Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah Libanon pada tahun 2000 M, cetakan ke-3 nya

⁶⁶*Ibid*, h. 159-189.

⁶⁷Dalam *Syarh Shahîh Muslim* dan *Tahzîb al-Asmâ' wa al-Lughât*, Imâm Nawawi menjelaskan bahwa kitab *Raudhah* adalah kitab yang diringkaskan olehnya dari *Syarh al-Wajîz* karya Imâm Abû al-Qâsim al-Râfi'i yang diberi nama *al-Syarh al-Kabîr*. Imâm Nawawi mulai menulis kitab *Raudhah* tersebut pada hari Kamis 25/9/666 H dan selesai pada hari Ahad 15/3/669 H (9 tahun sebelum ia wafat). Lihat 'Abd al-Hâmid bin Shâlih bin 'Abd al-Karîm al-Karraniy al-Ghâmidiy, *A'zâb ...*, h. 69.

⁶⁸Imâm al-Râfi'i dinisbahkan kepada Râfi' ibn Khudâij al-Shahabiyy radhiya Allâhu anhu sebagaimana diceritakan dari tulisan al-Râfi'i sendiri. Nama kunyahnya adalah Abû al-Qâsim. Sedangkan namanya Abd al-Karîm, wafat pada tahun 623/624 H dalam usia 60 tahun. Ia memiliki banyak karamah, di antaranya pohon anggur menyinarinya karena tidak ada sesuatu yang meneranginya pada waktu ia menulis/mengarang kitab. Lihat Muhammad Syathâ Hâsiyyah I'ânah al-Thâlibîn, al-Juz al-Awwal, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), h.19.

tahun 2006 di taḥqîq oleh Syaikh ‘Âdil Aḥmad ‘Abd al-Maujûd dan Syaikh Ali Muḥammad Mu’awwadh, berjumlah 8 jilid.

2. *al-Majmû’ fî Syarah al-Muhazzab sampai bab al-Masharrah*. Kitab al-Majmû’ ini merupakan kitab syarahan (komentar) terhadap kitab al-Muhazzab karya al-Syirazi).⁶⁹ Kitab ini adalah salah satu kitab babon dalam madzhab Syâfi’i dan telah diterbitkan oleh banyak penerbit sampai saat ini. Di antara penerbitnya adalah Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah pada tahun 1423 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Syaikh ‘Âdil ‘Abd al-Maujûd, al-Maktabah al-Taufiqiyyah, al-Azhar, Mesir pada tahun 2016 M yang ditahqîq, dita’lîq dan disempurnakan oleh Muḥammad Nâjib al-Mathi’iy, guru besar Universitas Islam Umdurman, Sudan, dan Dâr al-Hadîts, Cairo tahun 1431 H/2010 M, Yang ditahqîq oleh Muḥammad Ayman al-Syibrawiy, berjumlah 22 jilid. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh pustaka Azzam tahun 2009.
3. *al-Manhaj fî Mukhtashar al-Muharrar (syarah lafadhnya belum selesai)*,
4. *al-Idhâh fî Manâsik al-Haj*. Kitab ini dicetak oleh banyak penerbit, salah satunya oleh Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah pada tahun 1405 H. Ibnu

⁶⁹Nama lengkapnya adalah Abû Ishâq Ibrâhîm bin ‘Âli al-Syirazi atau digelari dengan Jamal al-Dîn, lahir pada 393 H/1003 M di kota Fairuzabadi, Persia dan wafat pada hari Ahad pada tanggal 21 Jumadil Akhir 476 H di kota Baghdad.

Hajar al-Haitamiy pernah menulis hâsyiyah (catatan pinggir) atas syarah al-Idhâh fî Manâsik al-Haj ini, yang ditahqîq oleh Mahmûd Ghânim Ghaits, cetakan 3, tanpa disebutkan tahun terbit, tempat terbit, dan penerbit.

5. *Mukhtashar Qismah al-Ghanâim*
6. *Mukhtashar wujuh al-Tarjîh*
7. *al-Ijâz fî al-Manâsik,*
8. *Mukhtashar wa Syarah al-Tanbîh Muthawwal (belum selesai),*
9. *al-Tanqîh fî Syarah al-Wasîth (belum selesai).* Kitab ini adalah syarah dari kitab al-Wasîth karya Imâm al-Ghâzali.⁷⁰ Syarahannya hanya sampai bab Syurûth al-Shalah (persyaratan shalat).
10. *Naktu 'alâ al-Wasîth*
11. *Masalah Niyyat al-Ightirâf*
12. *Al-Muntakhab fî Mukhtashar al-Taznîb li al-Râfi'i*

⁷⁰Nama lengkap al-Ghâzali adalah Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Taus al-Thûsi al-Syâfi'i. Ia lahir di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari distrik Tus, Khurasân, Persia (Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Ia wafat di tempat asalnya, Tus, pada hari Senin tanggal 14 Jumad al-Tsâniyah tahun 505 H/18 Desember 1111 M. Al-Ghâzali wafat di hadapan adiknya, Abû Ahmadi Mujid al-Din dalam usia 55 tahun. Ia meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hâmid telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafat al-Ghâzali, karena anak inilah, ia dikunayahkan (dipanggil) dengan nama Abû Hâmid (bapak si Hâmid). Lihat Fathiyah Hasan Sulaimân, *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali, Terj. S. Agil Husein al-Munawwar dan Hadri Hasan, Cet. 1, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 9 dan Zainuddin dkk, Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, Cetakan pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10.*

13. *Naktu al-Tanbîh*. Kitab ini dinamakan juga dengan *al-Ta'liqah*. Ini salah satu kitab yang ditulis pertama kali oleh Imâm Nawawi.
14. *al-Ushûl wa al-Dhawâbith*. Kitab ini diterbitkan oleh Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah pada tahun 1406 H yang diteliti dan diverifikasi oleh Muhammad Hasan Hitu.
15. *al-Ijâz fî al-Manâsik*
16. *al-Idhâh fî al-Manâsik*. Ini adalah kitab fiqih haji yang memuat penjelasannya tentang macam-macam haji, syarat sah dan batal haji, sunat dan wajib, amalan yang didahulukan dan dikemudiankan, ulasan tentang Makkah, Ka'bah, Masjid al-Haram serta kelebihanannya.
17. *Minhaj al-Thâlibîn*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Muharrar* karya al-Râfi'i. Kitab ini telah banyak diterbitkan, diteliti, dan diverifikasi oleh banyak ulama. Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah menerbitkannya pada tahun 1956 M, Dâr al-Fikr pada tahun 1992 M, dan Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, Jakarta menerbitkan cetakan pertamanya pada tahun 1437 H/ 2013 M, yang ditahqîq oleh Muḥammad Zul al-Qifli Zain al-Dîn al-Wathaniy.
18. *Naktu al-Muhazzab*
19. *al-Tahqîq fî al-Fiqhi sampai bab shalat al-Musâfir (belum selesai)*,
20. *Qith'ah min al-Ahkâm (belum selesai)*,
21. *Mas'alah al-Ghanîmah*,
22. *al-Fatâwa*. Kitab ini diverifikasi oleh Muḥammad Rahmat Allâh Hafîzh Muḥammad

al-Nadwa dan diterbitkan oleh al-Maktab al-Islâmi pada tahun 1422 H.

23. *Muhimmat al-Ahkâm*,
24. *Daqâiq al-Raudhah*. Kitab ini disebut juga al-Isyârah li mâ Waqa'a fi al-Raudhah min al-Asmâ' wa al-Lughat.
25. *Daqâiq al-Minhaj*. Kitab ini pernah ditahqîq dan dita'liq oleh Iyâd Ahmad al-Ghauj, cetakan pertama tahun 1416 H/1997 M, dan diterbitkan oleh al-Maktabah al-Makkiyah, Makkah al-Mukarramah al-Su'ûdiyyah dan juga dicetak, dipublikasikan dan didistribusikan oleh Dâr Ibn Hazm, Beirut, Libanon. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab al-Minhaj dimana Imâm Nawawi mensyarah lafadh dan maksudnya, serta membedakan antara lafadh dalam kitab tersebut dengan lafadh aslinya dalam kitab al-Muharrar karya Imâm Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm bin Muḥammad al-Râfi'iy al-Qazuwainiy (623 H).
26. *Tuhfah al-Thâlib al-Nabih*
27. *Tuhfah al-Wâlid wa Bughyat al-Raid*
28. *al-Nihâyah fi Ikhtishar al-Ghâyah*
29. *Syarah Qith'ah min al-Washîth*. Kitab ini merupakan syarahan Imâm Nawawi terhadap kitab *al-Wasîth* karya al-Ghâzali. Namun syarahannya tidak selesai karena ia wafat.
30. *Al-Umdah fi Tashhîh al-Tanbîh*
31. *Mansak Tsâlits*
32. *Mansak Khash bi al-Niswan*
33. *Mansak Khâmis*

34. *Mansak Râbi'*

35. *Mansak Sâdis*

b. Bidang biografi

1. *Mir'ah al-Zaman fîal-Târîkh al-'A'yân*
2. *Manâqib al-Syâfi'i*
3. *Thabaqât al-Fuqahâ*. Kitab ini belum selesai ditulis karena ia wafat dan dilanjutkan penulisannya oleh muridnya al-Hâfidz al-Jamal al-Muzzi.
4. *Khulâshah al-Ahkâm min Muhimmat al-Sunan wa Qawâ'id al-Islâm*
5. *Ibtidâ' al-Târîkh fî al-Islâm wa Manâqib al-Syâfi'i wa al-Bukhâri*

c. Bidang hadits/ ilmu hadits

1. *Riyâdh al-Shâlihîn*.⁷¹ Kitab ini telah banyak dicetak oleh para penerbit, telah diringkas, diperinci penjelasan-penjelasaannya, diteliti berulang-ulang oleh banyak kalangan, ditahqîq,⁷² disyarah,⁷³ dan diterjemahkan ke

⁷¹Pembahasan dalam kitab ini mencakup 290 tema, mulai dari tema "ikhlas" sampai dengan tema "surga yang dijanjikan." Lihat Imâm Abû Zakariya Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihîn; Kumpulan Hadits Shahih Berisi Anjuran, Peringatan, dan Petunjuk untuk Mencapai Kesempurnaan Hidup*, Penerjemah Abdul Wahid al-Banjary, Cetakan I, (Surabaya: GITAMEDIA PRESS, 2010).

⁷²Kitab *Riyâdh al-Shâlihîn* karya al-Nawawi ini juga pernah ditahqîq oleh al-Sayyid Muḥammad Sulaimân al-A'râj, Cetakan kedelapan (Baru), 2 warna, diterbitkan di Libanon oleh Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah tahun 2008, berjumlah 400 halaman termasuk daftar isi.

⁷³Kitab *Riyâdh al-Shâlihîn* karya al-Nawawi ini juga disyarah oleh Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin yang sudah

dalam berbagai bahasa.⁷⁴ Kitab ini memuat hadits-hadits Nabi yang shahih tentang anjuran, peringatan, dan petunjuk untuk mencapai kesempurnaan hidup. Metode penulisannya, pada awal setiap tema dimulai dengan penyebutan ayat al-Qur'an kemudian penyebutan hadits yang relevan dan menjelaskan makna yang abstrak menjadi konkrit untuk lebih mudah dipahami. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa terutama bahasa Indonesia.

2. *Irsyâd Thullâb al-Haqâiq ilâ Ma'rifati Sunan Khair al-Khalâiq*
3. *al-Taqrîb wa al-Taisîr li Ma'rifati Sunan al-Basyîr wa al-Nazîr*. Kitab ini merupakan ringkasan lanjutan dari kitab *al-Irsyâd fî Ushûl al-Hadîts*. Imâm al-Suyûthi menjelaskannya secara detail dan memberi judul *Tadrîb al-Râwi fî Syarh Taqrîb al-Nawawi*.
4. *al-Talkhîsh Syarh Shahîh al-Bukhâriy* (belum selesai). Kitab ini ditulis oleh Imâm Nawawi

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muḥammad Râsikh, Lukman Abdul Jalal, dan Marzuki, sudah pada tahap cetakan kedua, diterbitkan di Jakarta oleh Darus Sunnah, tahun 2009. Juga disyarah oleh Dr. Musthafa Diib al-Bugha, dkk yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Misbah, Cetakan 1, diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani Press, tahun 2012.

⁷⁴Dalam edisi bahasa Indonesia, kitab *Riyâdh al-Salihîn* diterjemahkan oleh Abdul Wahid al-Banjary dengan judul *Terjemah Riyadhus Shalihin (Kumpulan Hadits Shahih Berisi Anjuran, Peringatan, dan Petunjuk untuk Mencapai Kesempurnaan Hidup)*, Cetakan Pertama 2010, diterbitkan di Surabaya oleh GITAMEDIA PRESS, berjumlah 608 halaman.

sampai selesai bab *al-'Ilm* sehingga diberinama *al-Talkhîsh*.

5. *Mukhtashar al-Turmidziy*,
6. *Mukhtashar Shahîh Muslim*
7. *Ajwibah 'an Hadîts Suila 'anha*
8. *Al-Ijâz Qith'ah fî Syarah Sunan Abi Dawûd*. Kitab ini merupakan syarahan terhadap kitab Sunan Abû Dawûd, bahkan Imâm Nawawi merincikan hadits-hadits dalam kitab Sunan Abû Dawûd tersebut meskipun hanya sampai pembahasan bab wudhu'.
9. *al-Taqrîb fî Ilm al-Hadîts*,
10. *al-Khulâshah fî al-Hadîts*. Kitab ini memuat ringkasan hadits-hadits yang diambil dari kitab Syarah al-Muhazzab dan diterbitkan oleh Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah tahun 2003 M yang telah diteliti oleh 'Abd al-Sulaimân.
11. *Al-Manhaj fî Syarh Shahîh Muslim*. Kitab ini masih dikaji oleh semua pihak di seluruh penjuru dunia dan telah dicetak oleh banyak penerbit, di antaranya diterbitkan oleh Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabiyyah tahun 1392 H/1971 M.
12. *al-Imlâ' 'alâ Hadîts "Innamâ al-A'malu bi al-Niyyat (belum selesai)*,
13. *Syarah Sunan Abû Dawûd (belum selesai)*. Syarahan Imâm Nawawi dalam kitab ini hanya sampai pada bab wudhu'.
14. *Al-Taisîr fî Mukhtashar al-Irsyâd fî Ulûm al-Hadîts*,
15. *Jâmi' al-Sunnah*. Kitab ini belum sepenuhnya selesai dan sampai saat ini belum diterbitkan.

16. dan *al-Arba'in fî Mabaniy al-Islâm wa Qawâ'id al-Ahkâm*. Kitab ini sebagaimana dinamakan oleh Imâm Nawawi dalam syarahnya atas *Shahîh Bukhâri*, yaitu dikenal dengan nama *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang memuat 40 hadits pilihan. Kitab ini sudah banyak syarahannya, di antaranya kitab syarah yang terkenal dengan nama *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* karya Ibnu Rajab dan sudah dicetak.⁷⁵

d. Bidang bahasa

1. *al-Tahrîr fî Alfadh al-Tanbîh*. Kitab ini mempunyai kemiripan dengan kitab *al-Misbah al-Munîr* karya al-Fayumi.
2. *al-Isyârat ilâ Bayân al-Asmâ' al-Mubhamat*
3. *al-Isyârat ilâ mâ Waqa'a fî al-Raudhah min al-Asmâ'' wa al-Ma'âniy wa al-Lughât*.
4. *Tahzîb li al-Asmâ' wa al-Lughât* (belum selesai). Kitab ini memuat tentang nama, gelar, dan sebutan (kunnayah), biografi tokoh, serta kajian tentang bahasa ditinjau dari kebenaran, kelemahan, dan derivasinya.
5. *Al-Mubham 'ala Hurûf al-Mu'jam*
6. *Risâlah fî ma Ya'taqiduhu al-Salaf fî al-Hurûf wa al-Ashwât*

⁷⁵Lihat 'Abd al-Hâmid bin Shâlih bin 'Abd al-Karîm al-Karraniy al-Ghâmidiy, *A'zâb ...*, h. 57.

e. Bidang amalan zikir

1. *Hizb Ad'iyah wa al-Azkâr*. Kitab ini dikenal dengan *Hizb al-Imâm al-Nawawi*. Kitab ini tidak ditulis langsung oleh Imâm Nawawi melainkan diriwayatkan oleh para muridnya berdasarkan ucapan-ucapannya.
2. *Al-Azkâr*. Kitab ini dinamakan juga *Hilyah al-Abrâr fî Talkhîsh al-Da'awât wa al-Adzkâr*. Ini merupakan kitab induk referensi umat Islam dalam mengambil bentuk lafadh, dalil, serta khasiat sebuah zikir dan doa. Isinya memuat sekitar 1400 jenis zikir dan doa serta adab-adabnya. Kitab ini telah dicetak oleh banyak penerbit, di antaranya Dâr al-Turâts al-'Arabiyy pada tahun 1406 H dan Dâr al-Qalam al-Arabiyy pada tahun 1423 H.

f. Bidang akhlak

1. *Al-Tibyân fî Âdâb Hamlah al-Qur'ân*. Kitab ini sudah diterbitkan oleh banyak penerbit, di antaranya penerbit Dâr al-Bayân pada tahun 1405 H yang diteliti dan diverifikasi oleh 'Abd al-Qâdir al-Arnauth. Kitab ini memuat penjelasan tentang etika bergaul dengan al-Qur'an yang ditulis oleh Imâm Nawawi untuk umat Islam Damaskus saat itu dan tentu juga berlaku untuk umat Islam akhir masa. Di antara pembahasan dalam kitab tersebut adalah etika membaca al-Qur'an, pahala membaca al-Qur'an, penghormatan kepada pemulia al-

Qur'an, dan bacaan surat-surat al-Qur'an yang dianjurkan pada waktu-waktu tertentu.

2. *Mukhtashar fî al-Tibyân fî Âdâb Hamlah al-Qur'ân*, dan karya-karya lain seperti al-Mubhamat, al-Adzkâr, al-Irsyâd, al-Umdah fî Tashhîh al-Tanbîh, Al-Qiyâm, dan Musawwadat Katsîrah (belum selesai).⁷⁶
3. *Mukhtashar Âdâb al-Istisqâ*
4. *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti*.⁷⁷ Kitab ini sudah diterjemahkan ke

⁷⁶Muhammad Shadqiy al-'Athhâr, *Shaḥîḥ Muslim bi Syarḥ al-Imâm Abi Zakariyyâ' Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqiy*, Thab'ah Jadidah Munaqqahah, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ, (Baerut-Libnan: Dâr al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 2009), h. 10-11. Lihat juga Abû 'Ubaidah Masyhûr bin Ḥasan al-Salman, *al-Ijâz ...*, h. 70-85.

⁷⁷Kitab yang menjadi rujukan primer dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab. Imâm Nawawi memulai kitab ini dengan memaparkan tentang ikhlas, jujur dan niat dalam setiap pekerjaan baik zahir maupun tersembunyi. Pada bab pertama tentang keutamaan menuntut dan menulis ilmu, belajar dan mengajar serta perintah menuntut ilmu dan memberikan petunjuk kepada jalannya. Bab kedua membahas tentang pembagian ilmu *syar'i*. Imâm Nawawi membagi ilmu *Syar'i* kepada tiga, pertama, *fardhu 'ain* seperti: tatacara wudhu dan sholat dan lain sebagainya. *Kedua fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu yang harus bagi manusia dalam menegakkan agama seperti menghafal al-Qur'an dan hadits dan ilmu ilmunya, ushul, fiqh, nahwu, bahasa, sharaf dan pengetahuan tentang riwayat hadits. Sedangkan ilmu yang bukan *Syar'i* dan dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup dunia seperti kedokteran, berhitung hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ketiga *al-nafl*, seperti menguasai asas-asas dalil. Bab ketiga berisi tentang etika guru. Bab keempat tentang etika murid, dan bab kelima tentang etika berfatwa. Bab III dan bab IV tentang Etika Guru dan etika Murid menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai referens utama di samping juga mengutip ucapan para ulama madzhab seperti : Imâm Abû Hanîfah, Imâm Syâfi'i, Imâm Mâlik, Khatîb al-Baghdâdi. Lihat Imâm Nawawi, *Âdâb al-Âlim wa al-*

dalam bahasa Indonesia dengan judul *Âdâb al-Âlim wal Muta'allim (Butiran-butiran Nasihat tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar, serta Berfatwa)* oleh Hijrian A. Prihantoro, Lc., LLM, cetakan pertama Mei 2018, penerbit DIVA Press, Yogyakarta, berjumlah 236 halaman, mulai dari halaman pengantar penerjemah sampai halaman lampiran tentang penulis.

5. *Bustân al-'Arifîn*. Kitab ini sudah ditahqîq oleh Muḥammad al-Hijâr, penerbit Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah, Bairut, Libanon, oleh Abû Sahl dan Najah 'Audh Shiyâm, penerbit al-Maqtham li al-Nasyr wa al-Tauzî', Mesir, dan oleh Mu'âz Muḥammad Jauhar, penerbit Dâr al-Qadiriy li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', Damaskus, Suriah.⁷⁸
6. *Al-Tarkhîsh fî al-Ikrâm bi al-Qiyâm li Zawî al-Fadhli wa al-Maziyyah min ahl al-Islâm*.

Pada tahun 676 H Imâm Nawawi kembali ke Nawa, lalu sakit dan wafat tanggal 24 Rajab dan dikuburkan di Nawa setelah mengembalikan kitab-kitab pinjaman dari lembaga waqaf, menziarahi kuburan para gurunya sambil berdoa untuk mereka dan menangis,

Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadhli Tâlib al-'Ilmi, al-Thab'ah al-Ûlâ, (Thanthâ: Maktabah al-Shahâbah, 1408 H/1987 M).

⁷⁸ Abd Allâh bin Muḥammad al-Isma'îl, *al-Madhamin al-Tarbawiyah fî Kitâb (Bustan al-'Arifîn) al-Nawawiy wa Tadhbiqatuhâ fî Majal al-Ushrah wa al-Madrasah*, Risâlah al-Majistir, (Madînah: al-Jâmiah al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah, Kulliyah al-Da'wah wa Ushûl al-Dîn Qism al-Tarbiyah-al-Barnamaj al-Masa'iy, 1435-1436 H), h. 28

mengunjungi para shahabat yang masih hidup dan meninggalkan mereka, mengunjungi sang ayah, Bait al-Maqdis dan Khalil. Ia wafat pada malam Selasa 24/7/676 H, dan ada yang mengatakan kewafatannya pada 1/3 akhir malam Rabu 24 Rajab 676 H⁷⁹/ 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun. Ketika ia wafat di Nawa, seluruh penduduk Damaskus berduka dan umat Islam merasa sangat kehilangan dan mereka menghidupkan banyak malam untuk mengenangnya.

B. Kondisi Politik pada Era Imâm Nawawi

Bila kita mengkaji sejarah Islam, ada 3 periode sejarah Islam menurut klasifikasi Harun Nasution,⁸⁰ yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Periode klasik mulai 650-1250 M adalah era kemajuan. Periode ini terdiri dari 2 fase, yaitu fase ekspansi, integrasi, dan puncak kejayaan 650-1000 M, dan fase disintegrasi (1000-1250 M). Era ini keutuhan umat Islam mulai pecah sampai Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Periode pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi ke dalam 2 fase, yaitu fase kemunduran (1250-1500 M) ditandai dengan desentralisasi dan peningkatan disintegrasi, dan fase 3 kerajaan besar (1500-1800 M), yaitu kerajaan Turki Usmani, Safawiyah, dan Mughal. Periode modern (1800 M- seterusnya adalah era kebangkitan umat

⁷⁹Alai al-Dîn ibn al-'Athhâr, *Fatâwâ al-Imâm al-Nawawiy*, Muḥaqqiq Sa'id Muḥammad al-Sannariy, (al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2008 M/1429 H), h. 49.

⁸⁰Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 13-14.

Islam. Salah satu ciri era ini adalah lahirnya para pemikir Islam yang mencetuskan gagasan-gagasan pembaruan Islam.

Jika mengikuti periodisasi Harun Nasution di atas, maka masa hidup Imâm Nawawi di penghujung periode klasik (era kemajuan) dan awal periode pertengahan (awal kemunduran) peradaban umat Islam era bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdâd. Bersamaan dengan awal era kemunduran bani Abbasiyah tersebut, maka lahirnya dinasti-dinasti Islam di negeri-negeri lain, seperti dinasti Mamlûk.⁸¹ Sebenarnya pada era dinasti

⁸¹Term *Mamlûk* artinya budak atau hamba yang dibeli dan dididik dengan sengaja agar menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Seorang Mamlûk berasal dari ibu bapak yang berbeda. Berbeda dengan term *'abd* yang artinya hamba sahaya yang dilahirkan oleh ibu bapak yang juga berstatus sebagai hamba dan kemudian dijual. Jadi Dinasti Mamlûk artinya dinasti yang didirikan oleh budak. Pada awalnya mereka adalah orang-orang yang ditawan oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah sebagai budak, lalu dididik dan dijadikan tentaranya. Menurut sejarawan, pemerintahan Mamlûk diklasifikasikan kepada dua kelompok, Mamlûk Bahriyyah dan Mamlûk Burjiyyah. Mamlûk Bahriyyah memerintah mulai tahun 648-792 H/1250-1390 M dengan jumlah sultannya 28 orang dan dengan lama masa pemerintahan masing-masing yang berbeda-beda, yaitu: 1. Syajar al-Dâr (648 H/1250 M), 2. Al-Mu'iz 'Izz al-Dîn Aibak (648-655 H/1250-1258 M), 3. Al-Manshûr Nûr al-Dîn "ali bin Aibak (655-657 H/1257-1259 M), 4. Al-Mudhaffar Saif al-Dîn Quthuz (657-658 H/1259-1260 M), 5. Ruk al-Dîn al-Dhâhir Baybars al-Bindiqdary (658-676 H/1260-1277), 6. Al-Sa'îd Nâshir al-Dîn Muḥammad Barkah Khan bin Baybars (676-678 H/1277-1279 M), 7. Al-'Âdil Badr al-Dîn Salamasy bin Baybars (678 H/1279 M), 8. Al-Manshûr Saif al-Dîn Qalawûn (678-689 H/1279-1290 M), 9. Al-Asyraf Shalah al-Dîn Khalîl bin Qalawûn (689-693 H/1290-1293 M), 10. Al-Nâshir Nashr al-Dîn bin Muḥammad bi Qalawûn (693-694 H/1293-1294 M), 11. Al-'Âdil Katabagha (694-696 H/1294-1296 M), 12. Al-Manshûr Hisam al-Dîn Lajin (696-698 H/ 1296-1299 M), 13. Al-Nashir Nashr al-Dîn bin

Muhammad bi Qalawûn (698-708 H/1299-1309 M), 14. Al-Mudhaffar Baybars al-Syankir (708-709 H/1309-1310 M), 15. Al-Nâshir Nashr al-Dîn bin Muhammad bi Qalawûn (709-741 H/1310-1340 M), 16. Al-Manshûr Saif al-Dîn Abû Bakr bin al-Nashr Muhammad), 17. Al-Asyraf 'Alau al-Dîn Kajak bin al-Nâshir Muhammad (742 H/1341 M), 18. Al-Nâshir Syihâb al-Dîn Ahmad bin al-Nashr Muhammad (743 H/1342 M), 19. Al-Shâlih 'Imâd al-Dîn Ismâ'il bin al-Nâshir Muhammad (743-746 H/1342-1345 M), 20. Al-Kâmil Saif al-Dîn Sya'ban bin al-Nâshir Muhammad (746-747 H/1345-1346 M), 21. Al-Mudhaffar Zain al-Dîn Haji bin al-Nâshir Muhammad (747-748 H/1346-1348 H), 22. Al-Nâshir Abû al-Mahâsin Hasan bin al-Nâshir Muhammad (748-752 H/1348-1351 M), 23. Al-Shâlih Shalah al-Dîn bin Muhammad bin al-Nâshir Muhammad (752-755 H/1351-1354 M), 24. Al-Nâshir Abû al-Mahâsin Hasan bin al-Nâshir Muhammad (755-762 H/1354-1361 M), 25. Al-Manshûr Shalah al-Dîn Muhammad bin Haji (762-764 H/1361-1363 M), 26. Al-Asyraf Abû al-Ma'âli Sya'ban bin Husain (764-778 H/1363-1377 M), 27. Al-Manshûr 'Alai al-Dîn 'Ali bin Sya'ban bin Husain (778-783 H/1377-1381 M), dan 28. Al-Shâlih Shalah al-Dîn Haji bin Sya'ban bin Husain (783-784 H/1381-1382 M). Sedangkan Mamlûk Burjiyyah memerintah mulai tahun 784-923 H/1382-1517 M dengan jumlah sultannya 27 orang dan dengan lama masa pemerintahan masing-masing yang berbeda-beda pula, yaitu: 1. Al-Dhâhir Saif al-Dîn Barqûq (784-790 H/1382-1388 M), 2. Al-Shâlih Haji bin Sya'ban (790-792 H/1388-1390 M), 3. Al-Dhâhir Saif al-Dîn Barqûq (792-801 H/1390-1399 M), 4. Al-Nâshir Abû al-Sa'âdat Farj bin Barqûq (801-815 H/1399-1412 M), 5. Al-Khalifah al-'Abbâsiy al-Musta'in (815 H/1412 M), 6. Al-Muayyid Abû al-Nashr Syaikh al-Mahmûdiy (815-824 H/1412-1421 M), 7. Al-Mudhaffar Ahmad bin Syaikh (824 H/1421 M), 8. Al-Dhâhir Saif al-Dîn Thutar (824 H/1421 M), 9. Muhammad bin Thutar (824-825 H/1421-1422 M), 10. Al-Asyraf Barsibai (825-841 H/1422-1438 M), 11. Abû al-Mahâsin Yûsuf bin Barsibai (841-842 H/1438 M), 12. Al-Dhâhir Jaqmaq (842-857 H/1438-1453 M), 13. Al-Manshûr Utsmân bin Jaqmaq (857 H/1453 M), 14. Al-Asyraf Inal (857-865 H/1453-1461 M), 15. Al-Muayyid Ahmad bin Inal (865 H/1461 M), 16. Al-Dhâhir Abû Sa'id Khasyqadam (865-872 H/1461-1467 M), 17. Al-Dhâhir Yalbai al-Mu'ayyidiy (872 H/1467 M), 18. Al-Dhâhir Tamrigha (872 H/1468 M), 19. Al-Asyraf Qaytabai (872-901 H/1468-1496 M), 20. Muhammad bin Qaytabai (901-902 H/1497-1498 M), 21. Al-Asyraf Qanshuh Khamsumiah (902 H/1497 M), 22. Muhammad bin Qaytabai (902-904 H/1497-1498 M), 23. Al-Dhâhir Qanshuh al-Asyrafiy (904-905 H/1498-1500 M), 24. Al-Asyraf Abû al-Nashr

Mamlûk inilah, Imâm Nawawi hidup, tepatnya pada masa pemerintahan al-Mâlik al-Zâhir Rukn al-Dîn Baybars al-'Alaiy al-Bindiqdary al-Shâlihiy al-Najmiy, lahir di Baybars tahun 620 H/1221 M.⁸² Sultan yang dilaqab dengan Abû al-Futuh ini memerintah mulai tahun (658-676 H/1260-1277 M).⁸³ Sultan keempat dinasti Mamlûk ini adalah penguasa yang melantik beberapa orang sultan dan yang memberikan perlawanan terakhir kepada tentara salib. Dia mengangkat dirinya sebagai jenderal di bawah pimpinan terdahulunya, Quthuz, ketika di Ain Jalut (3 September 1260 M) berhasil

Jambalath (905-906 H/1500-1501 M), 25. Al-'Âdil Saif al-Dîn Thumanbai al-Awwal (906 H/1501 M), 26. Al-Asyraf Abû Nashr Qansuh al-Ghawri (907-922 H/1501-1516 M), dan 27. Al-Asyraf Thumanbai al-Tsâni (922-923 H/ 1516-1517 M). Lihat Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. ke-9, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hal. 235, 240-241, 243-244, Samiy bin 'Abd Allâh bin Ahmad al-Maghlûts, *Athlâs Târîkh al-'Ashr al-Mamlûkiy, al-Thab'ah al-Ûla*, (al-Riyâdh: al-Maktabah al-'Ubaikan, 1434 H/2013 M), hal. 14 dan 170.

⁸²Sultan dinasti Mamlûk ini, pada awalnya ia adalah seorang budak dari Turki. Pada usia muda, ia dijual ke Damaskus seharga 800 dirham, tapi kemudian dikembalikan lagi karena ada cacat pada salah satu mata birunya. Nama akhirnya, yang berarti milik arbalester (Bunduqdar), ia peroleh dari tuan pemiliknya di Hamah sebelum dibeli oleh khalifah al-Shâleḥ dari dinasti Ayyûbiyyah. Al-Shâliḥ kemudian mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan pengawal. Setelah itu, karir militernya berjalan mulus, bahkan cepat, sehingga berhasil mendapatkan komando militer tertinggi di negeri itu. Dengan tubuh yang tinggi tegap, kulit berwarna agak gelap, suara agem pemerintah, pemberani, dan enerjik, ia memiliki kualitas kepemimpinan disbanding laki-laki lain. Lihat Philip K. Hitti, *History* ..., hal. 864.

⁸³*Ibid*, hal. 14 dan 52.

membumihanguskan satu armada perang pasukan Tartar.⁸⁴

Kondisi politik pada masa Imâm Nawawi hidup termasuk kondisi dimana terjadinya transisi dari dinasti Ayyubiyyah kepada dinasti Mamlûk yang berpusat di Syiria.⁸⁵ Selama Imâm Nawawi hidup ± 45 tahun, ia mengalami kehidupan di bawah kepemimpinan 5 orang sultan sebagai penguasa dinasti Mamlûk Bahriyyah. Selama itu juga tentu banyak terjadi peristiwa politik selama kepemimpinan para sultan tersebut, yang langsung maupun tak langsung dialami oleh Imâm Nawawi, di antaranya;

1. Sajarat al-Dûr dinobatkan menjadi sultan Mesir, yang memerintah Mesir, Afrika Utara, dan Syam, sekaligus penguasa peralihan dari dinasti Ayyûbiyyah kepada penguasa baru Mamlûk, meskipun pusat Abbâsiyah di Baghdâd tidak menyetujui pengangkatan Sajarat al-Dûr sebagai sultan karena ia perempuan. Tapi sepeninggal suaminya Mâlik al-Shâleḥ (1249 M) penguasa Ayyûbiyyah, Sajarat al-Dûr pernah menjabat sebagai penguasa ± 80 hari sebagai pengganti sementara suaminya.⁸⁶

⁸⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cetakan II, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 864.

⁸⁵Ḥasan Ibrâhim Ḥasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dîn wa al-Tsaqâfiy wa al-Ijtimâ'iy*, Jilid IV, (al-Qâhirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1967), hal. 153.

⁸⁶Dedi Supriyadi, *Sejarah ...*, 236-237.

2. Pada awal tahun 1260 M, terjadinya perang di 'Ain Jalut, yaitu perang antara pasukan Mongol yang ingin menyerang Mesir dengan Sultan Qutuz dan Baybars. Pasukan Mongol berhasil dikalahkan oleh Sultan Mamlûk dan pimpinan pasukannya tersebut, sehingga Daulah Mamlûk di Mesir inilah satu-satunya penguasa yang berhasil mengalahkan pasukan Mongol di bawah pimpinan Kitbuga Noyan⁸⁷ dan kekalahan itu terjadi pada bulan Ramadhan 658 H/September 1260 M.⁸⁸

3. Ketika Sultan Baybars berkuasa, Dinasti Mamlûk bertambah kuat karena dukungan militer.⁸⁹ Sang sultan berhasil menghancurkan tentara Salib di sepanjang laut Tengah, Assasin di pegunungan Syria, Cyrenia (tempat berkuasanya orang-orang Armenia dan kapal-kapal Mongol di Anatolia. Ia juga menghidupkan kembali kekhalifahan Abbâsiyah di Mesir setelah Baghdâd dihancurkan oleh tentara Mongol di bawah Hulagu Khan tahun 1258 M.⁹⁰

⁸⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Cetakan kedua, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 206.

⁸⁸Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, Penerjemah Heryadi, Cetakan II, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1427 H/2006 M), h. 271.

⁸⁹Amany Burhanuddin Umar Lubis, "Dunia Islam Bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 219.

⁹⁰Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1974), hal. 425-426.

Ketika sultan Baybars berkuasa, pusat kesultanan Mamlûk di Mesir dipindahkan ke Suriah. Selama 17 tahun memerintah, sultan Baybars banyak mengeluarkan kebijakan dan meraih prestasi. Dalam bidang politik, kebijakannya adalah mengangkat elit militernya sebagai elit politik, sehingga banyak jabatan-jabatan strategis diduduki oleh tentara yang berprestasi. Sebagai sultan dan pimpinan militer tertinggi, Baybars berhasil mengorganisir angkatan perang, membangun angkatan laut, memperkuat benteng Suriah, menggali terowongan, memperbaiki pelabuhan, menghubungkan Kairo dan Damaskus dengan layanan burung pos, yang hanya membutuhkan waktu 4 hari. Selain itu, ia juga membangun banyak fasilitas umum, memperindah mesjid, menetapkan pajak untuk negara, zakat, dan sadaqah.⁹¹

C. Ulama-ulama yang Sezaman dengan Imâm

Nawawi

Damaskus, selain negerinya para nabi, juga disebut negerinya para wali dan ulama. Imâm Nawawi yang lahir di Nawa dan pernah tinggal di Damaskus selama 28 tahun adalah ulama yang terkenal di dunia Islam dan Barat. Selain Imâm Nawawi, di Damaskus juga lahir para ulama lainnya yang terkenal, baik yang semasa dengan Imâm Nawawi, maupun yang tidak semasa dengannya. Ulama-ulama yang hidup sezaman dengan

⁹¹Philip K. Hitti, *History*, hal. 865.

Imâm Nawawi, antara lain adalah al-'Izz bin 'Abd al-Salâm, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Hajar al-Atsqâlani, Ibnu Katsîr, dan Ibnu Jamâ'ah.

1. al-'Izz bin 'Abd al-Salâm

Namanya adalah Abd al-'Azîz bin 'Abd al-Salâm bin Abi al-Qâsim bin Hasan bin Muḥammad bin Muḥadzdzab. Nama kunyahnya Abû Muḥammad dan nama laqabnya 'Izz al-Dîn (disingkat dengan al-'Izzu).⁹² Ia dikenal juga dengan sultan al-Ulamâ' dan syaikh al-Islâm. Ia lahir di kota Damaskus pada tahun 577-660 H/1181-1262 M. Masa hidupnya di Damaskus melampaui dua daulah, yaitu daulah Ayyûbiyah (Shalâḥ al-Dîn al-Ayyûbi) dan daulah Mamâlik (al-Dhâhir Baibars).⁹³

Ia berguru Ushûl kepada Syekh Fakhr al-Dîn bin 'Asâkir Syekh Saif al-Dîn al-Amidi dan lainnya. Belajar hadits dari al-Hâfidh Abû Muḥammad al-Qâsim bin al-Hâfidh al-Kabîr Abû al-Qâsim bin 'Asâkir, maha guru 'Abd al-Latîf bin Ismâ'il bin Abi Sa'ad al-Baghdâdi, juga belajar kepada 'Umar bin Muḥammad bin Thabrzd, Hambal bin 'Abd Allâh al-Rashshaf, al-Qâdhi 'Abd al-

⁹²Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam; Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*, Jilid 8, Penerjemah Abu Umar Basyir dkk, Cetakan Kedua, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), h. 74.

⁹³Muhammad 'Imarah, *45 Tokoh Pengukir Sejarah*, Penerjemah Ahmad Syakur, Cetakan Pertama, (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h. 152-153.

Shamad bin Muḥammad al-Harastani, Barakat bin Ibrâhîm al-Kasyu'î dan lainnya.⁹⁴

Murid-muridnya antara lain Ibnu Daqîq al-Id, Imâm 'Ala al-Dîn Abû al-Ḥasan al-Baji, Syekh Tâj al-Dîn bin al-Fairakah, al-Hâfîdh Abû Muḥammad al-Dimyâthi, al-Hâfîdh Abû Bakar Muḥammad bin Yûsuf bin Masdi, Aḥmad Abû al-'Abbâs al-Dasynawi, Abû Muḥammad Hibat Allâh al-Qifthi.⁹⁵

Karangan-karangan intelektualnya antara lain al-Qawâ'id al-Kubrâ, Majaz al-Qur'ân, al-Qawâ'id al-Shughrâ, Syajarah al-Ma'ârîf, al-Dalâil al-Muta'alliqah bi al-Malaikah wa an-Nabiyyin 'alaihim al-Salâm wa al-Khalq 'Ajâm'in, al-Tafsîr, al-Ghâyah al-Ikhtishâr al-Nihâyah, Mukhtashar Sahîḥ Muslim, Mukhtashar Rî'ayah al-Muhâsibi, al-Imâm fî Adillâh al-Ahkâm, Bayân Ahwâl al-Nas Yaum al-Qiyâmah, Bidâyah al-Sul fî Tafdhîl al-Rasul Shallallâhu 'alaihi wa Sallam, al-Farq baina al-Imâm wa al-Islâm, Fawâ'id al-Balwa wa al-Mihan, al-Jam'û baina al-Hawi wa al-Nihâyah, al-Fatâwa al-Maushuliyah, dan al-Fatâwa al-Mishriyyah.⁹⁶

'Izz al-Dîn bin 'Abd al-Salâm meninggal pada Ahad, 10 Jumad al-Ûlâ tahun 660 H dan dikuburkan sebelum Dhuhur di akhir al-Qurâfah, suatu daerah di Muqaththam yang berada di kawasan al-Barakah. Proses pemakamannya disaksikan oleh banyak penduduk Mesir. Raja Mesir, al-Dhâhir Baibars turut menshalati, memikul

⁹⁴Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi ...*, h. 83-84.

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶*Ibid.*

peti jenazah, dan menghadiri pemakamannya serta merasa sangat kehilangan atas meninggalnya pada saat ia sedang berkuasa.⁹⁷

2. Ibnu Taimiyah

Nama asli Ibnu Taimiyah⁹⁸ adalah Aḥmad. Nama ayahnya 'Abd al-Ḥâlim. Julukan Ibnu Taimiyah adalah Abû al-'Abbâs dan nama gelarnya adalah Taqiy al-Dîn. Ibnu Taimiyah lahir pada hari Senin, 10 Rabiul Awal 661 H/ 22 Januari 1263 M di Harran, Syiria,⁹⁹ ketika Imâm Nawawi berusia 30 tahun. Pada tahun 677 H, saat usia Ibnu Taimiyah 7 tahun, ia bersama ayah,¹⁰⁰ ibu, dan tiga

⁹⁷*Ibid*, h. 84-85.

⁹⁸Disebut/dikenal Ibnu Taimiyah karena kakeknya yang bernama Muḥammad bin Khidir pernah melaksanakan ibadah haji sementara istrinya tidak ikut karena sedang hamil. Saat melewati sebuah jalan kecil Taimâ', tiba-tiba ia melihat seorang anak kecil perempuan keluar dari tenda. Ketika kembali ke Harrân setelah menunaikan ibadah haji, ternyata istrinya telah melahirkan seorang bayi perempuan. Saat melihat bayi tersebut, dia pun berucap, "Hai Taimiyah." Maka jadilah sebutan itu sebagai namanya. Pendapat lain menyebutkan bahwa ibu dari kakek Ibnu Taimiyah yang bernama Muhammad ini adalah Taimiyah, seorang da'i perempuan. Maka dinisbahkanlah kepada Ibnu Taimiyah, bahkan dia dan keluarganya lebih dikenal nisbah ini. Lihat Said Abdul Azhim, *Ibnu Taimiyah; Pembaruan Salafî & Dakwah Reformasi*, Penerjemah Faisal Saleh & Khoerul Amru Harahap, Editor Muslich Taman, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 17.

⁹⁹Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid IX, juz 14, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 135.

¹⁰⁰Ayahnya bernama Syihâb al-Dîn 'Abd al-Ḥâlim ibn 'Abd al-Salâm (627-672 H), seorang ulama fiqih mazhab Ḥambali. Ia juga guru dalam bidang tafsir, hadits, dan nahwu. Jabatannya adalah Direktur Madrasah Dâr al-Hadîts al-Sukriyah. Lihat Abu Zahrah, *Ibn*

saudaranya pindah ke Damaskus karena Harrân diserang oleh tentara Mongol.¹⁰¹ Di Damaskus, ia tumbuh besar dan belajar sampai dewasa. Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri. Selain ayahnya, ia juga berguru kepada ulama-ulama lain,¹⁰² diantaranya Syams al-Dîn ‘Abd al-Rahmân ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maqdisi (597-682 H), Muḥammad ibn ‘Abd al-Qâwi ibn Badran al-Maqdisi al-Mardawi (603-699 H), al-Manjâ’ ibn Utsmân ibn As’ad al-Tanâwukhi (631-695 H), dan Muḥammad ibn Ismâ’îl ibn Abi Sa’ad al-Syaibani (687-704 H).¹⁰³

Guru Ibnu Taimiyah sebenarnya sangat banyak, melebihi 200 orang. Ilmu-ilmu yang ia pelajari langsung dari para gurunya, antara lain al-Qur’an dan tafsir, hadits/ilmu hadits; ia mendengar langsung *Musnad Aḥmad*, *al-Kutub al-Sittah*, dan *Mu’jam al-Tabrâni*, bahasa Arab, mantiq (logika), tauhid, dan fiqih Hambali.¹⁰⁴ Ilmu-ilmu tersebut dipelajari Ibnu Taimiyah dengan sangat serius sampai ia menjadi seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan agama dan terkenal di Damaskus dan di negeri-negeri sekitarnya. Maka tidak heran, dengan kemasyhurannya itu, banyak orang

Taimiyah Hayâtuhu wa Asyruhu, Arauhu wa Fiqhuhu, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 321.

¹⁰¹Majid ‘Arsân al-Kailaniy, *al-Fikr al-Tarbawiy ‘inda Ibni Taimiyah*, al-Thab’ah al-Tsâniyah Thab’ah Mazidah wa Munaqqahah, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah Dâr al-Turâts, 1987 M/1407 H), h. 61.

¹⁰²*Ibid*, h. 14-16.

¹⁰³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 131.

¹⁰⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 292.

berdatangan ingin menjadi muridnya, yang pada akhirnya mereka menjadi ulama terkenal. Di antara murid-muridnya tersebut adalah Syaraf al-Dîn Abû Muḥammad al-Manja bin Utsmân bin Asad bin al-Manja al-Tanûkhi al-Dimasyqi, Jamal al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsuf bin al-Zakki ‘Abd al-Rahmân bin Yusuf bin Ai al-Mizzi, Syams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Abi Bakr bin Ayyûb atau yang dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691 H-751 H), Syams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abd al-Hâdi, Syams al-Dîn ‘Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad bin Utsmân bin Qaimaz bin ‘Abd Allâh al-Dimasyqi al-Dzahabi, Shalâḥ al-Dîn Abû Sa’îd Khalîl bin al-Amîr Saif al-Dîn Kaikaladi al-‘Alai al-Dimasyqi, Syams al-Dîn Abû ‘Abd Allâh Muḥammad bin Muflih bin Muḥammad bin Mufarraj al-Maqdisi, Syaraf al-Dîn Abû al-‘Abbâs Aḥmad bin al-Ḥasan bin Abd Allâh bin Abi Umar bin Muḥammad bin Abi Qudaimah, Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin Umar bin Katsîr al-Bashari al-Qurasyi al-Dimasyqi atau yang terkenal dengan Ibnu Katsîr, Imâd al-Dîn Aḥmad bin Ibrâhîm al-Hizam, al-Mufti Zain al-Dîn ‘Ubâdah bin ‘Abd al-Ghâni al-Maqdisi al-Dimasyqi, Taqi al-Dîn Abû al-Mâ’li Muḥammad bin Râfi’ bin Hajras bin Muḥammad al-Shamidi al-Silmi, Ibnu Rajab dan lainnya.¹⁰⁵

Ibnu Taimiyah telah melahirkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama, di antaranya dalam bidang al-Qur’an dan ilmu al-Qur’an, hadits dan ilmu hadits, aqidah/ilmu kalam, fiqh/ushul fiqh, tasawuf/etika/sosial, mantiq (logika) dan filsafat.

¹⁰⁵Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi ...*, h. 808.

Karya-karyanya dalam bidang al-Qur'an dan ilmu al-Qur'an/Tafsir adalah *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr, Qâidah fî Tahzîb al-Qur'ân, al-Tibyân fî Nuzûl al-Qur'ân, Jawâb Ahli al-Ilmi fî Tafshîl Ayat al-Qur'ân, Tafsîr Surat al-Nûr, Tafsîr al-Mu'awwizatain, Tafsîr Surat al-Ikhlâsh, Tafsîr Ayat Asykalat, dan Qâidah fî al-Basmalah*. Dalam bidang hadits dan ilmu hadits, karya-karyanya adalah *As'ilah fî Musthalah al-Hadîts, Syarah Hadîts "Lâ Yazni al-Zâni Hiina Yazni wa Huwa Mu'min," Syarah Hadîts al-Nuzûl, Syarah Hadîts "Nazala al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf," Syarah Hadîts "Kânallâhu wa lâ Syaia Qablahu, Syarah Hadîts Inni Harramtu Al-Dhulma 'alâ Nafsi," dan Majmû' Ahadîts wa al-Kalâm 'alaihâ*. Karya-karyanya dalam bidang aqidah/ilmu kalam adalah *al-Imâm al-Kabîr, Mu'jizat al-Anbiyâ', Ayat al-Shifat wa al-Hadîts Haulahâ, Risâlah fî Kalâm Allâh, al-Jawâb al-Bahir fî Zuwwar al-Maqâbir, al-Jawâb al-Shahîh li Man Baddala Dîna al-Masîh, Mas'alah al-'Uluwwi, Qâ'idah Jalîlah fî al-Tawassul wa al-Wasîlah, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah, dan al-Wasîthiyah fî al-'Aqîdah*. Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, karya-karyanya adalah *Ushûl al-Fiqh, Risâlah fî al-Ijtihâd, Risâlah fî Aqwâl al-Shahâbah wa Hujjiyyatihâ, Risâlah al-Shaum, Risâlah fî Qunûl al-Nisâ', Tahqîq al-Furqân baina al-Tathbîq wa al-Imân, Rasâil fî al-Ghadhab, al-Luqâthah, al-Muzâra'ah, al-Waqaf, dan Syarah al-Umdah fî al-Fiqh*. Karya-karyanya dalam bidang tasawuf/etika/sosial adalah *al-Shufiyyah wa al-Fuqarâ', al-Hasanah wa al-Sayyiah, Mas'alah fî Ba'dh A'mâl al-Shûfiyyah, Qâidah fî Amradh al-Qulûb, Risâlah fî Tahqîq al-Tawakkul, al-Siyâsah al-Syar'iyyah, al-Risâlah al-Tadammuriyyah, Risâlah fî al-Simâ' wa al-Raqash wa al-Ghinâ, dan Risâlah fî Tahqîq al-Tawakkul*. Dan Karya-karyanya dalam bidang mantiq (logika) dan filsafat adalah

*Naqdu al-Mantiq, al-Radd 'alâ al-Manthiqiyyîn, al-Shafadiyyah, al-Risâlah al-Arsyiyah, dan al-Radd 'alâ al-Falâsifah.*¹⁰⁶

Karya-karya intelektual Ibnu Taimiyah dalam berbagai disiplin ilmu sebenarnya mencapai 314 manuskrip yang berada di 52 tempat, baik berada di perpustakaan negara, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, pusat penelitian, maupun di tempat lainnya. Di antara tempat-tempat tersebut yang paling banyak jumlah tulisannya adalah di perpustakaan al-Dhâhiriyyah, Damaskus, 123 manuskrip, di perpustakaan al-Sulaimâniyah, Turki, 67 manuskrip, di perpustakaan Negara, Berlin, 58 manuskrip, di Dâr al-Kutub al-Mashriyyah, 43 manuskrip, di perpustakaan Thirsterbity, Irlandia, 35 manuskrip, dan di perpustakaan Universitas al-Mâlik Su'ûd, Riyâdh, 33 manuskrip.¹⁰⁷

Selain menghasilkan banyak karya intelektual, Ibnu Taimiyah juga dipercayakan menduduki jabatan penting, yaitu menjadi mufti pada usia 20 tahun, setelah ayahnya wafat, ia menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai Direktur Dâr al-Hadîts al-Sukarriyah pada usia 21 tahun, mengajar fiqih di madrasah yang dipimpinnya pada tanggal 2 Muharram 683 H/1284 M, memberi kuliah umum tafsir al-Qur'an di Masjid Raya Damaskus sekaligus menjadi khatibnya pada 10 Safar 684 H/1285 M, dan dalam tahun yang sama, ia juga menggantikan

¹⁰⁶Ibnu Taimiyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah (Kitab Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyah)*, Jilid 1, Penerjemah Yusuf Hamdani, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 6-9.

¹⁰⁷*Ibid*, h. 6.

ayahnya sebagai guru besar hadits dan fiqih Hambali di beberapa madrasah terkenal yang ada di Damaskus.¹⁰⁸

Ibnu Taimiyah wafat di Damaskus malam Senin, 20 Dzulqā'dah 728 H/ 26 September 1328 M¹⁰⁹ dalam usia ± 67 tahun.

3. Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Nama lengkapnya adalah Abû 'Abd Allâh Syams al-Dîn Muhammad bin Abû Bakar bin Ayyûb bin Sa'ad bin Hârits al-Zur'iy al-Dimasyqi. Ibnu Qayyim al-Jauziyah lahir di Damaskus pada 7 Shafar 691 H dan wafat pada tanggal 13 Rajab 751 H¹¹⁰ dalam usia ± 60 tahun. Ia lahir dari keluarga intelektual yang sangat mencintai ilmu-ilmu keislaman, bahkan ayahnya Abû Bakar ibn Ayyûb al-Zur'iy adalah direktur madrasah al-Jauziyah di Damaskus, salah satu lembaga pendidikan Islam Hambaliyah terbesar di kota tersebut yang didirikan oleh Ibn al-Jauzi.¹¹¹ Di lembaga inilah Ibnu Qayyim al-Jauziyah memulai pendidikannya di bawah pengawasan langsung dari ayahnya. Selain belajar di Damaskus, ia juga berrihlah ilmiah ke negeri-negeri lain, seperti ke Mesir dan Mekkah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berguru kepada banyak ulama untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman. Di antara

¹⁰⁸Mahmud, *Pemikiran ...*, h. 292-293.

¹⁰⁹Ibn Katsîr, *al-Bidâyah ...*, h. 136.

¹¹⁰Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Miah al-Samînah*, Juz III, (Bairut: Dar al-Jil, t.t.), h. 400.

¹¹¹Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah ...*, Juz XIII, h. 221.

gurunya yang mempengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Taimiyah. Bahkan ia mengikuti pola dan metode gurunya tersebut untuk memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama seperti menentang kaum filsuf, Kristen, dan Yahudi.¹¹²

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memiliki banyak murid, di antaranya yang sangat terkenal adalah Ibnu Katsîr dan Ibnu Rajab al-Hanbali. Selain itu, muridnya juga termasuk 'Ali 'Abd al-Kâfi ibn 'Ali ibn Tammâm as-Subki Taqi al-Dîn Abû al-Hasan, Muhammad Syams al-Dîn Abû 'Abd Allâh bin Ahmad bin 'Abd Hâdi Ibn Qudamah al-Muqaddisi, dan Muhammad bin Ya'qûb bin Muhammad Mâjid al-Dîn Abû al-Thâhir al-Fairûz al-Zabadi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah termasuk penulis produktif yang telah menghasilkan banyak karya intelektual, di antaranya yang terpenting adalah *Safar al-Hijratain wa Bâb al-Sadatain* (Perjalanan Dua Hijrah dan Pintu Dua Kebahagiaan), *Madârij al-Salâkîn* (Tahapan-tahapan Ahli Suluk), *Syarh Asmâ' al-Kitâb al-'Azîz* (Penjelasan tentang Nama-nama al-Kitab), *Zâd al-Mad fi Hadyi 'Ibâd* (Bekal untuk Tujuan Akhir Seorang Hamba), *I'lâm al-Muaqqim 'an Rabbi al-'Âlamîn* (Pemberitahuan tentang Tuhan Semesta Alam),¹¹³ *Tahzîb Sunan Abi Dawûd*, *Naqd al-Manqûl wa al-Mahq al-Mumayyiz bain al-Mardûd wa al-Maqbûl* (Kritik terhadap Hadîts untuk Membedakan yang Ditolak dan yang Diterima), *Nuzhah al-Musytaqin wa*

¹¹²Tim, *Ensiklopedi Islam*, Editor Bahasa Nina M. Armando et.al, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 93.

¹¹³A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 34.

Raudah al-Muhibbîn (Hiburan bagi Celaka dan Taman bagi Pencinta), *Tuhfah al-Wadûd fî Ahkâm al-Maulûd* (Kehancuran Pencinta dalam Menentukan Hukum-hukum Maulid), *Miftah Dârisi as-Sa'âdah* (Kunci bagi Pencari Kebahagiaan), *Tafdîlu Makkah 'alâ al-Madînah* (Keutamaan Makkah dan Madînah), *Butlan al-Kimiyâ' min Arba'ina Wajhan* (Kebatilan Kimia dari 40 Aspek), dan *al-Sirât al-Mustaqîm fî Ahkâm Ahl al-Jahîm* (Jalan Lurus Mengenai Ahli Neraka).¹¹⁴

Karya-karya intelektual Ibnu Qayyim al-Jauziyah di atas mencakup beberapa disiplin ilmu keislaman, yaitu akhlak/tasawuf, ulumul Qur'an, tauhid, ulumul hadits, sejarah, dan kimia. Karya-karya intelektual Ibnu Qayyim al-Jauziyah menurut Taha Abdur Ra'uf sebenarnya berjumlah 49 karya dalam berbagai disiplin ilmu.¹¹⁵ Namun yang disebutkan di atas hanya sebahagiannya saja. Selebihnya kemungkinan belum diketahui keberadaannya oleh masyarakat muslim.

4. Ibnu Hajar al-Atsqalani

Nama lengkapnya adalah Syihâb al-Dîn Abû Fadl Aḥmad bin Nûr al-Dîn 'Ali bin Muḥammad bin Hajar al-Asqalani. Nama kecilnya adalah Aḥmad bin Maḥmûd bin Aḥmad bin Aḥmad bin al-Atsqalani. Al-Atsqalani adalah kakeknya dari nasab yang ke-9. Ia lahir di Cairo, 12 Sya'ban 773 H/18 Februari 1372 M dan wafat setelah Isya,

¹¹⁴Tim, *Ensiklopedi ...* h. 93-94.

¹¹⁵*Ibid.*

malam Sabtu tanggal 18 atau 28 Dzulhijjah 852 H/22 Februari 1449 M.¹¹⁶

Ia memiliki banyak gelar sesuai dengan latar belakang ilmu yang dikuasainya dan orang yang menggelarnya. Para ulama fiqh menggelarnya dengan *al-Imâm al-'Âlim al-Allâmah* (seorang imam dan ilmuwan yang alim yang banyak memiliki ilmu pengetahuan yang luas). Para ahli hadits menyebutnya dengan *al-Hâfîzh* (seorang yang banyak menghafal dan sekaligus memahami hadits Nabi SAW beserta sanad dan rijalul haditsnya, seorang tokoh ulama hadits yang sangat arif dan amat teliti serta cermat dalam ilmu hadits. Para ilmuwan menggelarnya dengan *al-Aimmatul al-A'lâm* (seorang imâm dari para ilmuwan Islam). Para ahli qiraat menyebutnya dengan *Khâtimat al-Hufâzh al-Mubarrizîn* (seorang penghafal al-Qur'an yang sangat fasih, panutan para tokoh ilmu qirâat al-Qur'an, dan para ahli hukum Islam menggelarnya dengan *al-Qudhâh al-Masyhûrîn* (seorang penyuluh hukum dan perundang-undangan Islam yang terpercaya.¹¹⁷

Ibnu Hajar sudah yatim piatu sejak usia kanak-kanak. Ayahnya, Nûr al-Dîn Ali (w. 777 H/1375 M) adalah seorang ulama besar yang terkenal sebagai mufti dan penulis sajak keagamaan. Ia meninggal ketika Ibnu

¹¹⁶Tim, Ensiklopedi Islam, Editor Bahasa Nina M. Armando dkk, Edisi Baru, Jilid 3, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 74. Lihat juga Abdurrasyid Abdul Azis Salim, *Syarah ...*, h. 17.

¹¹⁷Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, Penerjemah Moh. Machfuddin Aladip, (Semarang: Toha Putera, t.t.), h. xxvii.

Hajar berusia 4 tahun. Sedangkan ibunya, Tujjâr adalah wanita kaya yang berprofesi sebagai pedagang sukses. Sang ibu lebih dulu meninggal dari ayahnya. Sepeninggal kedua orang tuanya, ia diasuh oleh Zaki al-Dîn Abû Bakar al-Kharrubi, saudagar kaya yang telah ditunjuk ayahnya sebagai pembimbing utamanya. Namun lebih kurang 10 tahun kemudian, Zaki al-Dîn Abû Bakar al-Kharrûbi meninggal dunia ketika Ibnu Hajar berumur 14 tahun.

Riwayat pendidikan Ibnu Hajar dimulai dari sekolah ketika berumur 5 tahun. Dalam usia 9 tahun sudah hafal 30 juz al-Qur'an. Ia juga berguru berbagai disiplin ilmu pada para ulama besar. Bidang ilmu bahasa dan sharaf (linguistik) dipelajarinya dari Jamal al-Dîn al-Bulqîni, Ibnu al-Mu'an, al-Fairuz, dan Muhibb al-Dîn bin Hisyâm. Gurunya dalam ilmu qirâah adalah at-Tanûkhi, dan Syams al-Dîn Muḥammad bin 'Âli bin Qattâm, gurunya dalam bidang sejarah. Gurunya dalam bidang ilmu hadits adalah Zain al-Dîn al-Irâqi dan 'Izz al-Dîn bin Jamâ'a adalah gurunya dalam bidang hadits dan fiqih. Mayoritas gurunya memberikan ijazah kepadanya untuk mengeluarkan fatwa dan mengajar.

Karir akademik dan jabatan yang pernah dilakukan Ibnu Hajar adalah sebagai dosen, guru besar, direktur madrasah (akademi), hakim, mufti, khatib, dan pustakawan. Sebagai dosen, ia memberi kuliah ilmu hadits, ilmu tafsir, dan fiqih di Syaikhuniyah, di Madrasah Jamalia, dan di Madrasah Mankûtimuriyah. Ia juga pernah menjadi kepala Bidang Pengawasan Pendidikan dan Administrasi di perguruan Baybarsiyah selama lebih

dari 31 tahun. Kemudian aktivitasnya beralih ke Dâr al-Hadis al-Kamiliyah dan kembali mengajar di Baybarsiyah selama beberapa bulan saja sebelum ia sakit. Jabatan hakim pernah dijabatnya setelah beberapa kali ditawarkan kepadanya. Tak lama kemudian, ia diturunkan dari jabatannya karena ada kebijakannya yang tidak sejalan dengan kebijakan penguasa. Lalu Syekh al-Harawi ditunjuk sebagai penggantinya dan menjabatnya tidak lama. Selanjutnya Ibnu Hajar ditunjuk kembali menggantikan Syekh al-Harawi sebagai hakim. Jabatan ini didudukinya selama lebih dari 20 tahun. Ia juga mendirikan kantor mufti di Dar al-'Adl sampai ia wafat. Ia juga mengambil alih administrasi perpustakaan al-Mahmûdîyah dan pernah menjadi khâtib di al-Azhar dan di Masjid 'Amr bi 'Âs.

Selain menduduki berbagai jabatan dan profesi di atas, Ibnu Hajar tetap meluangkan waktu untuk menghasilkan karya ilmiah. Sebagai seorang ulama yang produktif menulis, ia telah menulis dalam bidang ilmu hadits, biografi, dan hadis hukum. Karyanya dalam bidang ilmu hadits adalah *Fatḥh al-Bâri fî Syarah al-Bukhâri*.¹¹⁸ *Al-Isâbah fî Tamyîz al-Shahabah* dalam bidang biografi

¹¹⁸Dia mulai menulis kitab tersebut pada tahun 817 H setelah menyelesaikan muqaddimahnyanya pada tahun 813 H. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Rajab pada tahun 842 H. Ketika menyelesaikan kitab ini, ia mengadakan perayaan yang dihadiri oleh mayoritas umat Islam, dengan menghabiskan dana sebanyak 500 dinar atau 250 poundsterling Mesir. Menurut kurs sekarang, itu sama dengan ¼ milyar poundsterling. Dia meminta dana tersebut darp para pejabat. Lihat juga Abdurrasyid Abdul Azis Salim, *Syarah Bulughul Maram; Hadits Hukum-Hukum Islam*, Penerjemah Achmad Sunarto, (Surabaya: Halim Jaya, t.t.), h. 16.

(biografi orang yang berada di sekitar Nabi Muhammad SAW), *Tahzīb al-Tahzīb* dan *Lisân al-Mizân* tentang biografi orang yang mempunyai hubungan dengan hadits, dan *Bulûgh al-Marâm min Adillah al-Ahkâm* dalam bidang hadits hukum.

5. Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Imâd al-Dîn Abû Fidâ' Ismâ'il ibnu 'Umar ibnu Katsîr al-Qurasyi al-Bashrawi al-Dimasyqiy al-Syâfi'i. Ia dijuluki *al-Hâfîzh*, *al-Hujjah*, *al-Muarrikh*, dan *al-Tsiqah*. Lahir tahun 700 H/1300 M di desa Mijdal, Bushrâ, Suriah, Damaskus. Ayahnya adalah seorang khatib di kota tersebut dan meninggal saat Ibnu Katsîr berusia 3 tahun. Ibnu Katsîr adalah anak yang paling bungsu dan memiliki abang yang bernama 'Abd al-Wahhab.¹¹⁹

Pada tahun 706 atau 707 H/1306 M, ia pindah ke Damaskus dan mulai belajar dari abangnya dan hidup bersamanya di Damaskus. Selain abangnya, ia juga berguru kepada Burhan al-Din al-Fazari al-Syâfi'i (660-729 H) dan kepada Ibnu Taimiyah bahkan ia berada di bawah pengaruh Ibnu Taimiyah.¹²⁰ Gurunya dalam ilmu sejarah adalah 'Âlam al-Dîn al-Qâshim bin Muhammad al-Barzali (w. 739 H) dan Abû al-Hajjâj Yûsuf bin al-Zaki al-Mizzi

¹¹⁹Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Masa Khulafaur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman & Ali)*, Penerjemah Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 5.

¹²⁰Tim, *Ensiklopedi Islam*, Editor Nina M. Armando, Edisi baru, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 80.

(w. 748 H).¹²¹ Gurunya dalam bidang al-Qur'an adalah 'Abd Allâh bin Muḥammad bin Ḥusain bin Ghailan al-Ba'labaki, gurunya dalam ilmu qirâ'at adalah Muḥammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam bidang nahwu adalah Dhiyâ' al-Dîn 'Abd Allâh al-Zarbandiy, guru fiqihnya dalam mazhab Syâfi'i adalah Ibrâhîm bin 'Abd al-Rahmân al-Gazzary, gurunya dalam bidang hadits shahîh Muslim adalah Najm al-Dîn al-Atsqalani, dan gurunya dalam ilmu hadits dan ilmu tafsir adalah al-Hâfidz al-Zahabi.¹²² Berkat jasa guru-guru inilah, ia menjadi ahli dalam bidang hadits, fiqih, tafsir, sejarah, dan lainnya.

Sekian lama Ibnu Katsîr tinggal di Suriah, ia baru dikenal ketika dilibatkan dalam penelitian penetapan hukum terhadap orang zindîq (penganut hulul/inkarnasi) yang diprakarsai oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nâsiri pada akhir 741 H/1341 M. Sejak saat itu jabatan penting mulai didudukinya, seperti pada tahun 748 H/1348 M, ia menggantikan gurunya al-Zahabi (1274-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan) dan pada tahun 756 H/1355 M, ia diangkat menjadi kepala Dâr al-Hadîts al-Asyrafiyah (Lembaga Pendidikan Hadits) pasca Hakim Taqiy al-Dîn al-Subki wafat (683-756 H).¹²³

Sebagai ulama yang terkenal, Ibnu Katsir banyak dikunjungi oleh penuntut ilmu yang ingin berguru

¹²¹Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah ...*, h. 5.

¹²²Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Ammah*, Edisi Revisi, Penerjemah Farizi Tirmizi, Cet. 11, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. xvi.

¹²³Tim, *Ensiklopedi ...*, h. 80.

kepadanya, di antaranya Syihâb al-Dîn bin Haji dan al-Hafidz al-Kabîr 'Imâd al-Dîn.

Ibnu Katsîr adalah seorang ulama dan penulis produktif. Di antara karya-karyanya adalah *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (Permulaan dan Penghabisan), *al-Bâ'its al-Hatsîst fî Ikhtishâr 'Ulûm al-Hadîts*, *al-Fushûl Sirah al-Rasul SAW*, *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan al-Hady li Aqwâm al-Sunan*, dan *Fadhâil al-Qur'ân*, *al-Kutub al-Sittah* (Kitab Hadits yang Enam), *al-Takmilah fî Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afâ' wa al-Mujâhal* (Pelengkap dalam Mengetahui Rawi yang Dipercaya, Lemah, dan Kurang Dikenal), *al-Mukhtasar* (Ringkasan), *Adillah al-Tanbîh li Ulûm al-Hadîts*, *Tabaqât asy-Syâfi'iyyah*, dan *al-Ijtihâd fî Talab al-Jihâd* (Ijtihad dalam Mencari Jihad). Karya-karya Ibnu Katsir tersebut meliputi bidang tafsir, ilmu sejarah, dan ilmu hadits.

Beberapa tahun setelah menyusun kitab *al-Ijtihâd fî Talab al-Jihâd*, ia wafat pada Kamis, 26 Sya'ban tahun 774 H/1373 M dan dimakamkan di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah¹²⁴ di pemakaman al-Shuffah, Damaskus seperti yang telah diwasiatkannya sendiri.¹²⁵

6. Ibnu Jamâ'ah

Nama lengkap Ibnu Jamâ'ah adalah Badr al-Dîn Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Sa'ad ibn Jamâ'ah ibn Hâzim

¹²⁴Tim, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, Jilid 2, Editor J. V. Barus dkk, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.t.), h. 116.

¹²⁵Ibnu Katsir, *Tafsîr ...*, h. xvii.

ibn Sakhar ibn 'Abd Allâh al-Kananiy al-Hamawiy al-Syâfi'iy. Ia lahir di Hamah, Mesir, malam Sabtu, 4 Rabi' al-Akhir 639 H atau Oktober 1241 M.¹²⁶ Ibnu Jamâ'ah adalah anak yang paling bungsu dalam keluarganya, dengan memiliki 4 orang saudara.¹²⁷

Ia pertama sekali belajar pada ayahnya sendiri, Al-Syaikh al-Imâm al-Zâhid Abi Ishâq Ibrâhîm ibn Sa'âd Allâh ibn Jamâ'ah (596-675 H), seorang ulama besar fiqih dan tasawuf. Selain berguru kepada ayahnya, ia juga berguru kepada ulama-ulama lain, seperti Ibn Izzun (di Hammah), Abû al-Yasr, Ibnu Abd Allâh, Ibn al-Azrâq dan Ibnu Ilaq (di Damaskus), Taqy al-Dîn ibn Razim, Jamal al-Dîn ibn Mâlik, Al-Râsyid al-Athâr, Ibnu Abi 'Umar, Al-Tâj al-Qasthalaniy, dan al-Majîd ibn Daqîq al-Aid (di Mesir).¹²⁸

Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh dari para gurunya, baik di negeri kelahiran maupun di negeri lainnya, ia menjadi seorang ulama yang terkenal pada masanya. Banyak orang datang dari berbagai negeri ingin berguru kepadanya, seperti al-Imâm Atsir al-Dîn Abû Hayyan, al-'Allâmah Tâj al-Dîn al-Sabaki, al-Muarrikh al-

¹²⁶Hasan Ibrâhîm 'Abd al-'Âl, *Fann al-Ta'lîm 'inda Badr al-Dîn ibn Jamâ'ah*, (Riyâdh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiy li Duwal al-Khalîj, 1405 H/1985 M), h. 91. Lihat juga Abû al-Fadâ' al-Hafîdz ibn Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, al-Tab'ah al-Ûlâ, Juz 14, (Bairut: Maktab al-Ma'ârif, 1966), h. 163, Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 2, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 111.

¹²⁷Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Cetakan pertama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 32.

¹²⁸Hasan Ibrâhîm 'Abd al-'Âl, *Fann ...*, h. 91-92.

Kabîr Shalah al-Dîn al-Shafadi, al-Imâm al-Muhaddits Nûr al-Dîn 'Ali Ibn Jâbir al-Hâsyimi, al-Fâqih al-Kabîr Qutb al-Dîn al-Sanbathi, Syihâb al-Dîn al-Hakari, al-Imâm al-Kabîr Syams al-Dîn Ibn al-Qamakh, Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn al-Husaini al-Halabi, dan al-Syaikh al-Qâdli 'Imâd al-Dîn al-Balbisi.¹²⁹

Selain seorang ulama, Ibnu Jamâ'ah juga seorang penulis yang sangat produktif. Ia telah menghasilkan karya intelektual dalam berbagai disiplin ilmu, seperti *'ulûm al-Qur'ân*, *ulûm al-Ḥadîts*, fiqih, tauhîd, sejarah, nahwu, sastra, perang, astrologi, pendidikan, dan politik.

Karyanya dalam bidang ulûm al-Qur'ân terdiri atas *al-Tibyân fî Mubhamat al-Qur'an*, *Ghurar al-Tibyân fî man lam Yusammi fî al-Qur'ân*, *al-Fawâid al-Laihah min Surah al-Fâtihah*, *Kasyf al-Ma'âni an al-Mutasyabih min al-Matsani*, dan *al-Muqtas fî Fawâid Takrîr al-Qishash*. Dalam disiplin ulum al-Ḥadîts terdiri atas *al-Manhal al-Râwi fî Mukhtashar 'Ulûm al-Ḥadîts al-Nabawi*, *al-Fawâid al-Gazîrah al-Mustanbat min Ḥadîts Barîrah*, *Muhtashar fî Munâsabat Tarâjum al-Bukhâri li Ahâdîts al-Abwâb*, *Mukhtasar Afsa al-'Amal wal-Syawq fî 'Ulûm Ḥadîts al-Rasul li-Ibn al-Shalah*, dan *'Arba'un Ḥaditsan Tusa'iyan*. Dalam bidang fiqih terdiri atas *al-'Umdah fî al-Ahkâm*, *Kasyf al-Ghummah fî Ahkâm Ahl al-Zimmah*, *al-Tha'ah fî Fadlîlati Shalat al-Jamâ'ah*, *al-Masâlik fî 'Ilm al-Masâlik*, dan *Tanqîh al-Munazzarat fî tashîh al-Mukhabarah*. Disiplin ilmu kalam terdiri atas *al-Radd 'alâ al-Musyabbahah fî Qawlihi Ta'âlâ "al-Rahmân 'Alâ*

¹²⁹ Abd al-Jawwâd Khalaf. *Al-Qâdi Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah: Hayâtuhu wa Asâruhu*, (Karachi: Jâmi'ah al-Dirasat al-Islâmiyyah, 1988), h. 62.

al-'Arsy Istawa," al-Tanzîh fî Ibtal Hujjah al-Tasybîh, dan Idlâh al-Dalîl fî Qath'i Hujaj al-Ta'tîl. Dalam bidang sejarah hanya al-Mukhtashar al-Kabîr fî al-Sirah dan Nûr al-Rawd. Disiplin ilmu nahwu mencakup Syarh Kâfiyah Ibn al-Hâjib dan al-Dliyâ' al-Kâmil wa Syarh al-Syâmil. Dalam bidang sastra meliputi Lisân al-Âdâb, Diwan al-Kitab, Arjuzah fî al-Khulafâ' dan Arjuzah fî Qadlati al-Syâm. Disiplin perang terdiri atas Tajnîd al-Ajnad wa-Jihat al-Jihâd, Mustanîd al-Ajnad fî Alat al-Jihâd, dan Awtsâq al-Asbâb. Bidang ilmu astrologi hanya Risâlah fî al-Astarâlib. Disiplin pendidikan juga hanya Tazkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî 'Âdâb al-'Âlim wal-Muta'allim. Dan disiplin politik terdiri atas Tahrîr al-Ahkâm fî Tadbîr Ahl al-Islâm dan Hujjat al-Sulûk fî Muhâdat al-Mulûk.¹³⁰

Dari keseluruhan khazanah intelektual warisan Ibnu Jamâ'ah di atas, dipastikan sebahagiannya masih tersimpan dalam bentuk manuskrip yang dikoleksi di negara-negara Arab dan Barat, dan sebahagiannya lagi dipastikan telah hilang. Hanya sebahagian kecil (5 judul) dari koleksi tersebut yang diketahui telah diedit dan dicetak, yaitu *Tazkirah al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî 'Âdâb al-'Âlim wal-Muta'allim, Ghurar al-Tibyân fî man lam Yusammi fî al-Qur'ân, Kasyf al-Ma'âni an al-Mutasyabih min al-*

¹³⁰ Abd al-Jawwâd Khalaf. *Al-Qâdi ...*, h. 68-75. Lihat juga Ismâ'îl Bâsyâ al-Baghdâdi, *Hidâyat al-'Ârifin Asmâ' al-Mu'allifîn wa Âtsar al-Mushannifîn*, Jilid 2, (Istanbul: Wakalat al-Ma'ârif al-Jalilat fî Mathba'atihâ al-Bahiyyah, 1955), h. 148.

*Matsani, al-Manhal al-Râwi fî Mukhtashar 'Ulûm al-Hadîts al-Nabawi, dan 'Arba'un Hadîtsan Tusa'iyân.*¹³¹

Karya-karya intelektualnya di atas menunjukkan bahwa Ibnu Jamâ'ah adalah seorang ulama multi disipliner dan berpengetahuan luas dalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Jadi dapat dikatakan bahwa Ibnu Jamâ'ah adalah seorang pakar al-Qur'an, ahli hadits (*muhaddis*), *faqîh*, *mutakallim* (ahli ilmu kalam), *muarrikh* (*sejarawan*), *ahli nahwu* (sintaksis), *adîb* (sastrawan), *pakar ilmu perang*, *astrolog*, *paedagog*, dan *siyasiy* (politikus). Selain itu ia juga seorang orator (*khâtib*), *qâdhi*, dan *mufassir*.

Ibnu Jamâ'ah wafat pada malam Senin setelah waktu Insha terakhir, bertepatan dengan tanggal 21 Jumad al-Ûla tahun 733 H/1333 M dalam usia 94 tahun 1 bulan 1 hari. Jenazahnya dishalatkan keesokan harinya sebelum Dhuhur di Mesjid Jâmi' al-Nâsiriyy dan dimakamkan di Qirâfah, Mesir.¹³²

¹³¹Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam; Pemikiran Ibnu Jama'ah (w. 733/1333) dalam Refleksi Kontemporer*, Edisi Revisi, Cetakan ke-1, (Medan: Kencana, 2020), h. 62-63.

¹³²Hasan Ibrâhîm 'Abd al-'Âl, *Fann ...*, h. 98.

BAB III

DESKRIPSI KITAB *ADÂB AL- 'ÂLIM WA AL-MUTA'ALLIM WA AL-MUFTI WA AL-MUSTAFTI WA AL-FADHLI THÂLIB AL-'ILMI* DAN KODE ETIK MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN MENURUT IMÂM NAWAWI

A. Deskripsi Kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadhli Thâlib al-'Ilmi*

Kitab ini sebenarnya tercantum dalam *muqaddimah* (pendahuluan) kitab *Majmû' Syarh al-Muhazzab* karya Imâm Nawawi sendiri. Sementara kitab yang ada di tangan penulis adalah kitab tipis yang berjumlah 86 halaman, diperoleh dari hasil download di website www://maktabah-al-waqfeya.com 5 tahun yang lalu, tahun 2012. Kitab ini diterbitkan oleh maktabah al-shahabah Thanthâ di samping terminal kereta api jalan al-junainah al-gharbiy, tepatnya di belakang lembaga agama, cetakan pertama tahun 1408 H/1987 M. Sepertinya penerbit ini menjadikan bagian *muqaddimah* ini menjadi sebuah buku yang terpisah dari kitab syarahan oleh Imâm Nawawi dengan alasan untuk mempermudah para pelajar yang ingin mengkaji gagasan-gagasannya dalam

pengantar tersebut, sehingga tidak harus membeli kitab *al-Majmû'* yang tebal berjilid-jilid untuk sekedar mempelajari ide-idenya tentang kode etik guru, murid, mufti dan mustafti (peminta fatwa).

Kitab monumental Imâm Nawawi, *al-Majmû'* merupakan rujukan fiqh terbesar, kekayaan klasik Islam murni, khazanah fiqh perbandingan, dan khazanah terbesar dalam fiqh Islam bermazhab Syâfi'i. Kitab *al-Majmû'* mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan kitab fiqh lainnya. Kitab ini merupakan salah satu referensi terbesar yang penuh dengan pendapat-pendapat fiqh keempat imâm mazhab beserta dalil-dalilnya dan sekaligus menyebutkan pentarjihan di antara pendapat-pendapat tersebut, pentakhrijan hadits-hadits hukum dan penjelasan maknanya, penjelasan kecacatan hadits, status hadits dan biografi para perawinya, penafsiran kalimut-kalimat yang langka dari al-Qur'an dan Hadits serta penjelasan mufradat yang ada dalam kitab *al-Muhazzab*.¹³³

Imâm Nawawi hanya mampu menyelesaikan bagian pertama kitab *al-Majmû'* dari akhir syarah sang Imâm pada awal bâb mu'âmalah berjumlah 3 jilid dari jumlah keseluruhannya 12 jilid karena ia wafat lebih awal. Pekerjaan ini selanjutnya diambil alih oleh Taqiy al-Dîn al-Subki (683 H - 756 H), ulama kebanggaan bangsa Mesir. Setelah itu warisan intelektual Islam ini selama

¹³³Imâm Abû Zakariyâ Yaḥyâ bin Syaraf bin Mury bin Ḥasan al-Nawawi, *Kitâb al-Majmû' Syarḥ al-Muhazzab*, al-Juz al-Awwal, Taḥqîq Muḥammad Muḥib al-Muthi'iy, al-Tab'ah al-Tsâniyah, (al-Qâhirah: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 2016), hal. 5.

hampir 600 tahun tetap tidak mendapatkan perhatian para ahli fiqih dan selama itu juga menjadi manuskrip-manuskrip arkeologi di perpustakaan umum Timur dan Barat. Sebahagiannya di Turki, Eropa, dan sebagian lainnya di perpustakaan Mesir.¹³⁴

Setelah itu, dengan izin Allah SWT kitab tersebut diterbitkan untuk dapat dimanfaatkan oleh ahli fiqih, praktisi hukum, dan umat Islam. Dengan petunjuk-Nya, tugas ini dilaksanakan oleh beberapa ulama dan syaikh al-Azhar terkemuka yang sangat menaruh perhatian besar terhadap warisan intelektual Islam ini, terutama Syaikh Muḥammad Mushthafâ al-Marâghi dan Syaikh Muḥammad al-Ahmadi al-Zhawâhiri. Dengan kerja sungguh-sungguh para ulama ini, kitab al-Majmû' dapat dilestarikan, diverifikasi dalam rangka persiapan merampungkannya, dan berhasil dicetak untuk pertama kalinya setelah hampir 6 abad hanya berbentuk manuskrip arkeologis. Cetakan ini dikoordinir oleh satu tim ulama yang diketua oleh Syaikh Maḥmûd al-Dinari tahun 1925 M. Tapi setelah cetakan pertama ini dilakukan, berikutnya tak seorang pun kembali mencetaknya untuk kedua kali sehingga kitab ini menjadi langka dan harganya mahal.¹³⁵

Cetakan kedua baru dapat dilaksanakan melalui usaha keras Muḥammad Nâjib al-Muthi'iy bersama penerbit dengan taḥqiq yang akurat, sehingga membuat penerbit bersaksi untuk Muḥammad Nâjib al-Muthi'iy

¹³⁴*Ibid*, hal. 6.

¹³⁵*Ibid*.

dan memuji tahqîqannya bahwa tahqîqan tersebut lebih sempurna daripada tahqîq cetakan pertama yang dilakukan oleh sekelompok ulama al-Azhar. Sebenarnya Muḥammad Nâjib al-Muthi'iy tidak hanya mentahqîq tapi juga menyelesaikan *Syarḥ al-Muhazzab* dengan izin Allah SWT menurut metode Imâm Nawawi dan al-Subki. Dalam proses penyelesaiannya, ia meletakkan sebuah metode dan menyiapkan perlengkapannya dengan merujuk sebagian besar referensi fiqih Islam secara umum dan fiqih al-Syâfi'i secara khusus sehingga membuahkan hasil yang memuaskan. Ia juga mengoreksi, membandingkan, dan menyelesaikan kelima jilid *Syarḥ al-Muhazzab*, yaitu jilid XIII sampai jilid XVII dan bagian pertama dari jilid XVIII.¹³⁶

Kitab muqaddimah *Syarḥ Muhazzab* ini memuat kandungan sebagai berikut;

Pertama, diawali dengan *muqaddimah* (pengantar) penerbit yang disampaikan oleh Abû Hudzaifah Ibrâhîm bin Muḥammad.

Kedua, pasal tentang ikhlas, jujur, dan menghadirkan niat ketika melakukan semua perbuatan yang nyata dan tersembunyi.

Ketiga, bab tentang keutamaan interaksi dengan ilmu, klasifikasi ilmu, belajar mengajar dan motivasinya, serta bimbingan kepada metode ilmu. Bab ini mengandung 4 pasal, yaitu;

¹³⁶*Ibid*, hal. 7.

Pasal pertama, membahas tentang berusaha mendapatkan ilmu untuk bisa melaksanakan shalat dan puasa yang merupakan bagian dari ibadah singkat yang diwajibkan atas pelaksananya.

Pasal kedua, lantunan syair tentang keutamaan ilmu

Pasal ketiga, celaan terhadap orang yang belajar karena selain Allah SWT.

Pasal keempat, larangan menyakiti para fuqahâ' dan harus menghormati mereka.

Keempat, bab tentang pembagian ilmu syarî'at

Pertama: ilmu fardhu 'ain

Kedua: ilmu fardhu kifâyah

Ketiga: ilmu anjuran (ilmu-ilmu non syarî'at

Pasal: mengajarkan fardhu kifâyah kepada para pelajar dan memberi fatwa kepada orang yang minta fatwa.

Kelima, bab tentang adab guru

Pasal pertama: adab guru terhadap pelajaran dan adab guru dalam mengajar

Pasal kedua: guru seyogyanya membimbing rekan-rekannya dalam mengajar.

Keenam, bab tentang adab murid

Pasal: adab yang dipraktekkan secara bersama-sama (guru dan murid)

Ketujuh, bab tentang adab berfatwa, pemberi fatwa, dan peminta fatwa

Pasal pertama, imâm seyogyanya menyelidiki dengan teliti kondisi pemberi fatwa (mufti)

Pasal kedua, syarat pemberi fatwa

Pasal ketiga, pembagian para mufti

Pasal keempat, hukum para mufti ada 9 persoalan

Pasal kelima, adab fatwa ada 10 persoalan

Pasal keenam, adab peminta fatwa, sifat, dan hukumnya ada 10 persoalan.

B. Kode Etik Mahasiswa dalam Perkuliahan

Menurut Imâm Nawawi

Kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi dalam karyanya *Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan kepada 4 kode etik, yaitu kode etik personal mahasiswa, kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan kode etik mahasiswa terhadap

pelajaran. Kode etik personal mahasiswa terdiri dari 13 pasal, dengan rincian pasal 1 (2 ayat), pasal 2 (4 ayat), pasal 3 (4 ayat), pasal 4 (2 ayat), pasal 5 (2 ayat), pasal 6 (5 ayat), pasal 7 (10 ayat), pasal 8 (5 ayat), pasal 9 (2 ayat), pasal 10 (6 ayat), pasal 11 (3 ayat), pasal 12 (7 ayat), dan pasal 13 (3 ayat). Kode etik interaksi mahasiswa dengan teman terdiri dari 8 pasal, dengan rincian pasal 1 (3 ayat), pasal 2 (2 ayat), pasal 3 (2 ayat), pasal 4 (4 ayat), pasal 5 (3 ayat), pasal 6 (3 ayat), pasal 7 (5 ayat), dan pasal 8 (7 ayat). Kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen terdiri dari 6 pasal, dengan rincian pasal 1 (4 ayat), pasal 2 (5 ayat), pasal 3 (4 ayat), pasal 4 (5 ayat), pasal 5 (4 ayat), dan pasal 6 (5 ayat). Kode etik mahasiswa terhadap pelajaran terdiri dari 5 pasal, dengan rincian pasal 1 (7 ayat), pasal 2 (3 ayat), pasal 3 (5 ayat), pasal 4 (4 ayat), dan pasal 5 (1 ayat). Lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut;

1. Kode Etik Personal Mahasiswa

Pasal 1

Membersihkan hati dari kotoran batin

Ayat:

1. Mensucikan hati dari semua kotoran batin
2. Hati yang bersih dari kotoran batin mudah menerima, menghafal, dan menjadikan ilmu sebagai modal.

Pasal 2

Memutuskan hubungan dengan hal-hal yang menghalangi belajar dan bersabar dalam kesempatan serta jangan menyibukkan diri dengan wanita

Ayat:

1. Memutuskan hubungan dengan segala hal yang menghalangi usaha untuk menyempurnakan ijtihad dalam memperoleh ilmu
2. Ridha menerima kekurangan bekal pangan
3. Bersabar atas kesulitan hidup
4. Jangan menyibukkan diri dengan wanita

Pasal 3
Tawâdhu'

Ayat:

1. Bersikap tawâdhu' kepada ilmu
2. Berlaku tawâdhu' kepada dosen
3. Patuh kepada dosen
4. Bermusyawarah dengan dosen dalam segala urusan

Pasal 4
Belajar kepada dosen yang profesional

Ayat:

1. Berguru kepada dosen yang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmu, dikenal kehormatan, dan kemuliannya.
2. Belajar kepada dosen yang menguasai ilmu tentang keterampilan/keahlian dalam ilmu-ilmu syarî'at lainnya, karena ilmu-ilmu tersebut dapat mengikat dan menunjukkan ia memiliki derajat, agama, akhlak mulia, pemikiran yang cemerlang, dan kajian yang sempurna.

Pasal 5

Larangan belajar kepada dosen yang otodidak

Ayat:

1. Tidak boleh belajar kepada dosen yang hanya belajar dari buku saja (otodidak) tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli.
2. Berguru kepada dosen yang otodidak dikhawatirkan akan berada dalam keraguan, banyak kesalahan, dan penyimpangan.

Pasal 6

Memandang dosen dengan penuh penghormatan dan mengutamakan

Ayat:

1. Memandang dosen dengan pandangan yang penuh penghormatan
2. Meyakini kesempurnaan keahlian dosen
3. Lebih mengutamakan dosen
4. Bersedeqah kepada dosen
5. Mendoakan dosen agar ditutup aib oleh Allah SWT dan jangan dihilangkan berkah ilmunya dari mahasiswa.

Pasal 7

Kewajiban mahasiswa terhadap dosen di ruang kuliah

Ayat:

1. Mengucapkan salam kepada semua mahasiswa dan secara khusus memberi penghormatan kepada dosen
2. Duduk di depan dosen dengan sopan
3. Dilarang menunjuk dosen dengan jari

4. Jangan melihat teman-teman dengan pandangan sinis
5. Jangan menyalahkan pendapat teman
6. Jangan menggunjing orang
7. Jangan berkeliaran dalam kelas
8. Jangan menarik baju teman
9. Jangan mendesak teman ketika ia sedang malas
10. Jangan merasa puas dengan lamanya persahabatan

Pasal 8

Berlaku sopan dan jangan menebar fitnah di depan dosen

Ayat:

1. Berusaha mencari ridha dosen meskipun berbeda pendapat dengannya
2. Jangan memfitnah di depan dosen
3. Jangan membuka rahasia dosen
4. Menolak fitnah terhadap dosen bila ia mendengarnya.
5. Jika tidak mampu menolak fitnah tersebut lebih baik keluar dari ruangan perkuliahan.

Pasal 9

Masuk kuliah dengan izin dosen dan mendahulukan yang senior

Ayat:

1. Tidak boleh masuk kelas tanpa izin dosen
2. Bila bersamaan masuk ruangan kuliah dengan berkelompok, maka dahulukanlah yang lebih tua/senior.

Pasal 10
Berpenampilan rapi

Ayat:

1. Berpenampilan sempurna
2. Mengosongkan hati dari semua yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar
3. Menggosok gigi
4. Memotong kumis
5. Memotong kuku
6. Menghilangkan bau badan

Pasal 11
Rajin belajar dan jangan buang waktu

Ayat:

1. Tekun belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang waktu baik malam maupun siang, baik ketika bermukim maupun musâfir.
2. Jangan membuang waktu sedikitpun pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan ilmu kecuali hal-hal yang genting, seperti makan dan minum sesuai dengan ukuran/kebutuhannya
3. Beristirahat sejenak untuk menghilangkan kejenuhan, dan sebagainya.

Pasal 12
Melakukan yang bermanfaat dalam belajar

Ayat:

1. Berlaku santun
2. Sabar
3. Bercita-cita tinggi
4. Jangan puas dengan ilmu yang sedikit padahal mampu mendapatkannya yang lebih banyak

5. Jangan menunda pekerjaan dan menghasilkan sesuatu yang baik
6. Memanfaatkan waktu yang sedikit dengan sebaik-baiknya
7. Dilarang menunda sesuatu yang baik sehingga akan berakibat kehilangan kesempatan yang baik karena ada kesempatan yang kedua tapi hasilnya kemungkinan berbeda.

Pasal 13

Memanfaatkan waktu luang dengan berolah raga dan latihan kepahlawanan dan kepemimpinan

Ayat:

1. Berusaha bersungguh-sungguh
2. Berlatih/berolah raga agar kuat fisik dan intelektual
3. Mengikuti aktivitas-aktivitas latihan kepahlawanan dan kepemimpinan.

2. Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Teman

Pasal 1

Mengucapkan salam dengan lembut ketika masuk dan keluar dari ruang kuliah

Ayat:

1. Memberi salam kepada semua mahasiswa lain yang ada di ruang perkuliahan dengan suara lembut yang bisa didengar oleh mereka.
2. Khusus salam kepada dosen harus diucapkan dengan penuh kehormatan.

3. Mengucapkan salam ketika keluar dari ruangan perkuliahan.

Pasal 2

Tatakrama keluar dari ruang kuliah karena mendesak ketika perkuliahan belum selesai

Ayat:

1. Mahasiswa tidak boleh keluar dari ruang kuliah dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya ketika perkuliahan belum selesai.
2. Pernyataan pada ayat 1) boleh dilakukan bila dosen dan para hadirin membolehkannya untuk melewati mereka dan keluar dari kelas terlebih dahulu, atau mereka memahami kesulitanmu sehingga mempersilakan dan mengutamakanmu untuk keluar.

Pasal 3

Mengambil tempat duduk di ruang kuliah

Ayat:

1. Tidak boleh membangunkan orang dari tempat duduknya
2. Tidak boleh mengambil tempat duduk orang lain karena ia telah duduk di tempat tersebut kecuali ada kemaslahatan bagi para hadirin agar dekat dengan guru, dan untuk mengulangi pelajaran yang dapat diambil manfaat oleh hadirin.

Pasal 4

Syarat duduk dalam majlis perkuliahan

Ayat:

1. Dilarang duduk di tengah-tengah majlis perkuliahan kecuali karena terdesak

2. Dilarang duduk di antara dua orang mahasiswa kecuali keduanya membolehkan. Bila ia mempersilakan anda duduk, maka silakan duduk dan berkumpul bersamanya.
3. Usahakan duduk dekat dengan dosen agar dapat memahami semua ucapannya dengan sempurna tanpa ada kesulitan
4. Mahasiswa yang duduk dekat dengan dosen tersebut disyaratkan postur fisiknya tidak yang lebih tinggi dari yang lain.

Pasal 5

Berlaku sopan dengan sesama teman kuliah

Ayat:

1. Berlaku sopan dengan teman-teman kuliah
2. Berlaku sopan kepada siapa saja yang menghadiri majlis perkuliahan, karena berlaku sopan dengan mereka itu sama dengan berlaku sopan dengan dosen dan menghormati majlis perkuliahannya.
3. Mahasiswa duduk pada tempat duduk mahasiswa, jangan duduk pada tempat duduk dosen.

Pasal 6

Menjaga volume suara

Ayat:

1. Tidak boleh meninggikan suara dengan suara yang gaduh tanpa keperluan
2. Dilarang tertawa tanpa keperluan
3. Dilarang banyak berbicara tanpa keperluan.

Pasal 7

Memberikan bimbingan dan nasehat

Ayat:

1. Mengarahkan dan membimbing temannya dan para mahasiswa lain agar selalu meningkatkan kompetensi diri dan selalu bermanfaat untuk orang lain
2. Mengingatn untuk memberikan manfaat untuk orang lain melalui nasehat dan saling mengingatkan
3. Memberikan arahan kepada mereka ilmunya menjadi berkat dan hatinya menjadi terang.
4. Mencari solusi terhadap persoalan yang menyimpannya akan memperoleh fahala di sisi Allah.
5. Siapa yang pelit memberikan nasehat, maka ia tidak akan memperoleh cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat meskipun ilmu tersimpan dalam hatinya.

Pasal 8

Menjauhi sifat tercela

Ayat:

1. Jangan menghasud dan menghina orang lain
2. Tidak boleh bersifat ujub karena memiliki pemahaman yang baik
3. Memiliki kesempurnaan keahlian dan kemuliaan yang masyhur

Pasal 9

Menghasilkan karya ilmiah

Ayat:

1. Menyibukkan diri dengan menulis

2. Mengoleksi karya ilmiah
3. Menulis buku
4. Mengedit tulisan, menarik kesimpulan, menjelaskan berbagai istilah, menjelaskan berbagai masalah, menghindari kalimat-kalimat yang sulit dimengerti, mengemukakan bukti-bukti yang valid, dan memperhatikan kaedah-kaedah bahasa.

3. Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Dosen

Pasal 1

Larangan bergurau di depan dosen dan orang lain serta mendengar ucapan dosen

Ayat:

1. Jangan bersenda gurau di depan dosen
2. Jangan bersenda gurau di depan orang lain.
3. Jangan memalingkan muka tanpa keperluan
4. 4). Memandang wajah dosen dengan serius sambil mendengarkan apa yang diucapkannya.

Pasal 2

Memahami kondisi fisik dan psikologis dosen

Ayat:

1. Mahasiswa dilarang mendahulukan menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan kecuali ia mengetahui bahwa dosennya mempersilakannya untuk melakukannya agar mahasiswa lain dapat menyimpulkan penjelasan dosen tersebut.
2. Jangan meminta dosen membacakan materi untuknya ketika hati dosen tidak nyaman, bosan,

bingung, mengantuk, dan sebagainya seperti kondisi fisiknya yang tidak stabil

3. Jangan memaksa dosen menjelaskan dan menanyakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan tempatnya kecuali ia mengetahui kondisi dosen bahwa ia tidak membencinya.
4. Jangan mendesak bertanya kepada dosen sehingga ia enggan menjelaskannya.
5. Bertanyalah kepada dosen ketika kondisinya stabil dan tenang.

Pasal 3

Cara bertanya kepada dosen

Ayat:

1. Bertanya kepada dosen dengan lemah lembut dan ucapan yang baik
2. Jangan malu bertanya tentang sesuatu yang mengganjal pikirannya, tapi mintalah penjelasan dengan sejas-jelasnya tentang suatu hal yang harus diketahui.
3. Siapa yang malu bertanya, ilmunya tidak akan sempurna
4. Siapa yang malu bertanya, pertanda tampak kekurangan dan kelemahan pada dirinya di antara mahasiswa lain.

Pasal 4

Memahami maksud pertanyaan dosen

Ayat:

1. Bila dosen bertanya, apakah anda sudah paham?, maka janganlah menjawab “ya” sebelum jelas memahami maksud penjelasan dosennya agar ia

- tidak mendustai diri sendiri dan menghilangkan pemahamannya.
2. Jangan malu mengatakan “saya tidak/belum paham” karena ucapan tersebut akan memberikan kebaikan pada dirinya cepat atau lambat, selamat dari kebohongan dan kemunafikan dan dapat memahami apa yang beli ia pahami.
 3. Mahasiswa harus meyakini bahwa dosen akan mencurahkan segala kemampuan keinginan, kesempurnaan ilmu, kewara’an, dan menghindari dirinya dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu.
 4. Seyogyanya mahasiswa bila mendengar dosennya mengemukakan suatu persoalan atau menceritakan sebuah kisah ketika ia sedang menghafal, maka dengarkanlah lebih dulu apa yang disampaikan, kecuali dosen memperbolehkannya mendengar sambil menghafal pelajarannya.
 5. Mahasiswa sebaiknya bersabar terhadap sikap guru, etikanya yang tidak baik, tetap jangan berpaling untuk belajar kepadanya, meyakini kesempurnaannya, apa yang dilakukan oleh guru harus berprasangka baik.

Pasal 5

Memanfaatkan waktu dengan baik sambil menunggu kehadiran dosen

Ayat:

1. Menunggu kehadiran dosen di ruang kuliah

2. Tidak boleh pergi sebelum dosen membolehkan meninggalkan kelas
3. Memanfaatkan waktu menunggu dosen untuk membaca tanpa menyusahkan orang lain dengan meminta orang lain membacakan pelajarannya untuknya.
4. Jangan meminta izin kepada dosen ketika melihatnya sedang tidur, tapi harus bersabar sampai ia bangun atau pergi.

Pasal 6

Larangan meremehkan informasi tentang ilmu pengetahuan

Ayat:

1. Jangan meremehkan apa yang dilihat atau yang didengar dalam ilmu apapun, bahkan segera menulis dan menelaah apa yang telah ditulis tersebut
2. Senantiasa berada dalam pengajaran bersama dosen
3. Serius dalam mengkaji setiap pelajaran
4. Memberikan komentar atas setiap pelajaran bila memungkinkan, tapi bila tidak fokuskanlah yang terpenting.
5. Jangan memberikan gilirannya untuk menghormati orang lain karena mengutamakan orang yang terdekat adalah makruh. Jika dosen memandang mendahulukan tersebut lebih memberikan kebaikan pada waktu itu maka hal itu lebih baik dilakukan demi mematuhi perintah dosen.

4. Kode Etik Mahasiswa terhadap Pelajaran

Pasal 1

Muqaddimah sebelum memulai kuliah dan memilih waktu yang baik untuk belajar

Ayat:

1. Memulai pelajaran dengan hamdalah
2. Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul
3. Berdoa untuk para ulama
4. Berdoa untuk para guru
5. Berdoa untuk orang tua
6. Berdoa untuk seluruh umat Islam
7. Belajar sebaiknya pada pagi hari.

Pasal 2

Mengulang hafalan dan bahaya menghafal otodidak

Ayat:

1. Mengulang hafalan
2. Tidak mulai menghafal dari buku-buku sendirian, tapi berikanlah kepada dosen untuk memperbaiki apa yang dihafalnya
3. Belajar dan memahami buku tanpa guru adalah suatu hal yang paling bahaya karena ia telah menghilangkan hukum.

Pasal 3

Mengulang-ulangi dan berusaha mengingat hafalan serta waktu yang utama mengulang pelajaran

Ayat:

1. Mengulang-ulangi hafalan
2. Berusaha berpikir untuk mengingat hafalan
3. Mencurahkan seluruh kemampuan untuk menghasilkan manfaat

4. Ikut serta dengan para mahasiswa lain yang ada di ruang kelas untuk mengulang pelajaran.
5. Waktu yang paling baik mengulang pelajaran adalah pada malam hari, mulai dari waktu Insya hingga mendengar azan Subuh.

Pasal 4

Tahapan memulai pelajaran

Ayat:

1. Memulai pelajaran dengan mendatangi para dosen, untuk menghafal, mengulang dan menelaah pelajaran dengan mengutamakan materi yang paling penting. Hal yang pertama kali dilakukan adalah menghafal al-Qur'an karena al-Qur'an adalah ilmu yang paling penting.
2. Setelah mereka menghafal al-Qur'an selanjutnya mengkaji hadits, fiqh, dan ilmu lain, dan menghindari diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa ayat-ayat al-Qur'an.
3. Setelah menghafal al-Qur'an, menjaga ilmu yang dipelajarinya dengan cara membuat ringkasan dan memulainya dengan ilmu yang paling penting, di antaranya fiqh, nahwu, hadits, usul fiqh, dan sebagainya.
4. Selanjutnya membuat syarah (penjelasan) dari hafalan tersebut dan menyerahkannya kepada dosen.

Pasal 5

Memperbaiki hafalan di depan dosen dengan yakin, tekun menghafal dan mengulangi kembali

Ayat:

1. Mahasiswa seyogyanya perlu mencurahkan perhatian untuk memperbaiki pelajaran yang telah dihafal dengan penuh keyakinan di depan dosen.
2. Mahasiswa berusaha menghafal kembali dengan baik setelah memperbaiki pelajaran yang dihafal tersebut.
3. Setelah menghafal kembali dengan baik, mahasiswa mengulanginya kembali beberapa kali agar lebih mantap.
4. Setelah mengulang kembali beberapa kali, mahasiswa menjaga hafalan tersebut agar tetap tersimpan dengan baik di otaknya.

BAB IV

RELEVANSI KODE ETIK MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN MENURUT IMÂM NAWAWI DENGAN KONTEKS KEKINIAN

Imâm al-Nawawi adalah seorang ulama dan tokoh intelektual Islam yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk disiplin ilmu pendidikan Islam sehingga tentu tidak berlebihan jika ia dikatakan sebagai tokoh pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari ragam aktivitas yang digelutinya dalam bidang kependidikan, seperti menjadi pendidik di beberapa lembaga pendidikan, di forum-forum ilmiah, dan sebagainya.

Teori-teori Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan dapat dianalisis relevansinya dengan konteks kekinian dari empat aspek sesuai dengan klasifikasi dalam bab sebelumnya, yaitu relevansi kode etik personal mahasiswa, relevansi kode etik interaksi mahasiswa dengan teman, relevansi kode

etik interaksi mahasiswa dengan dosen, dan relevansi kode etik mahasiswa terhadap pelajaran.

A. Relevansi Kode Etik Personal Mahasiswa

Teori-teori Imâm Nawawi tentang kode etik personal mahasiswa dalam perkuliahan nampaknya sangat relevan dengan konteks kekinian. Dikatakan sangat relevan karena kode etik personal mahasiswa dalam perkuliahan versi Imâm Nawawi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pedoman dalam merumuskan kode etik personal mahasiswa dalam perkuliahan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia sehingga dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan keseharian di kampus. Relevansi kode etik personal mahasiswa dalam perkuliahan tersebut dengan konteks kekinian mencakup semua aspek seperti yang tertera dalam 13 pasal beserta ayat-ayatnya masing-masing di dalam bab sebelumnya. Uraian relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, menurut Imâm Nawawi bahwa seorang mahasiswa harus membersihkan hatinya dari semua penyakit hati agar mudah menerima, menghafal, dan menjadikan ilmu sebagai modal. Pandangan Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menjadi mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan, lebih dulu harus mempersiapkan dan memperhatikan kondisi potensi psikis, seperti kesucian hati, kebersihan jiwa, dan sebagainya agar cepat dengan mudah menguasai ilmu. Qalbu (hati) adalah “tempat ilmu (*mahall al-‘ilmi*) dan qalbu juga adalah esensi paling mendasar pada manusia

sehingga manusia dapat menalar dan mengetahui informasi/pengetahuan.”¹³⁷ Selain itu, hati juga merupakan salah satu alat untuk berpikir¹³⁸ dan berfungsi untuk memperoleh ilmu.¹³⁹ Bila hati dikotori dengan sifat-sifat tercela dan maksiat, maka mahasiswa sulit menerima dan menguasai ilmu. “Ilmu adalah cahaya Allah SWT dan cahaya-Nya tidak diberikan kepada pelaku maksiat.”¹⁴⁰ Merujuk kepada pernyataan di atas, maka teori Imâm Nawawi tentang kesucian hati dari sifat-sifat tercela sebelum belajar sangat relevan untuk diaplikasikan oleh semua mahasiswa apalagi sifat-sifat tercela tersebut merupakan sifat-sifat yang dilarang oleh agama karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kedua, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa memutuskan hubungan dengan segala hal yang menghalangi usaha untuk menyempurnakan ijtihad dalam memperoleh ilmu, rela menerima kekurangan bekal pangan, sabar atas kesulitan hidup, dan jangan menyibukkan diri dengan wanita. Pernyataan Imâm Nawawi ini mengisyaratkan bahwa dalam menempuh

¹³⁷Imâm al-Ghâzali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz 3, (Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Mahkota, t.t.), h. 12.

¹³⁸Abdurrachman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis; Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2008), h. 177.

¹³⁹M. Solihin, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*, Cetakan I, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 46.

¹⁴⁰Ini adalah pernyataan Imam Syafi'i, lengkapnya adalah “Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau memberi petunjuk kepadaku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan kepada ahli maksiat.”

kuliah mahasiswa harus benar-benar konsentrasi pada kuliah dan tidak merasa terganggu kuliah dengan hal-hal seperti kekurangan ekonomi, kesulitan hidup, kekurangan memenuhi kebutuhan biologis, dan sebagainya. Hal ini penting diperhatikan oleh mahasiswa jika ingin berhasil mendapatkan ilmu sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan tinggi, banyak didapati mahasiswa yang sukses adalah mahasiswa yang memiliki kekurangan ekonomi (miskin) dan yang sanggup bersabar dalam serba kesulitan. Kekurangan dan kesulitan semacam ini tidak menjadi halangan baginya bahkan menjadi energi positif untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan, dan realitanya kadang-kadang didapati mahasiswa miskin lebih sukses dari mahasiswa kaya. Kondisi seperti ini ternyata sangat sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Imâm Nawawi dalam teorinya di atas. Artinya apa yang dipaparkan oleh Imâm Nawawi di atas masih nyata terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini bahkan mungkin masa akan datang.

Ketiga, mahasiswa versi Imâm Nawawi harus tawadhu', seperti tawâdhu' kepada ilmu, dosen, patuh kepada dosen, dan bermusyawarah dengan dosen dalam segala urusan. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak boleh sombong, terutama sekali sombong kepada ilmu dan dosen. Sifat sombong adalah salah satu sifat yang dilarang oleh agama dan menyebabkan pelakunya tidak masuk syurga. Dalam hal ini Rasul SAW bersabda, artinya: "Tidak masuk syurga siapa saja yang di dalam hatinya ada sedikit

kesombongan. Lalu seseorang berkata: “Sesungguhnya seseorang itu senang pakaiannya bagus dan sandalnya bagus.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT itu indah dan Dia menyenangi keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim). Berdasarkan larangan agama ini Imâm Nawawi melarang mahasiswa berlaku sombong, khususnya dalam kaitannya dengan belajar. Ini jelas bahwa teori Imâm Nawawi masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan tinggi dewasa ini.

Keempat, mahasiswa menurut perspektif Imâm Nawawi harus belajar kepada dosen yang ahli, artinya dosen yang ahli dan menguasai bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmu, dikenal kehormatan, dan kemuliannya serta menguasai ilmu tentang keterampilan/keahlian dalam ilmu-ilmu syari’at lainnya, karena ilmu-ilmu tersebut dapat mengikat dan menunjukkan ia memiliki derajat, agama, akhlak mulia, pemikiran yang cemerlang, dan kajian yang sempurna. Pandangan di atas mengindikasikan bahwa Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa belajar kepada guru/dosen yang minimal memiliki kompetensi¹⁴¹ pedagogik, personal, sosial, dan profesional. Kompetensi-kompetensi dosen versi Imâm Nawawi tersebut masih sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai dosen, khususnya di perguruan tinggi-

¹⁴¹Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, h. 3.

perguruan tinggi Islam dewasa ini. Kesesuaian kompetensi-kompetensi ini nampak persis sama dengan kompetensi guru/dosen yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kelima, Imâm Nawawi melarang mahasiswa belajar pada dosen yang otodidak,¹⁴² artinya belajar kepada dosen yang hanya belajar dari buku tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli. Belajar kepada dosen yang otodidak dikhawatirkan akan berada dalam keraguan, banyak kesalahan, dan penyimpangan. Imâm Nawawi melarang mahasiswa belajar otodidak nampaknya bukan mencakup semua pelajaran, melainkan hanya pelajaran-pelajaran tertentu yang sangat membutuhkan pemahaman secara mendalam sehingga jika dipelajari secara otodidak, maka dikhawatirkan akan jauh dari kebenaran dan maksud yang benar serta bisa sesat dan menyesatkan orang lain. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa belajar otodidak banyak dilakukan oleh banyak orang karena alasan-alasan tertentu, namun demikian belajar langsung kepada guru yang ahli itu sangat baik karena banyak manfaatnya, antara lain; lebih cepat paham, waktu yang dimanfaatkan lebih efektif dan efisien, dan adanya hubungan emosional

¹⁴²Kata “otodidak atau autodidak” berasal dari bahasa Yunani *autodidaktos*, artinya belajar sendiri, maksudnya orang yang tanpa bantuan guru bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan dasar empiris yang besar dalam bidang tertentu. Autodidak juga berarti orang yang mendapatkan keahlian dengan belajar sendiri. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 77.

antara dosen dengan mahasiswa. Belajar kepada guru atau dosen langsung tetap masih dipraktekkan dan tidak bisa dielakkan di perguruan tinggi karena semua mahasiswa harus mendapat bimbingan dari dosen dalam mengikuti perkuliahan. Dengan demikian teori Imâm Nawawi di atas masih sangat relevan dengan kondisi pendidikan tinggi dewasa ini karena masih diaplikasikan dan dipraktekkan di perguruan tinggi.

Keenam, menurut Imâm Nawawi, mahasiswa harus memandang dosen dengan penuh penghormatan dan mengutamakan. Hal ini dilakukan antara lain dengan cara memandangnya dengan penuh kemuliaan, meyakini kesempurnaan keahliannya, mengutamakan, bersedeqah kepadanya, dan mendoakan dosen agar ditutup aib oleh Allah SWT dan jangan dihilangkan berkah ilmunya dari mahasiswa. Teori Imâm Nawawi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mempunyai suatu kewajiban untuk memposisikan dosennya sebagai orang yang harus dimuliakan karena kedudukan, tugas dan tanggung jawab dosen hampir sama dengan orang tua. Jika orang tua di rumah disebut sebagai pendidik pertama, utama dan kodrati, maka dosen disebut sebagai pendidik/bapak spiritual atau rohani bagi mahasiswa karena mahasiswa akan dapat hidup dengan baik dan menyongsong tugas hari depan yang gemilang tidak terlepas dari jasa dan pengaruh besar dosennya.¹⁴³ Dosen juga pemberi semangat bagi mahasiswa, pemberi santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan

¹⁴³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, cet. III. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 68-69.

meluruskan akhlaq para mahasiswa sehingga menghormati dan memberi nilai lebih pada dosen, karena dengan dosen mahasiswa hidup wajar dan mampu bangkit.¹⁴⁴ Selain itu, pendidik (dosen) dimuliakan juga karena kedudukannya hampir mendekati kedudukan seorang rasul. Hal ini seperti Asma Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan syair seorang penyair Mesir kontemporer, artinya: "Berdirilah kamu bagi seorang pendidik dan hormatilah dia. Seorang pendidik itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul."¹⁴⁵ Dalam hal ini Iskandar Zulqarnain pernah ditanya oleh seseorang: "Mengapa engkau lebih banyak mengagungkan guru (dosen) mu dari pada ayahmu?" Jawabnya: "Karena ayahku yang menurunkan aku dari langit ke bumi, sedangkan guru (dosen)ku yang mengangkat aku dari bumi ke langit."¹⁴⁶ Selain itu tergantungnya roh pada badan dalam rahim para ibu adalah turunnya ruh dari alam malakut ke alam kerusakan bagi anak yang dilahirkan. Sedangkan guru (dosen) yang menyebabkan naiknya ruh manusia dari dunia ke alam baqâ' karena memberikan kesempurnaan berma'rifat kepada Allah SWT.¹⁴⁷ Dengan menghormati

¹⁴⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Penerjemah Syamsuddin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dan Nizar Ali, Cetakan I, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 65.

¹⁴⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, cet. ke I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

¹⁴⁶Ibrahim bin Ismail, *Pendekatan Proses Belajar Jadi Ulama*, terj. M. Ali Chasan Umar, cet. I, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 30.

¹⁴⁷*Ibid.*

dosen berarti mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam yang paling mendasar.¹⁴⁸

Realita sekarang yang terjadi adalah penghormatan sebagian mahasiswa kepada dosen sudah mulai berkurang. Hal ini terbukti dari cara bergaul mahasiswa dengan dosen, dimana mahasiswa kadang-kadang menganggap dosen sebagai temannya, bukan gurunya. Karena itu, cara memandang, berbicara, dan berinteraksi dengan dosen seperti cara yang dilakukan oleh mahasiswa kepada temannya sendiri, sehingga tak lagi memperhatikan etika. Yang lebih parah lagi, ada juga mahasiswa yang sudah mulai menghina dosen yang diekspos di media sosial dan bahkan tidak segan-segan mengancam dan membunuh dosen. Bila dikaitkan dengan teori Imâm Nawawi di atas tentang penghormatan mahasiswa kepada dosen, sepertinya teori tersebut masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam dunia perguruan tinggi.

Ketujuh, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa memperhatikan kewajiban-kewajiban personalnya terhadap dosen di ruang kuliah, yang meliputi; mengucapkan salam kepada seluruh mahasiswa dan secara khusus memberi penghormatan kepada dosen, duduk di depan dosen dengan sopan, tidak boleh menunjuk dosen dengan jari, jangan melihat teman-teman dengan pandangan sinis, jangan menyalahkan pendapat teman, jangan menggunjing orang, jangan berkeliaran dalam kelas, jangan menarik baju teman, jangan mendesak teman

¹⁴⁸Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyi, *Beberapa ...*, h. 76.

ketika ia sedang malas, dan jangan merasa puas dengan lamanya persahabatan. Teori ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus menjaga kewajibannya terhadap dosen dan teman-teman mahasiswanya di ruang kuliah. Dengan kata lain, seorang mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan harus beretika dengan dosen dan dengan para mahasiswa sekelasnya. Ini perlu dipahami dan dilakukan oleh mahasiswa agar tidak mengganggu proses perkuliahan dan dapat dengan mudah memahami materi kuliah yang disampaikan oleh dosen. Realita yang terjadi di perkuliahan dewasa ini kadang-kadang bertolak belakang dengan teori Imâm Nawawi. Dewasa ini mahasiswa sering berbicara ketika dosen menyampaikan perkuliahan dan bahkan kurang memahami etika dengan dosen dan dengan sesama teman-teman sekelasnya di ruang kuliah. Realita seperti ini bila dibandingkan dengan teori Imâm Nawawi, maka teori Imâm Nawawi masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi, karena Imâm Nawawi menginginkan apapun yang dilakukan termasuk perkuliahan harus mementingkan etika terutama etika mahasiswa kepada dosen dan teman-temannya dalam ruang kuliah.

Kedelapan, Imâm Nawawi mewajibkan mahasiswa berlaku sopan dan jangan menembar fitnah di depan dosen. Dalam hal ini kesopanan yang harus dijaga adalah berusaha mencari ridha dosen meskipun berbeda pendapat dengannya, jangan memfitnah di depan dosen, jangan membuka rahasia dosen, menolak fitnah terhadap dosen bila ia mendengarnya, dan jika tidak mampu

menolak fitnah tersebut lebih baik keluar dari ruangan perkuliahan. Teori Imâm Nawawi di atas sangat identik dengan perintah dan larangan agama, yaitu perintah untuk berakhlak mulia dan larangan melakukan fitnah. Dalam semua aspek kehidupan akhlak mulia tetap berlaku dan fitnah tetap dilarang. Tak terkecuali dalam bidang pendidikan karena terkait dengan berhasil dan gagalnya mahasiswa dalam pendidikan. Dosen adalah salah satu faktor keberhasilan pendidikan mahasiswa. Karena itu mahasiswa harus berperilaku akhlak mulia kepadanya, menjaganya dari hal-hal yang negatif, dan mementingkannya seperti yang dipaparkan oleh Imâm Nawawi di atas. Ini jelas bahwa teori Imâm Nawawi juga masih sangat relevan sampai saat ini.

Kesembilan, menurut Imâm Nawawi mahasiswa masuk kuliah musti dengan izin dosen dan mendahulukan mahasiswa yang senior. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa mengikuti perkuliahan perlu ada izin dosen karena perkuliahan itu adalah hak dan wewenang dosen. Aturan-aturan perkuliahan yang ditetapkan oleh dosen dengan kesepakatan bersama antara dosen dengan mahasiswa tidak boleh dilanggar seperti kedisiplinan. Kalau dilanggar tentu ada hukumannya dan mahasiswa harus meminta maaf kepada dosen dan meminta izin untuk mengikuti kuliahnya. Selain itu, hal yang juga harus dipahami oleh mahasiswa adalah mahasiswa junior harus mendahulukan mahasiswa senior ketika masuk ruang kuliah. Ini menunjukkan bukti penghormatan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua. Sebaliknya, yang lebih

tua harus menyayangi yang lebih muda. Jadi dengan cara seperti ini, akan lahir hubungan yang erat antara yang tua dengan yang muda sehingga terhindar dari diskriminasi dan marjinalisasi dalam belajar. Dengan demikian, teori Imâm Nawawi ini juga masih relevan untuk diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi.

Kesepuluh, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa untuk berpenampilan rapi dan sempurna, antara lain dengan cara mengosongkan hati dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, menggosok gigi, memotong kumis, memotong kuku, dan menghilangkan bau badan. Teori Imâm Nawawi ini mengindikasikan bahwa dalam mengikuti perkuliahan mahasiswa tidak hanya membersihkan jiwa dari penyakit hati, seperti dengki, dan sebagainya, tapi juga harus membersihkan fisik dari segala bentuk kotoran. Tujuan Imâm Nawawi menyuruh mahasiswa memperhatikan kebersihan fisik adalah agar mahasiswa menjaga kesehatan fisik sehingga terhindar dari berbagai penyakit yang dapat mengganggu belajar. Hal ini sesuai dengan tuntunan al-Qur'an¹⁴⁹ dan hadits¹⁵⁰ yang mendorong

¹⁴⁹Di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang menjaga kebersihan fisik adalah ayat yang berkaitan dengan perintah wudhû' sebelum shalat sebagai salah satu cara mendapatkan kebersihan, firman Allah SWT, artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mendirikan shalat, basuhlah wajah-wajah dan tangan-tangan kamu sampai siku, dan usapkanlah kepala-kepala kamu dan kaki-kaki kamu sampai dua mata kaki." (Q.S. 5: 6).

¹⁵⁰Di antara hadits yang berkaitan dengan anjuran mementingkan kebersihan dan kesehatan fisik adalah "Bahwa pada tubuh kamu terdapat hak-hak yang wajib dilaksanakan oleh kamu." (H.R. Bukhari dan Turmidzi), "Orang mukmin yang kuat lebih

umatnya untuk memperhatikan atau mementingkan kesehatan fisik. Mengapa Imâm Nawawi mementingkan persoalan kebersihan fisik ini dalam belajar? Barangkali jawabannya adalah Imâm Nawawi menginginkan suasana belajar yang nyaman bagi mahasiswa. Mahasiswa yang nyaman belajar adalah mahasiswa yang tidak terganggu dengan penampilan diri sendiri dan mahasiswa lain yang menyolok karena mengabaikan kebersihan dan kesehatan fisik, seperti bau mulut, kumis tak terurus, panjang kuku dan kotor, serta bau badan. Kalau ini tidak diperhatikan, kemungkinan akan tersisihkan dari pergaulan dan dijauhi oleh teman-teman seperkuliahannya.

Kesebelas, mahasiswa harus rajin belajar dan jangan buang waktu, demikian versi Imâm Nawawi. Ini dilakukan mahasiswa dengan cara tekun belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang waktu baik malam maupun siang, baik ketika bermukim maupun musafir, tidak membuang waktu sedikitpun pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan ilmu kecuali hal-hal yang genting, seperti makan dan minum sesuai dengan ukuran/kebutuhannya, dan beristirahat sejenak untuk menghilangkan kejenuhan, dan sebagainya. Teori Imâm Nawawi di atas sangat relevan dengan konteks kekinian karena berkaitan dengan kegigihan belajar dan

baik dari orang mukmin yang lemah." (H.R. Muslim), "Berjalankah kamu, maka kamu akan sehat." (H.R. 'Abd Allâh bin 'Umar dan Ibnu Hibbân), "Ada lima macam fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." (H.R. Bukhari dan Muslim), "Suci itu merupakan bagian dari iman." (H.R. Muslim), "Kebersihan itu bagian dari iman." (H.R. Turmudzi).

kedisiplinan memanfaatkan dan membagikan waktu dengan baik dalam segala hal termasuk dalam aspek belajar. Teori Imâm Nawawi ini mengisyaratkan mahasiswa untuk membuat jadwal dalam belajar dan aktivitas-aktivitas lain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini gunanya mendidik mahasiswa untuk disiplin waktu sehingga mahasiswa mengetahui kapan saatnya belajar, bermain, istirahat, dan sebagainya. Kedisiplinan semacam ini juga sangat erat kaitannya dengan keberhasilan mahasiswa kelak meskipun kadang-kadang realitanya mahasiswa tidak mau tahu tentang kedisiplinan ini. Mahasiswa yang sukses belajar tepat waktu adalah mahasiswa yang selalu disiplin dalam memanfaatkan waktu, begitu juga sebaliknya.

Keduabelas, mahasiswa versi Imâm Nawawi harus melakukan yang bermanfaat dalam belajar, antara lain seperti berlaku santun, sabar, bercita-cita tinggi, tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit padahal mampu mendapatkannya yang lebih banyak, tidak menunda pekerjaan dan menghasilkan sesuatu yang baik, memanfaatkan waktu yang sedikit dengan sebaik-baiknya, dan tidak menunda sesuatu yang baik sehingga akan berakibat kehilangan kesempatan yang baik karena ada kesempatan yang kedua tapi hasilnya kemungkinan berbeda. Teori Imâm Nawawi di atas adalah hal-hal yang sampai sekarang masih sering diabaikan oleh mayoritas mahasiswa di dunia perguruan tinggi khususnya. Dikatakan demikian karena buktinya mayoritas mahasiswa sering berlaku tak sopan dalam berbicara dan bertindak, baik dengan dosen maupun dengan teman-

temannya, tak sabar, bercita-cita tinggi tapi malas, merasa cukup pendidikan dengan Strata 1, membuang waktu dan sering menunda tugas. Semua ini, jika diabaikan oleh mahasiswa, maka akan menghambat keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan dan bahkan kadang-kadang bisa gagal. Di sini jelas bahwa teori Imâm Nawawi masih sesuai dengan konteks kekinian.

Ketigabelas, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa memanfaatkan waktu luang dengan cara berusaha bersungguh-sungguh, berlatih/berolah raga agar kuat fisik dan intelektual, mengikuti aktivitas-aktivitas latihan kepahlawanan dan kepemimpinan. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya terfokus menggunakan waktu untuk belajar saja, tapi juga harus memanfaatkan waktu dengan baik untuk kegiatan lain seperti olah raga karena olah raga sangat baik bagi kesehatan tubuh, demikian juga mengikuti latihan-latihan kepahlawanan dan kepemimpinan agar nantinya punya pengalaman dalam memimpin. Ini artinya bahwa menurut Imâm Nawawi mahasiswa tidak hanya semata-mata mementingkan pendidikan intelektual, tapi juga harus memperhatikan pendidikan kesehatan dan pendidikan keterampilan kepemimpinan untuk menunjang kapasitas intelektual mereka. Untuk mencapai tiga pendidikan di atas, mahasiswa di samping kuliah, mereka juga mengikuti organisasi-organisasi kemahasiswaan seperti KSR bidang kesehatan dan Pramuka dan silat dalam bidang ketangkasan atau kepahlawanan, serta latihan-latihan dan organisasi-organisasi kepemimpinan baik di kampus maupun di luar

kampus. Realita seperti ini menunjukkan bahwa teori Imam Nawawi masih relevan dengan praktek pendidikan di perguruan tinggi kekinian.

B. Relevansi Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Teman

Relevansi kode etik interaksi mahasiswa dengan teman dengan konteks kekinian mencakup semua aspek seperti yang tertera dalam 8 pasal beserta ayat-ayatnya masing-masing di dalam bab sebelumnya. Uraian relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, menurut Imâm Nawawi, mahasiswa harus mengucap salam dengan lembut ketika masuk dan keluar dari ruang kuliah, dengan cara mengucapkan salam kepada para mahasiswa lain yang ada di ruang perkuliahan dengan suara lembut yang bisa didengar oleh mereka, khusus salam kepada dosen harus diucapkan dengan penuh kehormatan, dan juga mengucap salam ketika keluar dari ruangan perkuliahan. Teori Imâm Nawawi ini sangat sesuai dengan kondisi kekinian karena masih diaplikasikan oleh mahasiswa ketika masuk dan keluar ruang kuliah. Lagi pula Islam mengajarkan pemeluknya untuk menebarkan salam ketika bertemu sesamanya, apalagi ketika masuk ataupun keluar dari tempat belajar. Mengucapkan salam kepada orang yang berada dalam ruang kuliah selain bagian dari ajaran Islam, juga merupakan bagian dari etika yang harus diamalkan dalam kehidupan, karena mengucap salam itu termasuk perbuatan yang bercirikan seorang muslim.

Kedua, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa agar bertakrama ketika keluar dari ruang kuliah karena mendesak ketika perkuliahan belum selesai. Hal ini dilakukan dengan tidak boleh keluar dari ruang kuliah dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya ketika perkuliahan belum selesai, kecuali dosen dan para hadirin membolehkannya untuk melewati mereka dan keluar dari kelas terlebih dahulu, atau mereka memahami kesulitanmu sehingga mempersilakan dan mengutamakanmu untuk keluar. Teori Imâm Nawawi di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa meskipun ada keperluan lain yang sangat mendesak sehingga harus keluar dari ruang kuliah ketika kuliah masih berlangsung tetap harus memperhatikan/mementingkan tatakrama. Ini penting dipahami mahasiswa agar tidak mengganggu kenyamanan dan keseriusan dosen dan mahasiswa lain ketika proses perkuliahan berlangsung meskipun dosen dan mahasiswa lain membolehkannya karena mereka memahami kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Bila dipahami pernyataan di atas, maka teori Imâm Nawawi tersebut masih sangat relevan dengan kondisi sekarang ini karena hal-hal seperti itu kadang-kadang sering terjadi pada mahasiswa. Tapi realita yang terjadi kadang ada juga mahasiswa yang tidak memperhatikan tatakrama ini karena permasalahan yang dihadapinya sangat genting.

Ketiga, mahasiswa versi Imâm Nawawi perlu mengambil tempat duduk di ruang kuliah, dengan cara tidak boleh membangunkan orang dari tempat duduknya dan tidak boleh mengambil tempat duduk orang lain

karena ia telah duduk di tempat tersebut kecuali ada kemaslahatan bagi para hadirin agar dekat dengan guru, dan untuk mengulangi pelajaran yang dapat diambil manfaat oleh hadirin. Paparan Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa harus mencari posisi duduk di ruang kuliah yang tidak mengganggu posisi duduk mahasiswa lain, apalagi mahasiswa lain itu sedang mendengar atau mencatat apa yang sedang disampaikan oleh dosen. Membangunkan mahasiswa lain dari tempat duduknya atau mengambil kursinya, misalnya itu sama dengan merampas hak orang lain, dan perlakuan semacam ini dapat menimbulkan ketidaksenangan mahasiswa lain kepadanya, kecuali ada izin atau ada kemaslahatan bagi semua mahasiswa. Etika semacam ini menurut Imâm Nawawi perlu dijaga oleh mahasiswa agar mahasiswa lain merasa aman dan nyaman dalam mengikuti perkuliahan. Teori yang dikemukakan oleh Imâm Nawawi ini jelas masih sangat relevan dengan kondisi kekinian, meskipun hal seperti itu jarang terjadi di ruang perkuliahan dewasa ini, apalagi tempat duduk di ruang kuliah sudah dikondisikan dengan baik sehingga terhindar dari usaha pengambilan tempat duduk yang menjadi milik mahasiswa lain.

Keempat, Imâm Nawawi menentukan persyaratan duduk mahasiswa dalam majlis perkuliahan, yaitu tidak boleh duduk di tengah-tengah majlis perkuliahan kecuali karena terdesak, tidak boleh duduk di antara dua orang mahasiswa kecuali keduanya membolehkan. Bila ia mempersilakan anda duduk, maka silakan duduk dan berkumpul bersamanya, usahakan

duduk dekat dengan dosen agar dapat memahami semua ucapannya dengan sempurna tanpa ada kesulitan, mahasiswa yang duduk dekat dengan dosen tersebut disyaratkan postur fisiknya tidak yang lebih tinggi dari yang lain. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus mencari atau memilih tempat duduk yang aman dan nyaman bagi dirinya dan tidak mengganggu mahasiswa lain ketika sedang mengikuti perkuliahan. Kalaupun ingin duduk dekat dengan dosen agar dapat dengan jelas mendengar penjelasannya, tentu tidak menjadi persoalan asalkan tidak menghalangi pandangan mahasiswa lain melihat dosen, kecuali dibolehkan atau karena kondisi darurat. Apa yang dipaparkan Imâm Nawawi ini juga masih sesuai dengan kondisi kekinian karena hal seperti ini masih berlangsung sampai sekarang di perguruan tinggi.

Kelima, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus berlaku sopan dengan sesama teman kuliah dan kepada siapa saja yang menghadiri majlis perkuliahan, karena berlaku sopan dengan mereka itu sama dengan berlaku sopan dengan dosen dan menghormati majlis perkuliahannya, dan mahasiswa duduk pada tempat duduk mahasiswa, jangan duduk pada tempat duduk dosen. Teori Imâm Nawawi ini juga masih sangat sesuai dan perlu direkomendasikan karena dapat dan masih diaplikasikan dalam dunia perkuliahan. Majlis ilmu adalah majlis yang sarat dengan adab atau kesopanan. Karena itu kesopanan tetap menjadi modal utama dalam belajar baik berlaku sopan kepada teman, dosen, maupun kepada materi pelajaran.

Keenam, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus menjaga volume suara dengan cara tidak boleh meninggikan suara dengan suara yang gaduh tanpa keperluan, tidak boleh tertawa tanpa keperluan, dan tidak boleh banyak berbicara tanpa keperluan. Apa yang dikatakan oleh Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus beretika berkaitan dengan volume suara. Volume suara harus dijaga dengan baik. Ada saat atau tempatnya volume suara harus ditinggikan dan direndahkan. Volume suara yang ditinggikan dapat mempengaruhi dan bahkan kadang-kadang mengganggu orang atau mahasiswa lain. Sementara volume suara yang direndahkan tidak bisa didengar dan tidak dipahami oleh orang lain. Demikian halnya juga dengan banyak berbicara tanpa keperluan. Ada saatnya harus berbicara banyak dan ada saatnya harus berbicara sedikit bahkan kadang-kadang harus diam. Bila dipahami teori Imâm Nawawi ini jelas masih sangat relevan dengan kondisi sekarang ini dimana dalam perkuliahan, mahasiswa sangat menjaga volume suara terutama sekali ketika mereka mengadakan diskusi-diskusi perkuliahan, bahkan berbicara banyak sangat diperlukan dalam rangka menanggapi berbagai persoalan dengan tuntas sehingga mahasiswa lain dapat memahaminya dengan baik.

Ketujuh, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus memberikan bimbingan dan nasehat kepada temannya dan mahasiswa-mahasiswa lain agar selalu meningkatkan kompetensi yang ada pada dirinya dan selalu bermanfaat untuk orang lain, mengingatkan untuk memberikan manfaat untuk orang lain melalui nasehat

dan saling mengingatkan, memberikan arahan kepada mereka ilmunya menjadi berkat dan hatinya menjadi terang, mencari solusi terhadap persoalan yang menyimpannya akan memperoleh fahala di sisi Allah SWT, dan siapa yang pelit memberikan nasehat, maka ia tidak akan memperoleh cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat meskipun ilmu tersimpan dalam hatinya. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa teman seperkuliahannya yang mau menasehati sesamanya merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi. Teman yang baik adalah yang mau mengingatkan pada saat kawannya yang lain lupa dan berusaha memotivasi, membimbing, dan mencari solusi dari berbagai persoalan temannya terutama sekali berkaitan dengan studi. Inilah sebenarnya fungsi dan manfaat memiliki teman yang baik dalam studi menurut Imâm Nawawi dan tokoh pendidikan Islam lainnya seperti al-Zarnûji.¹⁵¹ Realita di perguruan tinggi dewasa ini menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Imâm Nawawi masih dilakukan oleh mayoritas mahasiswa. Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa mahasiswa memiliki teman akrab dalam menempuh studi dan bahkan saling membantu berbagi ilmu, pengalaman, nasehat, dan solusi dalam penyelesaian studi secara bersama-sama.

Kedelapan, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus menjauhi sifat tercela dan menghasilkan karya ilmiah, dengan cara jangan menghasud dan menghina orang lain, tidak boleh bersifat ujub karena memiliki

¹⁵¹Lihat Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum* dalam pasal memilih teman menurut al-Zarnûji.

pemahaman yang baik, memiliki kesempurnaan keahlian dan kemuliaan yang masyhur, menyibukkan diri dengan menulis, mengumpulkan karya ilmiah, dan mengarang buku mengedit tulisan, menarik kesimpulan, menjelaskan berbagai istilah, menjelaskan berbagai masalah, menghindari kalimat-kalimat yang sulit dimengerti, mengemukakan bukti-bukti yang valid, dan memperhatikan kaedah-kaedah bahasa. Teori Imâm Nawawi ini mengindikasikan bahwa siapapun termasuk mahasiswa dilarang memiliki sifat tercela karena di samping larangan agama juga dapat menimbulkan efek negatif bagi pelaku sendiri dan orang lain. Selain itu, mahasiswa tidak hanya wajib belajar tapi juga harus memproduksi karya ilmiah dan hal-hal yang berkaitan dengannya sebagai bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi. Ini diwajibkan kepada mahasiswa karena ilmu tidak hanya dipelajari dari hasil usaha orang lain, tapi juga harus dicari melalui penelitian yang sungguh-sungguh sehingga melahirkan teori-teori dan ilmu-ilmu baru dengan bahasa yang mudah dipahami dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan. Apa yang diinginkan oleh Imâm Nawawi ini sangat sesuai dengan tuntutan perguruan tinggi karena perguruan tinggi merupakan pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui penelitian-penelitian ilmiah.

C. Relevansi Kode Etik Interaksi Mahasiswa dengan Dosen

Relevansi kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen dengan konteks kekinian mencakup semua aspek seperti yang tertera dalam 6 pasal beserta ayat-ayatnya masing-masing di dalam bab sebelumnya. Uraian relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, menurut Imâm Nawawi, mahasiswa dilarang bergurau di depan dosen dan orang lain, mendengar ucapan dosen, jangan memalingkan muka tanpa keperluan, serta memandang wajah dosen dengan serius sambil mendengarkan apa yang diucapkannya. Teori Imâm Nawawi ini berkaitan dengan keseriusan mahasiswa merespon apa yang disampaikan oleh dosen. Keseriusan mahasiswa ini merupakan bagian dari bentuk bahwa mahasiswa menghargai dan menghormati dosen. Sebaliknya bila mahasiswa bergurau di depan dosen dan orang lain, tidak mendengar ucapan dosen, memalingkan muka tanpa keperluan, serta tidak memandang wajah dosen dengan serius sambil mendengarkan apa yang diucapkannya, maka sama artinya mahasiswa menghina dan melecehkan dosen. Hal seperti ini dalam realita proses pembelajaran di perguruan tinggi sering terjadi bila tidak dicegah, ditegur, dan diingatkan oleh dosen. Bentuk-bentuk larangan yang harus di jauhi oleh mahasiswa seperti yang dikemukakan oleh Imâm Nawawi tersebut sangat sesuai dengan kondisi pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi sekarang

karena sampai sekarang hal-hal tersebut masih terjadi meskipun sudah minim.

Kedua, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa memahami kondisi fisik dan psikologis dosen, dengan cara mahasiswa dilarang mendahulukan menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan kecuali ia mengetahui bahwa dosennya mempersilakannya untuk melakukannya agar mahasiswa yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan dosen tersebut, jangan meminta dosen membacakan materi untuknya ketika hati dosen tidak nyaman, bosan, bingung, mengantuk, dan sebagainya seperti kondisi fisiknya yang tidak stabil, jangan memaksa dosen menjelaskan dan menanyakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan tempatnya kecuali ia mengetahui kondisi dosen bahwa ia tidak membencinya, jangan mendesak bertanya kepada dosen sehingga ia enggan menjelaskannya, dan bertanya kepada dosen ketika kondisinya stabil dan tenang. Bentuk-bentuk tindakan di atas merupakan bentuk-bentuk tindakan pemaksaan mahasiswa terhadap dosen. Teori Imâm Nawawi di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak boleh sekehendak hati meminta penjelasan atau menanyakan sesuatu kepada dosen karena yang demikian dapat mengganggu kenyamanan, ketentrangan, dan keseriusan dosen dalam memberi responnya. Mahasiswa harus mencari waktu dan tempat yang tepat atau pada saat kondisi fisik dan psikologis dosen stabil karena dalam kondisi seperti ini dosen bisa merespon dengan baik keinginan mahasiswa. Teori Imâm Nawawi ini jelas masih sangat relevan dengan realita pelaksanaan

pendidikan di kampus dimana hal seperti ini masih dilakukan oleh mahasiswa dan dialami oleh dosen. Namun kadang-kadang kenyataan yang terjadi ada sebagian mahasiswa kurang memahami kondisi dosen sehingga dosen merasa terganggu, apalagi dosen sedang sibuk dengan aktivitas-aktivitas akademik lainnya. Meskipun demikian, dosen tetap melayani mahasiswa dengan baik di luar kesibukannya seperti membimbing, memotivasi mahasiswa, dan sebagainya karena yang demikian merupakan bagian dari tugas-tugas dosen. Tapi dengan kemajuan teknologi komunikasi tentu dapat memudahkan mahasiswa berkomunikasi dengan dosen dan menanyakan kepadanya waktu yang tepat untuk bertanya, bertemu, berkonsultasi, dan hal-hal lain yang diperlukan. Dengan cara seperti ini dosen dapat menentukan tempat dan waktu/jadwal pertemuan dengan mahasiswa yang ingin berkonsultasi dengannya.

Ketiga, menurut Imâm Nawawi, mahasiswa perlu mengetahui cara bertanya kepada dosen, antara lain dengan cara lemah lembut dan ucapan yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang mengganjal pikirannya, tapi mintalah penjelasan dengan sejelasan-jelasnya tentang suatu hal yang harus diketahui, siapa yang malu bertanya, maka ilmunya tidak akan sempurna, dan siapa yang malu bertanya maka pertanda tampak kekurangan dan kelemahan pada dirinya di antara mahasiswa lain. Teori Imâm Nawawi ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki tatakrama dan keterampilan ketika bertanya kepada dosen. Bertanya merupakan salah satu metode belajar, dan mahasiswa

yang ingin bertanya kepada dosen tentu menginginkan dosen meresponnya dengan baik sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Bertanya itu meminta informasi atau ilmu yang diinginkan kepada seseorang atau dosen. Bila mahasiswa malu atau enggan bertanya, maka rasa ingin tahu mereka tentang sesuatu hal akan mengambang sampai mereka berani bertanya sehingga mendapatkan informasi atau ilmu yang diinginkan tersebut. Apa yang dikemukakan Imâm Nawawi tersebut tentu masih relevan dengan konteks kekinian dalam pelaksanaan pendidikan di kampus. Dikatakan relevan karena mahasiswa masih memperhatikan etika ketika bertanya kepada dosen tentang sesuatu hal yang belum dimengertinya, baik di dalam maupun di luar ruang perkuliahan. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan tersebut, tentu dosen meresponnya dengan baik menurut pengetahuannya. Bila dosen tidak mampu menjawabnya langsung, kadang ia menunda jawabannya atau meminta maaf kepada mahasiswa atau juga menyuruhnya untuk bertanya kepada dosen lain yang mengetahui jawabannya.

Keempat, mahasiswa menurut Imâm Nawawi harus benar-benar memahami maksud pertanyaan dosen “apakah anda sudah paham?”, maka janganlah menjawab “ya” sebelum jelas memahami maksud yang telah dijelaskan dosennya agar ia tidak mendustai diri sendiri dan menghilangkan pemahamannya dan jangan malu mengatakan “saya tidak/belum paham” karena ucapan tersebut akan memberikan kebaikan pada dirinya cepat atau lambat, selamat dari kebohongan dan kemunafikan

dan dapat memahami apa yang beli ia pahami. Mahasiswa harus meyakini bahwa dosen akan mencurahkan segala kemampuan keinginan, kesempurnaan ilmu, kewara'an, dan menghindari dirinya dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu. Seyogyanya mahasiswa bila mendengar dosennya mengemukakan suatu persoalan atau menceritakan sebuah kisah ketika ia sedang menghafal, maka dengarkanlah lebih dulu apa yang disampaikan, kecuali dosen membolehkannya mendengar sambil menghafal pelajarannya dan mahasiswa sebaiknya bersabar terhadap sikap dosen, etikanya yang tidak baik, tetap jangan berpaling untuk belajar kepadanya, meyakini kesempurnaannya, apa yang dilakukan oleh guru harus berprasangka baik.

Teori Imâm Nawawi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa harus jujur kepada dosen kalau ia belum atau sudah paham pelajaran yang dijelaskan. Jika mahasiswa belum paham terhadap pelajaran yang dijelaskan dosennya, tapi ia mengatakan kepada dosen sudah paham ketika ditanyakannya, maka akan merugikan mahasiswa itu sendiri, yaitu membohongi diri sendiri dan dosennya. Sebaliknya jika mahasiswa sudah benar-benar paham apa yang dijelaskan, maka itu suatu hal yang baik (positif) karena tidak membohongi diri sendiri dan dosen. Tambahannya lagi, mahasiswa tidak perlu malu menyampaikan kepada dosen kalau ia belum memahami pelajaran yang dijelaskan dosen, karena sifat malu tersebut akan memperlambatnya memahami pelajaran. Inti dari pernyataan ini adalah bahwa kejujuran dan

keberanian dalam belajar harus ditonjolkan oleh mahasiswa agar mereka percaya diri dan paham dalam belajar serta menjagahi sifat-sifat yang menghalangi pemahaman belajar. Meskipun demikian, dalam kenyataannya banyak mahasiswa kurang atau tidak memperhatikan sifat jujur dan berani dalam mengakui sudah atau tidak/belum memahami pelajaran. Buktinya banyak mahasiswa ketika ditanyakan dosen “apakah sudah/belum paham”, mereka menjawab sudah paham, padahal sebenarnya mereka belum paham, bahkan mahasiswa hanya diam saja. Jadi teori Imâm Nawawi di atas masih sangat relevan untuk diaplikasikan karena dalam realitanya hal-hal seperti di atas masih terjadi pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Selanjutnya mahasiswa tidak perlu meragukan profesionalisme dosen dalam menyampaikan pelajaran kepadanya. Imâm Nawawi mengingatkan mahasiswa seperti ini agar mahasiswa harus berpikiran positif (*positive thinking*) kepada dosen sehingga dosen jauh dari anggapan negatif mahasiswa. Bila dikaitkan dengan realita sekarang, teori ini juga masih relevan untuk diaplikasikan dalam praktek perkuliahan di perguruan tinggi karena dapat menghilangkan kesan negatif mahasiswa terhadap profesionalisme dosen dalam mengajar, apalagi menganggap dosen tidak mempunyai kompetensi dalam mengajar sehingga dosen merasa dimarjinalkan, akibatnya dosen tidak percaya diri dalam mengajar karena anggapan negatif mahasiswa seperti itu.

Berikutnya, salah satu bentuk penghormatan mahasiswa kepada dosen adalah mahasiswa berusaha mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan dosen kepadanya meskipun mahasiswa sedang menghafal, kecuali dosen memperbolehkan mahasiswa mendengar sambil menghafal pelajarannya. Teori Imâm Nawawi ini mengindikasikan bahwa penghormatan kepada dosen harus dilakukan oleh mahasiswa meskipun mahasiswa tersebut sedang melakukan aktivitas lain seperti menghafal pelajaran dari dosen yang sedang menyampaikan pelajaran. Menurut penulis melakukan dua aktivitas dalam waktu bersamaan seperti menghafal pelajaran sambil mendengar penjelasan dosen kadang-kadang sangat mengganggu konsentrasi hafalan atau tidak konsentrasi mendengar penjelasan dosen, akhirnya kedua aktivitas tersebut tidak dapat dikuasai secara maksimal oleh mahasiswa. Karena itu mahasiswa perlu memilih mendengar penjelasan dosen lebih dulu, setelah itu melanjutkan hafalannya sehingga kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan sempurna. Dengan demikian, teori Imâm Nawawi ini sangat relevan untuk diaplikasikan oleh mahasiswa di perguruan tinggi karena sangat bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri dalam proses perkuliahan dan mahasiswa lebih konsentrasi dalam perkuliahan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Imâm Nawawi mengingatkan mahasiswa agar bersabar terhadap perilaku negatif dosen dan ber*husnu al-dhdhan* kepadanya, karena boleh jadi dosen melakukan seperti itu tujuannya untuk menguji kesabaran dan mental mahasiswa dalam mengikuti kuliah dengannya.

Tapi kadang-kadang banyak juga mahasiswa yang tidak sabar dengan perilaku dosen seperti ini sehingga mahasiswa malas/absen kuliah karena ia tidak tahu bahwa dosen sedang menguji kesabaran/ketabahnya dalam belajar. Meskipun tidak semua dosen menguji mahasiswanya dengan cara seperti ini, tapi kadang-kadang cara ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keseriusan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Jadi teori Imâm Nawawi ini masih relevan diaplikasikan untuk mengetahui kesabaran/ketabahan, keseriusan, dan konsentrasi mahasiswa dalam belajar karena perilaku negatif dosen. Mahasiswa harus tetap berprasangka baik kepada dosen meskipun dosen melakukan hal-hal yang tidak nyaman bagi mahasiswa karena yang dilakukannya itu untuk tujuan positif.

Kelima, Imâm Nawawi menginginkan mahasiswa memanfaatkan waktu dengan baik sambil menunggu kehadiran dosen di ruang kuliah, tidak boleh pergi sebelum dosen membolehkan meninggalkan kelas, memanfaatkan waktu menunggu dosen untuk membaca tanpa menyusahkan orang lain dengan meminta orang lain membacakan pelajarannya untuknya, dan jangan meminta izin kepada dosen ketika melihatnya sedang tidur, tapi harus bersabar sampai ia bangun atau pergi. Teori ini masih sangat relevan diterapkan di perguruan tinggi karena dalam kondisi apapun mahasiswa harus memanfaatkan waktu dengan baik sambil menunggu kehadiran dosen di ruang kuliah. Dalam realitanya, mahasiswa jarang sekali melakukan hal yang seperti ini karena mereka lebih suka menunggu dosen sambil

bercanda atau melakukan hal-hal lain yang tidak bermanfaat. Selain itu, meminta teman lain membacakan pelajaran untuknya merupakan pekerjaan yang dilarang oleh Imâm Nawawi karena dapat mengganggu konsentrasi teman tersebut yang sedang belajar atau menelaah pelajaran. Tambahan lagi bahwa mahasiswa harus bersabar menunggu dosen bangun tidur atau pergi untuk minta izin pulang karena kalau minta izin ketika dosen sedang tidur dapat mengganggu kenyamanan tidurnya dan menyakiti perasaannya.

Keenam, Imâm Nawawi melarang mahasiswa meremehkan informasi tentang ilmu pengetahuan, selalu bersama dosen, dan serius. Hal ini dilakukan dengan cara jangan menganggap remeh terhadap apa yang dilihat atau yang didengar dalam ilmu apa saja, bahkan segera menulis dan menelaah apa yang telah ditulis tersebut, senantiasa berada dalam pengajaran bersama dosen, serius dalam mengkaji setiap pelajaran, memberikan komentar atas setiap pelajaran bila memungkinkan, tapi bila tidak, fokuskanlah yang terpenting, jangan juga terfokus menghormati orang lain karena itu dianggap makruh. Jika menurut dosen tindakan seperti itu ada kebaikan pada waktu itu, maka hal itu lebih baik dilakukan demi mematuhi perintah dosen.

Teori Imâm Nawawi di atas melarang mahasiswa meremehkan suatu informasi yang sampai kepadanya apalagi informasi tentang ilmu pengetahuan. Karena boleh jadi informasi tersebut sangat bermanfaat baginya di kemudian hari. Kalau ditelaah lebih lanjut, tindakan

meremehkan seperti itu adalah tindakan yang tidak baik yang dilakukan oleh mahasiswa karena merugikan mahasiswa itu sendiri, sebab informasi ilmu pengetahuan yang dilihat atau yang didengar kemungkinan tidak akan terulang kedua kali. Meskipun demikian, setiap informasi harus dikaji dan dianalisa lebih dulu urgensinya serta dicatat dengan baik, sehingga suatu saat informasi itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Selanjutnya, mahasiswa harus selalu dalam bimbingan dosen, agar apa yang dilakukannya terarah, terawasi, dan diketahuinya. Ini tujuannya agar mahasiswa selalu dalam pengawasan dan pembinaan dosen. Dengan cara seperti ini mahasiswa tidak berani melakukan hal-hal negatif, terutama dalam proses pembelajaran. Ini sebenarnya adalah salah satu bentuk bahwa dosen bertanggung jawab terhadap tindakan mahasiswanya.

Berikutnya, serius dalam belajar dan memberikan komentar atas setiap pelajaran bila memungkinkan adalah dua hal yang sangat membantu mahasiswa untuk sukses dalam belajar. Belajar yang serius adalah belajar yang sungguh-sungguh sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan pencatatan-pencatatan dan komentar-komentar penting sehingga mudah mengingatkan kembali apa yang sudah terlupa. Kedua hal ini tidak bisa dinafikan dan bahkan mahasiswa dalam proses perkuliahan dewasa ini masih melakukannya menurut cara mereka masing-masing.

D. Relevansi Kode Etik Mahasiswa terhadap

Pelajaran

Relevansi kode etik mahasiswa terhadap pelajaran dengan konteks kekinian mencakup semua aspek seperti yang tertera dalam 5 pasal beserta ayat-ayatnya masing-masing di dalam bab sebelumnya. Uraian relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, menurut Imâm Nawawi, mahasiswa perlu melakukan muqaddimah memulai pelajaran dan memilih waktu yang baik untuk belajar, dengan cara membaca hamdalah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul, berdoa untuk para ulama, guru, orang tua, seluruh umat Islam, dan belajar sebaiknya pada pagi hari. Pernyataan Imâm Nawawi di atas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak boleh langsung belajar sebelum memuji Allah SWT, bershalawat kepada Nabi, dan berdoa kepada para ulama, guru, orang tua, dan seluruh umat Islam untuk keberkatan. Meskipun teori Imâm Nawawi ini masih sangat relevan diterapkan di perguruan tinggi, tapi realitanya ketika mahasiswa belajar, teori ini tidak dipraktekkan sama sekali. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mahasiswa tidak punya ilmu dan pemahaman tentang etika sebelum belajar. Bahkan sebelum mereka belajar, jangankan membaca pujian dan shalawat, membaca doa belajarpun tidak tahu atau tidak mementingkannya. Karena itu, dengan relevansinya teori Imâm Nawawi dengan konteks kekinian, minimal dapat menumbuhkan kembali kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memperhatikan atau membaca doa-doa

tertentu sebelum belajar untuk keberkatan ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa itu sendiri.

Kedua, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus mengulangi hafalan dan menghindari menghafal otodidak (menghafal dari buku-buku sendirian), tapi berikanlah kepada dosen untuk memperbaiki apa yang dihafalnya, dan belajar, memahami buku tanpa guru adalah suatu hal yang paling bahaya karena ia telah menghilangkan hukum. Teori Imâm Nawawi di atas mengindikasikan bahwa pelajaran yang sudah dihafal oleh mahasiswa harus diulangi lagi beberapa kali untuk kesempurnaan dan penguatan hafalan agar tidak mudah lupa. Menurut al-Zarnûji, "hafalan pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, pelajaran lusa diulang 4 kali, pelajaran kemarin lusa diulang 3 kali, pelajaran hari sebelum itu diulang 2 kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi cukup diulang 1 kali. Cara seperti ini dapat lebih mempercepat hafalan."¹⁵² Hafalan mahasiswa perlu diulangi atau diperdengarkan di depan dosen agar dosen mendengarkan dimana letak kesalahannya dan diberitahukan kepada mahasiswa letak kesalahan tersebut untuk diperbaikinya. Ini artinya bahwa dalam mengulangi hafalan, mahasiswa harus perlu dibimbing oleh dosen, tidak boleh diulang sendiri secara otodidak.

¹⁵²Burhân al-Islâm al-Zarnûji, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Tahqîq Marwan Qubbâni, al-Tab'ah al-Ûlâ, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1981), h. 110. Lihat juga Burhân al-Islâm al-Zarnûji, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Tahqîq wa Dirâsah Dr. Muhammad Abd al-Qâdir Aḥmad, (al-Qâhirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mashriyyah, 1986 M/ 1406 H), h. 148, M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Cetakan I, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 264.

Apa yang dipaparkan Imâm Nawawi ini tentu masih sangat relevan dengan aktivitas pengulangan hafalan mahasiswa hari ini terutama sekali dalam hal pengulangan hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun kadang-kadang mahasiswa mengulangi hafalan tersebut sendirian, tapi ada perasaan tidak nyaman bagi mahasiswa itu sendiri kalau tidak diperdengarkan kepada temannya dimana letak kesilapan, kelupaan, dan kesalahannya atau diulangi langsung di depan dosennya.

Ketiga, mahasiswa menurut Imâm Nawawi harus mengulang-ulangi dan berusaha mengingat hafalan serta menentukan waktu yang utama mengulang pelajaran. Dengan demikian mahasiswa benar-benar mengulang-ulangi hafalan, berusaha berpikir untuk mengingat hafalan, mencurahkan seluruh kemampuan untuk menghasilkan manfaat, ikut serta dengan para mahasiswa lain yang ada di ruang kelas untuk mengulang pelajaran, dan menentukan waktu yang paling baik mengulang pelajaran adalah pada malam hari, mulai dari waktu Insya hingga mendengar azan Subuh.

Teori Imâm Nawawi di atas menunjukkan bahwa materi yang sudah dipelajari harus diulang kembali oleh mahasiswa, dihafal, dan diingat kembali hafalan tersebut sehingga materi tersebut benar-benar dikuasai dengan mantap. Untuk memudahkan pengulangan hafalan materi kuliah mahasiswa perlu menentukan waktu yang tepat, baik siang maupun malam sehingga tidak terganggu konsentrasi belajar dengan aktivitas lain. Bila dipahami pernyataan Imâm Nawawi di atas, nampaknya Imâm

Nawawi menginginkan mahasiswa membuat *planning* dalam mengulangi pelajaran dan hafalan, baik dilakukan secara individual maupun kelompok. *Planning* tersebut dibuat terjadwal dengan dengan baik dan jelas sampai penentuan waktu baik siang maupun malam hari. Apa yang dikemukakan Imâm Nawawi di atas sepertinya masih sangat relevan dengan kondisi sekarang ini dimana mahasiswa juga masih tetap mementingkan pengulangan pelajaran dan hafalan baik secara individu maupun kelompok serta menentukan jadwalnya yang tepat. Hal ini sangat sering ditemukan dan dilihat kesibukan mahasiswa mengulangi dan menghafal pelajaran menjelang waktu ujian sebagai bentuk persiapan menghadapi ujian.

Keempat, mahasiswa menurut Imâm Nawawi perlu melakukan tahapan memulai pelajaran, yaitu memulai pelajaran dengan mendatangi para dosen untuk menghafal, mengulang dan menelaah pelajaran dengan mengutamakan materi yang paling penting, seperti menghafal al-Qur'an lalu mempelajari hadits, fiqh, dan ilmu lain, dan menghindari diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya membuat ringkasan dan syarah dari hafalan tersebut dan menyerahkannya kepada dosen. Teori Imâm Nawawi di atas menunjukkan bahwa dalam belajar ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya adalah prinsip *tadarruj* (tahapan). Salah satu prinsip tahapan ini adalah ketika memulai pelajaran harus dimulai dari hal mudah ke hal yang sulit, bukan sebaliknya. Perhatian Imâm Nawawi terhadap prinsip tahapan dalam belajar ini

sama dengan prinsip yang harus diperhatikan mahasiswa dalam perkuliahan menurut teori pembelajaran modern. Dengan demikian teori Imâm Nawawi tersebut masih relevan dengan kondisi pembelajaran di perguruan tinggi dewasa ini.

Kelima, menurut Imâm Nawawi mahasiswa harus yakin memperbaiki pelajaran yang dihafal di depan dosen, tekun menghafal kembali dan mengulanginya. Teori Imâm Nawawi ini mengisyaratkan bahwa dalam penghafalan materi pelajaran harus mengikuti tahap-tahap, mulai tahap memperbaiki hafalan pelajaran di depan dosen hingga hafalan tersebut benar-benar masuk dalam otaknya. Tahap-tahap ini perlu diikuti mahasiswa agar memudahkannya dalam menghafal pelajaran dan hafalan tersebut tetap lengket dalam otaknya dalam waktu yang lama dan tidak mudah terlupakan. Melalui tahapan-tahapan ini, ada dua metode yang harus dikuasai mahasiswa, yaitu metode hafalan dan metode pengulangan. Kedua-dua metode ini harus diaplikasikan secara bergantian dan tidak boleh dipisahkan, karena kalau hafalan saja tanpa diiringi dengan pengulangan, hasilnya tak akan maksimal dan sempurna. Bila dikaitkan dengan realita mahasiswa menghafal dan mengulangi materi saat ini, nampaknya kedua metode tersebut jarang diaplikasikan pada semua mata kuliah kecuali pada mata kuliah tertentu yang dituntut hafalan dan pengulangannya, seperti al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) dan hadits. Mengingat masih tetap digunakan dua metode tersebut, meskipun pada mata kuliah tertentu

menunjukkan bahwa masih adanya relevansi teori Imâm Nawawi di atas dengan konteks kekinian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian terdahulu, beberapa hal penting yang perlu disimpulkan yaitu;

Pertama, Imâm Nawawi selain seorang ulama fiqih dalam mazhab Syâfi'i, juga seorang pakar pendidikan Islam yang teori-teori pendidikannya bisa dijadikan rujukan untuk pengembangan pendidikan tinggi Islam kekinian, khususnya berkaitan dengan kode etik mahasiswa dalam perkuliahan.

Kedua, kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi dalam karyanya *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan kepada 4 macam, yaitu kode etik personal mahasiswa yang terdiri dari 13 pasal, dengan rincian pasal 1 (2 ayat), pasal 2 (4 ayat), pasal 3 (4 ayat), pasal 4 (2 ayat), pasal 5 (2 ayat), pasal 6 (5 ayat), pasal 7 (10 ayat), pasal 8 (5 ayat), pasal 9 (2 ayat), pasal 10 (6 ayat), pasal 11 (3 ayat), pasal 12 (7 ayat), dan pasal 13 (3 ayat), kode etik interaksi mahasiswa dengan teman yang terdiri dari 8 pasal, dengan rincian pasal 1 (3 ayat), pasal 2 (2 ayat), pasal 3 (2 ayat), pasal 4 (4 ayat),

pasal 5 (3 ayat), pasal 6 (3 ayat), pasal 7 (5 ayat), dan pasal 8 (7 ayat), kode etik interaksi mahasiswa dengan dosen yang terdiri dari 6 pasal, dengan rincian pasal 1 (4 ayat), pasal 2 (5 ayat), pasal 3 (4 ayat), pasal 4 (5 ayat), pasal 5 (4 ayat), dan pasal 6 (5 ayat), dan kode etik mahasiswa terhadap pelajaran yang terdiri dari 5 pasal, dengan rincian pasal 1 (7 ayat), pasal 2 (3 ayat), pasal 3 (5 ayat), pasal 4 (4 ayat), dan pasal 5 (1 ayat).

Ketiga, teori Imâm Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan dalam karyanya *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* masih sangat relevan untuk diaplikasikan, terutama sekali dalam pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi Islam dewasa ini yang penuh dengan tantangan global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral.

B. Saran

Studi pemikiran pendidikan Islam Imâm Nawawi perlu terus digalakkan dan diteruskan agar bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Studi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan menurut Imâm Nawawi kemungkinan belum sempurna. Karena itu, jika peneliti lain ingin menelaah lebih jauh lagi, maka langkah baiknya itu dilakukan sehingga dapat ditemukan hal-hal yang masih kurang untuk disempurnakan.

Karena teori Imam Nawawi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan dalam karyanya *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim* masih sangat relevan untuk diaplikasikan, maka perlu diadopsi untuk pengembangan pendidikan di perguruan tinggi Islam.

Selain studi tentang kode etik mahasiswa dalam perkuliahan, perlu juga dilakukan studi-studi lain yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam Imâm Nawawi secara terpisah, seperti studi filosofis, historis, sosial, politik, dan sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2009.
- A. Syafi'i Ma'arif dkk. *Islam dan Pengembangan Disiplin Ilmu Sebuah Transformasi Nilai*. Cetakan I. Yogyakarta: LPPI UMY, 2003.
- 'Abd al-Ghâniy al-Daqar. *al-Imâm al-Nawawi Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdat al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994.
- 'Abd al-Ghâniy al-Daqar. *al-Imâm al-Nawawi; Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ' wa al-Muhaddits wa Shafwah al-Auliyâ' wa al-Shâlihîn*, al-Thab'ah al-Râbi'ah. Dimasyq: Dâr al-Qalam li al-Thabâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1415 H/1994 M.
- 'Abd al-Hâmid bin Shâlih bin 'Abd al-Karîm al-Karraniy al-Ghâmidiy. *A'zâb al-Râwi fî Tarjamah al-Imâm al-Nawawi*. Baldah al-Haram: T.p., 1429 H.
- 'Abd al-Jawwâd Khalaf. *Al-Qâdi Badr al-Dîn Ibn Jamâ'ah: Hayâtuhu wa Asâruhu*. Karachi: Jâmi'ah al-Dirasat al-Islâmiyyah, 1988.
- 'Abd Allâh bin Muḥammad al-Ismâ'îl. "al-Madhamin al-Tarbawiyah fî Kitâb (Bustan al-'Arifîn) al-Nawawiy wa Tadhbiqatuhâ fî Majal al-Usrah wa al-Madrasah," *Risâlah al-Majistir*. Madînah: al-Jâmiyah al-Islâmiyah bi al-Madînah al-Munawwarah, Kulliyah al-Da'wah wa Ushûl al-Dîn Qism al-Tarbiyah-al-Barnamaj al-Masaiy, 1435-1436 H.

- 'Alâ al-Dîn bin al-'Athâr. *Tuhfat al-Thâlibîn fî Tarjamati al-Imâm Muhyî al-Dîn*. Ammân: Dâr al-Atsriyah, 2007.
- 'Alai al-Dîn ibn al-'Atthâr. *Fatâwâ al-Imâm al-Nawawiy. Muhaqqiq Sa'îd Muhammad al-Sannariy, (al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 2008 M/1429 H.*
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdullah, Taufik (Ed.). *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdurrachman Assegaf dan Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis; Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Cetakan pertama. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2008.
- Abdurrasyid Abdul Azis Salim. *Syarah Bulughul Maram; Hadits Hukum-Hukum Islam*. Penerjemah Achmad Sunarto. Surabaya: Halim Jaya, t.t..
- Abû 'Ubaidah Masyhûr bin Hasan al-Salmân. *al-Ijâz fî Syarhi Sunan Abi Dawud al-Sajistâniy, al-Thab'ah al-Ûlâ*. Ammân-al-Ardan: al-Dâr al-Atsriyyah, 1428 H/2008 M.
- Abû al-Fadâ' al-Hafîdz ibn Katsîr. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, al-Tab'ah al-Ûlâ, Juz 14. Bairut: Maktab al-Ma'ârif, 1966.
- Abu Zahrah. *Ibn Taimiyah Hayâtuhu wa Asyruhu, Arauhu wa Fiqhuhu*. Bairut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Abû Zakariyyâ Yaḥyâ bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqiyy. *Riyâdh al-Shâlihîn*, Thab'ah Jadîdah Mushahhahah wa Munaqqahah wa Muhaqqaqah, Tahqîq wa Ta'lîq Muḥammad Zulkifli Zain al-Dîn al-Wathani, al-Thab'ah al-Ûlâ. Jakarta: Dâr al-

Kutub al-Islâmiyah li al-Thabâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1431 H/2010 M.

Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam I*. cet. III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

----- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

----- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

----- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. 1, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Ahmad Sunarto. *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW & Tokoh-Tokoh Besar Islam; Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*, Cetakan kedua. Jakarta: Widya Cahaya, 2013.

----- . *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam; Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*. Jilid 8, Penerjemah Abu Umar Basyir dkk, Cetakan Kedua. Jakarta: Widya Cahaya, 2014.

Ali Muhdi. "Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik menurut Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy (Studi Analisis Sufistik Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)." *Laporan Penelitian*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

Amany Burhanuddin Umar Lubis. "Dunia Islam Bagian Barat" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Arief Furchan & Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Asma Hasan Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Ibrahim Husein, cet. ke I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Badr al-Din Muhammad bin Ibrahim bin Sa'di Allah bin Jama'ah al-Kinaniy al-Syafi'i. *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. I'tana bihi Muhammad Mahdiy al-'Ajamiy, al-Tab'ah al-Tsalitsah. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1433 H/2012 M.
- Bayard Dogde. *The Contribution of the Arabs to Education*. New York: Bureau of Publications Teachers College, Columbia University, 1926.
- Burhân al-Islâm al-Zarnûji. *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Tahqîq Marwan Qubbâni, al-Tab'ah al-Ûlâ. Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1981.
- Burhân al-Islâm al-Zarnûji. *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Tahqîq wa Dirâsah Dr. Muhammad Abd al-Qâdir Aḥmad. al-Qâhirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mashriyyah, 1986 M/ 1406 H.
- Carole Hillenbrand. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Penerjemah Heryadi, Cetakan II. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1427 H/2006 M.
- Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. ke-9. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Dhâfir bin Ḥasan al-Jab'an. *Tarjamah al-Imâm al-Nawawi*. al-Nasyrah al-Ûlâ. T.t.p.: T.p.: 1428 H.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Ed. 1. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fathiyah Ḥasan Sulaimân. *Aliran-aliran dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali)*. Terj. S. Agil Husein al-Munawwar dan Hadri Hasan, Cet. 1. Semarang: Toha Putra, 1993.

- Harun Nasution. *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hasan Asari. *Etika Akademis dalam Islam; Pemikiran Ibnu Jama'ah (w. 733/1333) dalam Refleksi Kontemporer*. Edisi Revisi, Cetakan ke-1. Medan: Kencana, 2020.
- Hasan Ibrâhîm 'Abd al-'Âl. *Fann al-Ta'lîm 'inda Badr al-Dîn ibn Jamâ'ah*. Riyâdh: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabiy li Duwal al-Khalîj, 1405 H/1985 M.
- Hasan Ibrâhim Hasan. *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dîn wa al-Tsaqâfiy wa al-Ijtimâ'iy*, Jilid IV. al-Qâhirah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1967.
- Ibn Katsir. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. jilid IX, juz 14. Bairut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Ibnu Hadjar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *al-Durar al-Kâminah fî A'yân al-Miah al-Samînah*. Juz III, Bairut: Dar al-Jil, t.t.
- . *Terjemah Bulughul Maram*. Penerjemah Moh. Machfuddin Aladip. Semarang: Toha Putera, t.t.
- Ibnu Katsîr. *al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Masa Khulafaur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman & Ali)*. Penerjemah Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- . *Tafsir Juz 'Ammâ*. Edisi Revisi, Penerjemah Farizi Tirmizi, Cet. 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ibnu Taimiyah. *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah (Kitab Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah)*. Jilid 1, Penerjemah Yusuf Hamdani, Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ibrâhîm al-Baijuriy. *al-Bâjûri*, al-Juz al-Awwal. Mishr: Musthafâ al-Bâbi al-Halabiy wa Aulâduhu, t.t.

- Ibrahim bin Ismail. *Pendekatan Proses Belajar Jadi Ulama*. terj. M. Ali Chasan Umar, cet. I. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Imâm Abû Zakariya Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin; Kumpulan Hadits Shahih Berisi Anjuran, Peringatan, dan Petunjuk untuk Mencapai Kesempurnaan Hidup*, Penterjemah Abdul Wahid al-Banjary, Cetakan I. Surabaya: GITAMEDIA PRESS, 2010.
- . *Kitâb al-Majmû' Syarh al-Muhazzab*, al-Juz al-Awwal, Tahqîq Muḥammad Mujîb al-Muthi'iy, al-Tab'ah al-Tsâniyah. al-Qâhirah: al-Maktabah al-Taufîqiyyah, 2016.
- . *Raudhah al-Thâlibîn wa 'Umdat al-Muftîn, I'tana bihi Dhiyâ' al-Dîn Ibrâhîm 'Abd al-Lathîf*, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ. al-Qâhirah: Syarikah al-Quds li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2017.
- . *Kitâb al-Majmû' Syarah al-Muhazzab*. Tahqîq wa Ta'lîq wa Ikmâl Muḥammad Nâjib al-Mathî'iy, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Tsâniyah. al-Azhar: al-Maktabah al-Taufîqiyyah, 2016.
- . *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Tarqîm wa Tartîb Muḥammad Fuâd 'Abd al-Bâqiy, Thab'ah Munaqqah wa Mukharrajah al-Ahâdîts 'alâ Shahîh al-Bukhâri, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ. al-Qâhirah: Syarikah al-Quds li al-Nasyri wa al-Tauzî', 2016.
- . *Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti wa Fadhli Tâlib al-'Ilmi*, al-Thab'ah al-Ûlâ. Thanthâ: Maktabah al-Shahâbah, 1408 H/1987 M.

- Imâm al-Asnawi, *Tabaqat al-Syâfi'iyyah*, Juz 1, T.t.p: T.p., t.t.
- Imâm al-Ghâzali. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Juz 3. Surabaya: Maktabah wa Mathba'ah Mahkota, t.t.
- Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Cet. IX. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Ismâ'îl Bâsyâ al-Baghdâdi. *Hidâyat al-'Ârifin Asmâ' al-Mu'allifin wa Âtsar al-Mushannifin*. Jilid 2. Istanbul: Wakalat al-Ma'ârif al-Jalilat fî Mathba'atihâ al-Bahiyyah, 1955.
- L. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- M. Fathu Lillah. *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Cetakan I. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- M. Solihin. *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid 'Arsân al-Kailaniy. *al-Fikr al-Tarbawiy 'inda Ibni Taimiyah*. al-Thab'ah al-Tsâniyah Thab'ah Mazidah wa Munaqqahah, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah Dâr al-Turâts, 1987 M/1407 H.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marshal G.S. Hodgson. *The Venture of Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Masyuri & Zainuddin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama. 2009.

- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Cet. 3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Mohd. Azhar Abd. Hamid (et.al) *Pengenalan kepada Penulisan Ilmiah*. Edisi Pertama. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2001.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Penerjemah Syamsuddin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dan Nizar Ali, Cetakan I, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Muhammad 'Imarah. *45 Tokoh Pengukir Sejarah*. Penerjemah Ahmad Syakur, Cetakan Pertama, (Surakarta: Era Intermedia, 2007.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqiy. *Shahîh Muslim bi Syarhî al-Nawawi*. al-Juz al-Awwal, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Muhammad Shadqiy al-'Athhâr, *Shahîh Muslim bi Syarh al-Imâm Abi Zakariyyâ' Yahyâ bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqiy*. Thab'ah Jadîdah Munaqqahah, al-Juz al-Awwal, al-Thab'ah al-Ûlâ. Baerut-Libnan: Dâr al-Fikr li al-Thaba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzi', 2009.
- Muhammad Syathâ. *Hâsyiyah I'ânah al-Thâlibîn*, al-Juz al-Awwal. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t..
- Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cetakan kedua, (Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nina M. Armando (Ed. Bahasa) ... (et al), *Ensiklopedi Islam*. Edisi baru. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.

- Ondi Saondi dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Rafika Aditama, 2010.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*, Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cetakan II. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Rahman Haji Abdullah. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Sabitha Marican. *Kaedah Penyelidikan Sains Sosial*. Cetakan Pertama. Malaysia: Prentice Hall Pearson Malaysia Sdn. Bhd, 2005.
- Said Abdul Azhim. *Ibnu Taimiyah; Pembaruan Salafi & Dakwah Reformasi*, Penerjemah Faisal Saleh & Khoerul Amru Harahap, Editor Muslich Taman, Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Salminawati. "Etika Pendidik Perspektif Imam Nawawi." *Miqot*, Vol. XI, No. 2 Juli-Desember 2016, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
- Samiy bin 'Abd Allâh bin Ahmad al-Maghlûts. *Athlâs Târîkh al-'Ashr al-Mamlûkiy*. al-Thab'ah al-Ûla. al-Riyâdh: al-Maktabah al-'Ubaikan, 1434 H/2013 M.
- Sanapiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. 1, Cetakan ke-21. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial pada Universitas Gadjah Mada, 1998.
- Soedjono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sri Andryani Hamid. "Etika Guru dan Murid menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI

- No. 14 Tahun 2005 dan PP RI No. 17 Tahun 2010.”
Tesis. Riau: PPs UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Sudarman Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*.
 Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan
 Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 6.
 Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutri Cahyo Kusumo dan Salis Irvan Fuadi, “Adab Guru
 dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyaqi
 (Telaah Kitab At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an
 dan Al-Majmu’ Syarh Al-Muhazzab).”*Jurnal Al-
 Qalam*. Volume 20, Nomor 1, Juni 2019.
[https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-
 qalam/article/view/1066/559](https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066/559).
- Suwardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
 Press, 1992.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan
 pertama, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*.
 Cetakan Pertama. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi
 Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Edisi
 Revisi, Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syaikh Ahmad Farid. *60 Biografi Ulama Salaf*. Penerjemah
 Masturi Irham, Asmu’ Taman, Editor M. Yasir
 Abdul Muthalib, Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar,
 2006.
- Syams al-Dîn Muḥammad bin ‘Abd al-Rahmân al-
 Sakhawi. *al-Manhal al-‘Adzb al-Râwiy fî Tarjamati
 Quthbi al-Auliyâ’ al-Nawawi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-
 ‘Ilmiyyah, 2005.

- Thâha 'Affân al-Hamdâniy. *Manhaj wa Mawârid al-Imâm al-Nawawi fî Kitâbihi Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughat*. Ammân; Dâr al-Hâmid, 2013.
- Tim Penyusun Depag RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3, cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jilid 2, Editor J. V. Barus dkk. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.t.
- Tim, *Ensiklopedi Islam*, Editor Bahasa Nina M. Armando dkk, Edisi Baru, Jilid 3. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1*.
- Winarno Surachmad. *Dasar dan Teknik Riset; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito 1970.
- Zainuddin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

PENULIS

Syahrizal, M.Ag., Ph.D dilahirkan di Cot Keumudee, Bireuen, 8 Agustus 1976. Karir pendidikannya secara formal dimulai dari SD Negeri Cot Bada pada tahun 1982 dan tamat tahun 1988, SMP Negeri 2 Cot Gapu tamat pada tahun 1991. Kemudian melanjutkan pendidikan non formal pada Dayah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara sampai tahun 1995. Pada tahun 1992 Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dibuka di dalam komplek dayah tersebut. Sambil nyantri, ia melanjutkan pendidikan formalnya lagi pada MAS itu pada tahun 1993 dan tamat tahun 1995. Pendidikan selanjutnya ditempuh di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan tamat tahun 2000 dengan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) Konsentrasi Studi Tradisi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Ar-Raniry dan tamat tahun 2005 dengan menyandang gelar Magister Agama (M. Ag). Pada tahun 2010 s/d 2014 menempuh pendidikan tingkat doktoral Jurusan al-Manahij wa Turuq al-Tadris pada Jami'ah Umdurman al-Islamiyah, Sudan. Karir bidang pekerjaan dimulai sebagai tenaga pengajar Bahasa Arab di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry tahun 2000-2003; dosen luar biasa di Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2000-2004, dosen luar biasa mata kuliah ulumul Qur'an pada Universitas



Muhammaddiyah (UNMUHA) Banda Aceh tahun 2000, staf pengajar Dayah Terpadu Inshafuddin Lampriet Banda Aceh tahun 2001-2004, dosen luar biasa pada STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2005-2009; anggota Badan Pekerja (BP) MPU Kabupaten Aceh Utara tahun 2007-2009. Mulai tahun 2009 s/d sekarang bertugas sebagai dosen tetap pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Program Pascasarjana IAIN (dulu STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe. Selain itu, ia juga aktif sebagai peserta dan pemateri seminar di dalam dan luar negeri, sebagai penulis artikel ilmiah di beberapa jurnal seperti jurnal Sarwah dan Itqan di IAIN Lhokseumawe, al-Tafkir di IAIN Cot Kala Langsa, dan jurnal Miqot (terakreditasi) di UIN Sumatera Utara, Medan, dan sebagai peneliti di IAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, di antaranya: *Kontribusi Konsep Pedagogik Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun terhadap Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam di NAD* (2006), *Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Ghazali* (2007), *Pengaruh Wanita Karir terhadap Pembinaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga di Gampong Blang Punteuet* (2008), *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun (Studi Kritis Kompetensi Guru Sekolah Dasar Islam)* (2012), dan *Dhawabith Istikhdam Taiqah al-'Iqab al-Badaniy 'ala al-Shibyan li al-Madrasah al-Ibtidaiyyah inda Ibni Sahnun wa Taurithuhu 'ala al-Mu'allimin wa al-Shibyan li al-Madrasah al-Ibtidaiyyah al-Yauma* (2013), *Turuq Ta'līm Kutub at-Turās fi al-Ma'had al-Islāmī at-Taqlīdī al-Madīnah ad-Dīniyyah Aceh Dār al-Hudā Paloh Gadeng Syimāliyyah* (2018), *Al-Tarbiyah bi al-'Iqab al-Badaniy fi al-Madrasah al-*

Ibtidaiyyah al-Islamiyah 'inda Ibni Suhnun (2016), *Min Malamih al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy 'inda Kiyai Haji Hasyim Asy'ari fi Kitabih Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (2017), dan *Teori al-Qabisi tentang Hukuman Fisik bagi Siswa* (2021).

Jabatan yang pernah diembannya adalah Ketua Penjaminan Mutu STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2006-2008, Wakil Ketua I STAIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2015-2017, Wakil Rektor I IAIN Lhokseumawe tahun 2017-2020, Ketua LPPM IAIN Lhokseumawe tahun 2020-2021, dan sekarang menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Lhokseumawe sampai tahun 2024. Karya tulis dalam bentuk kamus yang sudah diterbitkan adalah *Kamus Istilah Penelitian Bahasa Arab (Indonesia-Arab)* (2013), dalam bentuk buku yang telah diterbitkan adalah *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun; Analisis Kitab Adab al-Mu'allimin* (2015), sebagai editor buku *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (2021) dan buku *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Negara-negara yang pernah dikunjungi/ disinggahi adalah Sudan, Qatar, Abu Dhabi, Yaman, Jerman, Arab Saudi, dan Malaysia. Alamat rumah Dusun Keurundong Gampong Blang Punteuet Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe, Aceh. No. HP 081375052162 (WA). Alamat email albireuni@gmail.com atau ayesya2016@gmail.com



Jl. Ar-Raniry No.1 Komp. Pascarjoana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Syiah Kuala 23111

 percetakan@ar-raniry.ac.id

 [ar-ranirypress](https://www.facebook.com/ar-ranirypress)  [ar-ranirypress](https://www.instagram.com/ar-ranirypress)

ISBN 978-623-7410-96-6



9 786237 410966